



**DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
DI DAERAH NUSA TENGGARA BARAT**

Direktorat
Budayaan

365

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

1996

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

**DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
DI DAERAH NUSA TENGGARA BARAT**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1996**

**DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
DI DAERAH NUSA TENGGARA BARAT**

EDISI PERTAMA

Mataram, Desember 1996

Penulis

H. Baiq Titiek Widiani, S.H
Drs. M. Rosidi
M. Mimbarman Daliun Surenggana
Drs. Lalu Agus Putus

Penyunting

Suhadi Harjopawiro

Dicetak oleh :

Favorit Offset Mataram

Foto Sampul oleh :

Andhi Chan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
NUSA TENGGARA BARAT
1996/1997**

PERPUSTAKAAN KEMERDEKAAN DITINGKAT RESIDENSI	
TGL. TERIMA	21-01-00
TGL. CATAT	21-01-00
NO. INDIK	1532/00
NO. STANS	303.4.598 DAAR d
NO. SERI	2

KATA PENGANTAR

Usaha untuk membina dan mengembangkan kebudayaan daerah dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional memang diperlukan. Oleh karena itu Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Nusa Tenggara Barat Tahun 1996/1997 mencetak dua buah buku dengan judul :

1. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial di Daerah Nusa Tenggara Barat.
2. Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sasak di Daerah Nusa Tenggara Barat

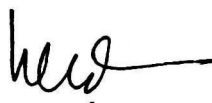
yang merupakan hasil kegiatan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Nusa Tenggara Barat.

Berhasilnya penerbitan buku ini berkat adanya kerja sama yang baik antara Tim Penulis, Tim Penyunting, Pemda Tk I NTB, Pemda Tk. II se-Pulau Lombok dan instansi terkait.

Kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat yang telah berkenan memberikan kata sambutan pada buku ini, serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga terbitnya buku ini kami menyampaikan ucapan terima kasih.

Akhirnya, harapan kami semoga buku ini bermanfaat bagi pembacanya.

Mataram, Januari 1997
Bagian Proyek Pengkajian dan
Pembinaan Nilai-nilai Budaya
Nusa Tenggara Barat
Pemimpin,



H. B. TITIEK WIDIANI, S.H.

NIP 130369913

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya menyambut gembira diterbitkannya buku-buku yang berjudul :

1. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupsn Sosial Masyarakat di Daerah Nusa Tenggara Barat
2. Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sasak di Daerah Nusa Tenggara Barat

yang merupakan hasil penelitian Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai budaya Daerah Nusa Tenggara Barat.

Buku ini memuat tentang dampak pengembangan kepariwisataan terhadap kesenian, teknologi tradisional, perilaku masyarakat dan kehidupan beragama, serta pengaruh budaya asing terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Sasak di Nusa Tenggara Barat.

Dengan adanya kegiatan kepariwisataan yang memungkinkan terjadinya kontak-kontak budaya melalui tukar menukar pengalaman, pemikiran dan pengetahuan, dapat berdampak positif maupun negatif, secara langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat tempat tujuan wisata tersebut.

Oleh karena itu dengan diterbitkannya buku ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang sejauh mana pengaruh budaya asing terhadap kehidupan sosial/budaya setempat dan selanjutnya berusaha untuk meningkatkan kecintaan terhadap budaya sendiri untuk menangkal dampak negatif yang mungkin terjadi.

Buku ini perlu segera disebarluaskan karena isinya perlu segera diketahui oleh masyarakat agar dapat mengantisipasi pengaruh-pengaruh

kepariwisataan (terutama yang negatif) pada masa mendatang.

Akhirnya kepada segenap tim penyusun yang telah melaksanakan tugas dengan baik saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Mataram, Januari 1997

Kepala Kantor Wilayah,
Pelaksana Harian,


DRS. SOEWIGNJO
NIP. 130099622

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN KAKANWIL PROP. NTB	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	I
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Ruang Lingkup	5
1.5 Metoda dan Teknik Pengumpulan Data	6
1.6 Kerangka Dasar Laporan Penelitian	7
BAB II : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	9
2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah Penelitian	9
2.2 Penduduk	16
2.3 Pendidikan	20
2.4 Latar Belakang Budaya	21
BAB III : OBYEK WISATA DAN ATRAKSI BUDAYA	25
3.1 Obyek Wisata Alam	27
3.2 Obyek Wisata Budaya	43
3.3 Atraksi Kesenian	51
3.4 Atraksi Kegiatan Budaya	53
BAB IV : SARANA PENUNJANG PARIWISATA	59
4.1 Transportasi	59
4.2 Akomodasi	75
4.3 Biro Jasa Pariwisata	77
BAB V : PARIWISATA DAN PENGARUHNYA	81
5.1 Dampak Pariwisata Terhadap Kesenian	88
5.2 Dampak Pariwisata Terhadap Teknologi Tradisional ..	95
5.3 Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku Masyarakat ..	101
5.4 Dampak Parwiisata Terhadap Kehidupan beragam ..	108
BAB VI : ANALISIS DAN KESIMPULAN	117
6.1 Analisis	117
6.2 Kesimpulan	139
DAFTAR PUSTAKA	141
INDEKS	143
DAFTAR NAMA INFORMAN	145
DAFTAR RESPONDEN	147
DAFTAR TABEL	151
PETA-PETA	153

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Indonesia yang memiliki potensi wisata yang sangat besar dengan keaneka ragaman budayanya, adat-istiadatnya yang unik, pemandangan alam yang indah, fauna, flora, yang tersebar di seluruh Nusantara serta keramah tamahan penduduknya, termasuk salah satu tujuan wisata di dunia. Bertitik tolak dari kenyataan tersebut, pemerintah Indonesia sejak tahun 1978 telah memasukkan kepariwisataan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN 1978), sebagaimana tertuang dalam TAP MPR No. IV/MPR/1978.

Dalam penelitian ini yang akan diungkapkan adalah sejauh mana dampak yang timbul terhadap kehidupan sosial masyarakat sebagai akibat pengembangan pariwisata di daerah ini. Untuk dapat menguraikan masalah *dampak* kepariwisataan, kiranya perlu adanya kesamaan pengertian tentang pariwisata. Ada beberapa definisi tentang pariwisata. Satu di antaranya adalah :

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari satu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beragam (Oka A. Yoeti, 1987 : 109).

Berangkat dari pengertian di atas, secara sederhana dapat dikatakan bahwa kegiatan pariwisata adalah Bergeraknya manusia dari satu tempat ke tempat lain. Tempat yang dituju (tempat tujuan wisata) dapat dalam batas wilayah negaranya sendiri maupun ke luar dari wilayah kekuasaan negaranya. Di negara-negara yang sudah maju perjalanan wisata sudah merupakan bagian dari cara hidup di akhir abad XX ini.

Perjalanan wisata mempunyai berbagai macam motivasi dan tujuan tertentu antara lain untuk berlibur menikmati keindahan alam, rekreasi olah raga, mempelajari kebudayaan, urusan usaha, tujuan konferensi dan lain sebagainya. Dengan demikian sektor pariwisata merupakan kegiatan yang terkait dengan alam dan kebudayaan. Oleh sebab itu jangkauan pembangunan pariwisata tidak hanya berpusat di wilayah perkotaan saja melainkan menjangkau sampai pelosok-pelosok, pantai-pantai dan pegunungan-pegunungan yang terpencil di seluruh Indonesia, termasuk di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Propinsi Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu daerah tujuan wisata (DTW) di Indonesia memiliki kekayaan atau potensi wisata alam yang dapat diandalkan. Keindahan alam dan keaneka ragaman budaya Nusa Tenggara Barat yang didukung oleh empat suku bangsa yang mayoritas beragama Islam memberi warna tersendiri terhadap pembangunan kepariwisataan di daerah ini.

Banyaknya masjid dan mushala di sepanjang jalan yang ada di Pulau Lombok telah menjadikan pulau ini terkenal dengan sebutan "*Negeri Seribu Masjid*".

Sebagaimana dinyatakan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara :

Pengembangan kepariwisataan dilanjutkan ditingkatkan dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat, memperkenalkan alam, nilai dan budaya bangsa.... " (GBHN, 1988 : 43).

Dalam kaitannya dengan amanat GBHN 1988 di atas, Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat telah berupaya memanfaatkan potensi alam dan budaya yang dimiliki melalui pembangunan kepariwisataan yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rakyat. | |

Dalam upaya pengembangan dan pembinaan sektor pariwisata ini, Pemerintah Daerah telah mengeluarkan Peraturan Daerah sebagai

landasan hukum bagi penyelenggaraan kegiatan kepariwisataaan di daerah, yang di tuangkan dalam Perda No.9 tahun 1989, tentang penetapan kawasan wisata.

Berdasarkan Perda tersebut telah di tetapkan urutan prioritas pengembangan kawasan wisata di Propinsi Nusa Tenggara Barat sebagai berikut :

1.1.1. DI PULAU LOMBOK :

- 1.1.1.1 Kawasan Senggigi, Sire, Gili Air dan sekitarnya.
- 1.1.1.2 Kawasan Suranadi dan sekitarnya.
- 1.1.1.3 Kawasan Gili Gede dan sekitarnya.
- 1.1.1.4 Kawasan Kute, Seger dan An.
- 1.1.1.5 Kawasan Silong Belanak.
- 1.1.1.6 Kawasan Gunung Rinjani dan sekitarnya.
- 1.1.1.7 Kawasan Gili Indah dan sekitarnya
- 1.1.1.8 Kawasan Gili Sulat dan sekitarnya
- 1.1.1.9 Kawasan Dusun Sade dan sekitarnya

1.1.2 DI PULAU SUMBAWA :

- 1.1.2.1 Kawasan Pulau Moyo dan sekitarnya.
- 1.1.2.2 Kawasan Pulau Maluk dan sekitarnya.
- 1.1.2.3 Kawasan Huu dan sekitarnya.
- 1.1.2.4 Kawasan Sape dan sekitarnya.
- 1.1.2.5 Kawasan Teluk Bima dan sekitarnya
- 1.1.2.6 Kawasan Tambora dan sekitarnya.

Dalam penelitian ini yang dipilih sebagai sampel adalah kawasan Gili Air dan sekitarnya dengan pertimbangan bahwa di obyek wisata tersebut tampak adanya gejala-gejala perubahan di dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Di samping itu kawasan Wisata Gili Air dan Sekitarnya dipilih sebagai daerah sampel penelitian karena perkembangan kepariwisataan di kawasan ini lebih bersifat alami dalam arti campur tangan aparat pemerintah relatif sedikit. Ada kesan *berkembangan dengan sendirinya*, sehingga apa yang terjadi benar-benar merupakan tanggapan masyarakat terhadap gejala sosial yang muncul di sekitarnya.

Kenyataan tersebut di atas menjadi lebih penting artinya terutama jika dikaitkan dengan yang diamanatkan dalam TAP MPR No. IV/1978, bahwa "pembinaan serta pengembangan pariwisata dalam negeri lebih ditujukan kepada pengenalan budaya bangsa dan tanah air.

Secara umum, Pemerintah Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat memang telah berbuat banyak untuk memajukan dunia kepariwisataan di daerah ini. Tetapi sejauh menyangkut kawasan wisata Gili

Air dan sekitarnya, secara fisik, peranan pemerintah belum begitu tampak. Rencana Umum Kawasan Tata Ruang ketiga Gili yang disusun pada tahun 1986/1987 dan sudah dinyatakan sebagai konsep rampung (draft final) sampai dengan saat penelitian ini masih belum di realisasikan. Kondisi yang demikian disadari atau tidak, berpengaruh pada tingkat kompleksitas dampak yang muncul kemudian.

Pembangunan kepariwisataan di Propinsi Nusa Tenggara Barat secara keseluruhan telah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Manfaatnya ditinjau dari segi sosial ekonomi tidak saja dirasakan oleh mereka yang berkecimpung di dalam dunia kepariwisataan, tetapi hampir semua lapisan masyarakat. Berbagai sarana dan prasarana penunjang diadakan oleh pemerintah untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan kepada wisatawan pada akhirnya rakyat juga turut menikmatinya.

1.2 MASALAH

Kegiatan kepariwisataan adalah merupakan kegiatan industri (jasa) yang menyangkut interaksi sosial. Para wisatawan, baik yang berasal dari mancanegara maupun dari berbagai pelosok tanah air memiliki latar belakang budaya yang berbeda serta beraneka ragam. Hal ini akan berpengaruh besar terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat tempat tujuan wisata tersebut. Lebih lanjut disebutkan di dalam Kerangka Acuan, bahwa perkembangan pariwisata, khususnya pariwisata budaya akan dapat membantu pelestarian dan pengembangan kebudayaan setempat.

Dikawasan wisata Gili Air dan sekitarnya, sebagai daerah sampel penelitian, obyek dan atraksi wisata yang menonjol adalah wisata alam. Atraksi wisata budaya relatif sangat kurang. Dengan demikian aspek pelestarian budaya setempat dalam hal ini kurang mendapat tempat secara proporsional. Keadaan seperti ini dapat dimengerti mengingat sifat perkembangan kepariwisataan yang alami. Penonjolan obyek wisata alam adalah alternatif terbaik yang dapat dilakukan oleh masyarakat Gili Air dan sekitarnya, karena dinilai paling mudah dan ekonomis.

Berangkat dari sudut pandangan yang berbeda tersebut, jelas bahwa pengembangan kepariwisataan, di daerah ini mendatangkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif, tergantung dari bagaimana cara memandangnya.

1.3 TUJUAN

Bertolak dari permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini diusahakan untuk dapat diungkapkan:

- 1.3.1 Pengaruh pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di daerah penelitian, terutama dalam bidang kehidupan kesenian, sistem teknologi tradisional, perilaku masyarakat setempat dan kehidupan keagamaan/religi masyarakat.
- 1.3.2. Mencari berbagai informasi bagi penunjang tersedianya data-data yang berguna untuk menyusun kebijaksanaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dalam mengangkat dampak negatif yang akan melanda kehidupan sosial/budaya setempat.

1.4. RUANG LINGKUP

Sesuai dengan tujuan penelitian mengenai Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial di Daerah Nusa Tenggara Barat ini, ruang lingkup penelitian akan dibatasi mengenai hal-hal yang menyangkut pada :

- 1.4.1 Dampak pariwisata terhadap kesenian, meliputi:
 - a. pengaruhnya terhadap perkembangan kehidupan kesenian, dan para seniman
 - b. pengaruhnya terhadap organisasi kesenian
- 1.4.2 Dampak pariwisata terhadap teknologi tradisional, meliputi :
 - a. teknologi transportasi
 - b. teknologi arsitektur
 - c. teknologi sarana perlengkapan dapur.
- 1.4.3 Dampak pariwisata terhadap perilaku masyarakat, meliputi :
 - a. perilaku masyarakat di sekitar obyek wisata
 - b. perubahan sikap dan perubahan kebiasaan- kebiasaan umum masyarakat
- 1.4.4 Dampak pariwisata terhadap kehidupan beragama
 - a. pengaruh terhadap kehidupan beragama
 - b. timbulnya sekularisme
 - c. komersialisasi terhadap kebudayaan spiritual

Lokasi penelitian dan perekaman meliputi masyarakat yang bermukim di Desa Pemenang Barat, khususnya di resor wisata Gili

Air, Gili Meno, Gili Trawangan. Obyek wisata ini terletak di wilayah Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Barat.

1.5 METODE DAN TEHNIK PENGUMPULAN DATA

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang diperoleh dari data-data kualitatif dengan pengamatan terlibat, wawancara mendalam dan studi kepustakaan (kerangka acuan, 1991 ; 5)

Pelaksanaan secara bertahap. Mula-mula dilakukan observasi ke beberapa tempat tujuan wisata yang dinilai potensial dan keberadaannya sebagai obyek wisata sudah berlangsung sekurang-kurangnya lima tahun, sehingga gejala-gejala sosial yang merupakan dampak pengembangan pariwisata sudah muncul ke permukaan. Dari observasi yang dilaksanakan, ditetapkanlah obyek wisata Gili Air dan sekitarnya sebagai desa sampel penelitian. Tahap berikutnya baru dilakukan penelitian dalam arti yang sebenarnya.

1.5.1 PENGAMATAN TERLIBAT

Pengamatan terlibat dilakukan untuk mendapatkan pengertian dan gambaran nyata dari masyarakat yang diteliti. Dalam pelaksanaannya Anggota Tim turun ke lapangan dan tinggal di lokasi penelitian beberapa hari untuk mengamati apa yang sudah, sedang, dan mungkin akan terjadi di lokasi penelitian berkenaan dengan pengembangan kepariwisataan ditinjau dari segi kehidupan sosial masyarakatnya. Karena lokasi penelitian relatif dekat dengan tempat tinggal Anggota Tim, kegiatan ini dapat dilakukan beberapa kali sampai dipandang cukup.

1.5.2. WAWANCARA MENDALAM

Untuk mendapat data kualitatif serta beberapa keterangan yang belum dapat direkam melalui pengisian kuesioner dilakukan wawancara secara mendalam dengan nara sumber yang dianggap memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang sedang diteliti. Tugas wawancara mendalam ini dilakukan dengan mendatangi tokoh-tokoh masyarakat, tokoh generasi muda, serta pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan kepariwisataan di daerah penelitian. Agar wawancara lebih terarah, sebelumnya disiapkan instrumen penelitian dalam bentuk daftar isian dan daftar pertanyaan (kuesioner).

Daftar isian dimaksudkan untuk menyaring data yang berkenaan dengan materi penelitian Bab II, Bab III, dan Bab IV, sedangkan daftar pertanyaan untuk menyaring data materi penelitian Bab V, yaitu tentang Pariwisata dan Pengaruhnya. Daftar pertanyaan disertakan pada naskah laporan ini sebagai lampiran.

1.5.3 STUDI KEPUSTAKAAN

Studi Kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan permasalahan serta teori penelitian ilmiah dan penulisan naskah selanjutnya untuk mendukung kebenaran uraian, dilengkapi dengan data berupa foto-foto dan peta.

1.6 KERANGKA DASAR

Sebagaimana tercantum di dalam Kerangka Acuan, naskah laporan mengenai Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial di daerah Nusa Tenggara Barat ini disusun dalam 6 (enam) bab, dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Di dalam Bab ini diungkapkan gambaran singkat dari keseluruhan isi naskah yang terdiri atas latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, metode dan teknik pengumpulan data dan kerangka dasar laporan penelitian.

BAB II : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Di dalam bab ini diungkapkan tentang gambaran umum daerah penelitian yang menyangkut keadaan fisik daerah penelitian, penduduk, pendidikan dan latar belakang budayanya.

BAB III : OBYEK WISATA DAN ATRAKSI WISATA

Di dalam bab ini diungkapkan mengenai obyek wisata alam dan atraksi wisata budaya yang terdapat di daerah penelitian serta atraksi kesenian ada, yang dapat menunjang pengembangan kepariwisataan di daerah penelitian.

BAB IV : SARANA PENUNJANG PARIWISATA

Di dalam bab ini diungkapkan tentang keadaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan kepariwisataan yang tersedia, meliputi transportasi, akomodasi dan biro-biro jasa pariwisata.

BAB V : PARIWISATA DAN PENGARUHNYA

Bab ini mengungkapkan data dan fakta mengenai dampak pengembangan pariwisata yang timbul, khususnya dalam kehidupan sosial masyarakat di daerah penelitian. Hal tersebut mencakup pangaruh industri pariwisata, dampak pariwisata terhadap kehidupan kesenian, dampak

pariwisata terhadap teknologi tradisional terutama yang berkaitan dengan transportasi, teknologi arsitektur bangunan, sarana perlengkapan dapur, dan dampaknya terhadap perilaku masyarakat serta kehidupan beragama.

BAB VI : ANALISA DAN KESIMPULAN

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 LOKASI DAN KEADAAN DAERAH PENELITIAN

Daerah Tingkat I Propinsi Nusa Tenggara Barat terdiri atas dua buah pulau besar, yakni Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa, dan 99 buah pulau kecil.

Dibagi dalam enam kabupaten, 59 kecamatan dan 569 buah desa/kelurahan. Luas wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat seluruhnya 20.789 km persegi.

Terletak di antara 115° 46' s.d 119° 10' Bujur Timur, dan antara 8° 5' s.d 9° 5' Lintang Selatan. Batas-batas wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat ialah :

- sebelah utara : Laut Jawa Laut Flores.
- sebelah selatan : Samudera Hindia.
- sebelah barat : Selat Lombok.
- sebelah timur : Selat Sape.

Kedua pulau tersebut mempunyai perbedaan yang menonjol terutama kepadatan penduduk dan iklimnya. Pulau Lombok yang hijau mendapat curah hujan yang lebih banyak dari pada pulau Sumbawa, sehingga Pulau Sumbawa tampak kering dan lebih panas.

Luas Pulau Sumbawa tiga kali Pulau Lombok, tetapi jumlah penduduk Pulau Lombok tiga kali lipat dari pada penduduk Pulau Sumbawa.

Lokasi penelitian, yakni Desa Pemenang Barat meliputi tiga buah gili, yaitu Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan. Termasuk dalam wilayah Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Barat bagian Utara. Terletak pada bagian Barat Laut pulau Lombok.

Kecamatan Tanjung dengan luas wilayah 199,92 kilo meter persegi secara administratif terdiri atas lima desa, yaitu :

1. Desa Pemenang Barat,
2. Desa Pemenang Timur,
3. Desa Sokong,
4. Desa Tanjung,
5. Desa Jenggala.

Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan yang terletak di wilayah Desa Pemenang Barat, secara administratif merupakan satu kesatuan wilayah pemerintahan (dusun).

Secara geografis, Desa Pemenang Barat terletak pada bagian paling barat dari wilayah Kecamatan Tanjung. Di sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Gunungsari, berupa daerah pegunungan. Bagian barat dan utara merupakan daerah pantai. Pada bagian utara pantainya landai dan berpasir halus. Air lautnya jernih dan tenang karena *terlindung* ketiga gili yang berada didepannya. Dengan kondisi alam yang demikian itulah di tempat ini tumbuh sebuah perkampungan yang sekaligus sebagai tempat berlabuh perahu yang berasal dari, atau yang akan menuju ke Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan. Tempat pemukiman ini kemudian dikenal dengan nama kampung Bangsal, sedangkan pantainya dinamakan pelabuhan Bangsal.

Jarak Desa Pemenang Barat dengan Tanjung, ibukota kecamatan sekitar 9 Km. Desa ini terletak pada jalur jalan antara Mataram dan Tanjung. Oleh karena itu jika kita hendak ke Desa Pemenang Barat berangkat dari Mataram (ibukota Propinsi) tidak sampai melewati kota Tanjung sebagai ibukota kecamatan. Dari Mataram ke Pemenang Barat dapat dijangkau melalui dua jalur yakni :

- Pertama : Mataram ke utara melalui Gunungsari terus ke utara. Kondisi jalan beraspal, melewati daerah pegunungan dengan hawa yang sejuk dan panorama alam yang

indah, terutama di sekitar Pusuk. Di tempat ini dapat dijumpai satwa liar (kera) dalam jumlah yang cukup banyak.

Kedua : Ampenan ke utara melalui kawasan wisata pantai Senggigi dan Krandangan. Kondisi jalan dari arah Ampenan sangat baik, beraspal *hotmix*. Karena jalur ini melalui kawasan yang relatif baru dibuka, maka beberapa kilometer sebelum mencapai desa Pemenang Barat kondisi jalan masih belum baik. Namun sebagai kawasan wisata pembangunan sarana dan prasarana mendapat perhatian yang cukup baik dari Pemerintah Daerah, sehingga dapat diperkirakan dalam waktu yang tidak lama lagi jalan ini akan menjadi baik.

Sebagaimana disebutkan di muka bahwa Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan telah dikembangkan menjadi kawasan wisata. Antara gili yang satu dengan gili yang lain, dan juga dengan Pulau Lombok dipisahkan oleh laut, yaitu Selat Bangsal. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke tiga gili tersebut menjadikan Bangsal semakin ramai.

Untuk mencapai Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan kita dapat menggunakan perahu motor tempel. Tentang sarana transportasi ini akan diuraikan secara lebih rinci pada Bab IV.

Berikut ini gambaran lebih lanjut tentang ketiga gili :

2.1.1 GILI AIR

Luas daratan Gili Air 180⁶,15 Ha, sebagian besar daratan terdiri atas tanah lempung berpasir dengan ketinggian antara + 3,00 meter sampai dengan + 13,00 meter di atas permukaan laut terinci menjadi : tanah datar (0-8%) = 96% landai (8-15%) = 3% curam (15-25%)=1%. Gili ini memiliki pantai yang landai dengan panjang 5,00 kilometer, berpasir halus berwarna putih (Team Tata Ruang Kawasan Wisata Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan 1986/1987 : 5).

Gili Air dikelilingi oleh laut. Di sebelah selatan dan timur terletak Selat Bangsal, sebelah barat dibatasi oleh Selat Lombok, sedangkan di sebelah utara membentang Laut Jawa.

Air laut di sekelilingi gili jernih dengan ombak yang relatif kecil, sehingga di beberapa tempat dasar laut dengan gugusan batu karangnya tampak jelas dari atas permukaan laut. Beberapa

garis pantai terdapat *kima* (kerang) raksasa yang berada di dalam laut. Di samping itu beberapa spesies ikan hias terdapat di perairan ini, sehingga bagi wisatawan yang gemar olahraga menyelam merupakan tempat yang menyenangkan. Di tempat ini sering dijumpai ikan dengan berbagai bentuk dan warna yang indah menjadi sasaran tangkapan kaum nelayan untuk dikonsumsi.

Jenis ikan yang warnanya indah dan populasinya cukup banyak di perairan ini ialah ikan *bubung* dan ikan belabar. Ikan *bubung* berwarna biru sedangkan ikan belabar bergaris-garis kuning-hitam memanjang.

Beberapa meter dari garis pantai berupa tanah berpasir namun di tempat yang agak tengah berupa lapisan debu vulkanik berwarna coklat muda. Pada musim penghujan cocok untuk tanaman palawija. Pada musim kemarau permukaan tanah berubah menjadi lapisan debu halus yang mudah diterbangkan oleh angin.

Jenis flora yang tumbuh secara alami, khususnya di tepi pantai ada pohon *sentigi* dan *ugan*. Pohon ini tahan terhadap cuaca panas. Akhirnya banyak dan kuat sehingga dapat berfungsi sebagai penahan gelombang air laut.

Gili Air relatif kurang mendapatkan siraman air hujan. Curah hujan tertinggi terjadi antara bulan Desember sampai dengan Februari.

Di Gili Air tidak terdapat sungai, sehingga praktis pengairan teknis tidak ada. Pola pertanian penduduk sangat tergantung pada curah hujan. Penduduk di sini tidak menanam padi. Jenis tanaman pangan yang mereka tanam adalah kacang-kacangan, jagung dan ubi, itupun hanya dapat tumbuh pada musim penghujan. Lahan yang digunakan adalah memanfaatkan sela-sela kebun kelapa, dengan pola tanam tumpangsari. Kalau melihat ketinggian pohon-pohonan yang ada pada dasarnya tanam-tanaman keras dapat tumbuh dengan baik.

Sebagian besar tanah di Gili Air ditanami dengan pohon kelapa. Jenis tanaman yang lain adalah pisang, namun jumlahnya tidak banyak. Banyak pohon kelapa yang sudah mulai tua sehingga tidak produktif lagi, namun belum ada peremajaan.

Dengan kondisi alam dan iklim yang demikian pemanfaatan lahan sangat terbatas. Pada musim kemarau tanaman palawija

tidak dapat tumbuh. Bahkan rumput untuk memberi makan kuda penarik cidomo, di Gili Air jumlahnya hanya beberpa ekor, itupun mereka harus mencari (membeli) di daratan pulau Lombok. Hewan ternak yang lain seperti sapi dan kambing cukup *ditambat* (diikat dengan tali yang cukup panjang) di kebun kelapa. Fauna yang khas tidak ada.

Dengan kondisi alam yang demikian, jelas bahwa *menggarap tanah* bukanlah satu-satunya sumber mata pencaharian yang dapat diandalkan. Oleh karena itu penduduk Gili Air banyak yang menaruh harapan pada pekerjaan sebagai nelayan.

Beberapa tahun terakhir ini, yaitu sejak Gili Air dibuka sebagai objek wisata alam, sementara orang yang memiliki naluri berwiraswasta melihat adanya peluang baru untuk mendapatkan sumber nafkah.

2.1.2 GILI MENO

Gili Meno merupakan pulau yang terkecil di antara ketiga gili di kawasan objek wisata ini. Luasnya ± 150 ha. Gili ini dikelilingi oleh laut dengan pantai yang landai dan berpasir halus, berwarna putih, dengan panjang (keliling) $\pm 4,0$ kilometer. Gili ini terletak di antara Gili Air di timur dan Gili Trawangan di barat. Secara administratif berada di dalam wilayah Dusun Gili Air, dipimpin oleh seorang Ketua RT.

Di Gili Meno terdapat sebuah danau, luasnya $\pm 4,0$ Ha. Pada musim penghujan permukaan air danau naik sehingga di sekitarnya berubah menjadi rawa. Oleh karenanya danau inipun oleh penduduk gili mereka sebut rawa. Keadaan di sekeliling danau sepintas lalu tampak seperti daerah pasang surut. Air danau itu asin. Pada musim kemarau kadar garamnya sangat tinggi sehingga warnanya kecoklatan, seperti *bleng*. Pada bagian tepi danau yang dangkal dan terbuka, mengumpul butiran-butiran garam dalam jumlah yang cukup banyak.

Sebagai pulau yang relatif kecil dan di dalamnya terdapat danau (rawa), keadaan tanahnya walaupun pada musim kemarau tidak sekering Gili Air maupun Gili Trawangan.

Di sekitar danau tanahnya banyak mengandung lumpur, warnanya hitam, sedangkan bagian yang lain tanahnya berpasir. Air tanahnya dangkal tetapi agak payau sebagaimana lazimnya daerah pantai.

Secara keseluruhan, topografi Gili Meno berupa tanah

lahan sangat terbatas. Pada musim kemarau tanaman palawija datar, tidak ada bukit atau gunung. Di sekeliling gili terdapat karang laut, di antaranya ada yang berwarna biru (blue coral). Air lautnya sangat jernih sehingga sampai jarak yang relatif jauh dari garis pantai, dasar laut tetap tampak jelas. Sangat cocok bagi mereka yang menggemari olahraga air. Permukaan tanahnya datar, dan sungaipun tidak ada. Dengan demikian sawah serta pengairan teknis juga tidak ada.

Jenis vegetasinya, pada dasarnya agak berbeda. Beberapa jenis tumbuhan air seperti bakau dan sejenisnya banyak tumbuh di sekeliling danau.

2.1.3 GILI TRAWANGAN

Luasnya 340 Ha, secara administratif termasuk di dalam wilayah Dusun Gili Air, dipimpin oleh seorang Ketua Rukun Tetangga (RT). Menurut keterangan Wak Suhak, Ketua RT 05 Gili Trawangan, dulu sebelum gua ini hancur, di antara kedua gua ini ada lorong masuk ke dalam dan bertemu di satu tempat yang selanjutnya dihubungkan oleh pintu keluar di sisi selatan bukit. Letak gua ini sangat strategis. Dari mulut gua ini kita dapat melayangkan pandangan lepas ke Selat Lombok. Dari mulut gua ini kita dapat melayangkan pandangan lepas ke Selat Lombok. Melihat kerusakan yang sebenarnya belum begitu parah, masih terbuka kemungkinan untuk pemugarannya. Untuk itu perlu studi khusus yang mendalam. Bisa jadi kelak dapat menjadi objek wisata yang menarik.

Keadaan tanah di Gili Trawangan pada dasarnya sama dengan di Gili Air, namun karena tempat ini relatif masih baru, tingkat kesuburannya relatif masih lebih baik.

Sebagai gambaran, bahwa pada awal dasawarsa tujuh puluhan, gili ini masih tertutup oleh hutan dan semak belukar. Jenis satwa liar yang terbanyak adalah *mayung* (Ind. rusa), ular dan tikus, di samping berbagai binatang serangga. Nyamuk merupakan jenis serangga yang terbanyak di sini. Jenis flora yang alami adalah pohon sentigi, waru, banten, kesambi, sabo kecil (sawo kecil) dan pandan.

Penduduk Gili Trawangan yang ada sekarang, sebagian besar mulai tinggal di gili itu sejak awal dasawarsa tujuh puluhan. Mereka adalah *cikal bakal* penduduk Gili Trawangan, sehingga gili itu tampak seperti yang kita saksikan sekarang.

Dari wawancara dengan orang-orang yang terlibat secara langsung dengan *pembukaan* gili ini menjadi tempat bermukim

sekaligus sebagai tempat berusaha, dapat diambil kesimpulan bahwa keterlibatan aparat pemerintah sangat kurang di dalam memberi arah pemanfaatan lahan ditinjau dari segi pelestarian ekosistem.

Pada bagian barat daya terdapat sebuah gunung (baca : bukit) yang tidak seberapa tingginya, dinamakan Gunung Trawangan. Pada bagian timur dan utara bukit ini tanahnya miring, masih memungkinkan untuk dijadikan ladang. Lahan ini dapat ditanami dengan tanaman produktif seperti pisang, pepaya dan sebagainya. Pada bagian ini tanahnya masih memiliki lapisan humus yang cukup tebal, namun karena tidak adanya pepohonan di atasnya pada musim kemarau berubah menjadi lapisan debu halus berwarna coklat muda.

Pada bagian barat daya Gunung Trawangan lerengnya cukup terjal. Masih di atas bukit itu, di sudut barat daya terdapat sebuah makam, konon makam seorang *Syeh*, tokoh penyebar agama Islam. Sayangnya, latar belakang tokoh yang dimakamkan di sini tidak diketahui oleh penduduk gili. Keadaan makam itu cukup terawat. Di sekitar tempat ini banyak pepohonan yang terjal sehingga kurang menarik bagi para petani penggarap. Maka selamatlah ia dari bahaya *penggundulan hutan*.

Pada masa Perang Dunia II tempat ini oleh Jepang digunakan sebagai benteng pertahanan. Di sini Jepang membangun dua buah gua yang di dalamnya masing-masing ditempatkan sebuah meriam yang cukup besar dengan laras yang panjangnya mencapai lima meter. Meriam itu kini tinggal sebuah, itu pun sudah diturunkan oleh penduduk untuk dimanfaatkan besinya. Rencana itu tercium oleh aparat Pemerintah kemudian dilarang. Sekarang meriam itu tergolek antara semak belukar, bagian pangkalnya mulai rapuh akibat korosi. Tentang gua itu sendiri sekarang sudah hancur. Bukan karena serangan tentara Sekutu, tetapi karena dihancurkan oleh penduduk untuk diambil besi betonnya. Dinding gua itu terbuat dari beton cor yang tebalnya tidak kurang dari 40 cm. Ada kesan mereka berjalan sendiri tanpa bimbingan, sehingga gunung (bukit) yang dulu tertutup hutan itu pun sekarang menjadi gundul. Baru setelah era pembangunan pariwisata pada dasawarsa delapan puluhan, banyak yang *ikut sibuk* turun tangan. Maka tidaklah mengherankan apabila kemudian muncul berbagai ekses, antara lain perselisihan mengenai status pemilikan tanah yang rumit.



Karena tingkat kesuburan tanahnya relatif masih baik, pada musim penghujan (antara bulan Desember sampai dengan Februari) banyak lahan yang dimanfaatkan oleh petani (penggarap) untuk menanam sayur-sayuran dan palawija. Pada bagian barat gili kebanyakan dimanfaatkan sebagai kebun kelapa. Menurut Ketua RT 05 Gili Trawangan, sekarang ini ada sekitar 4.000 batang pohon kelapa di gili ini.

Pada musim kemarau, ladang-ladang kekeringan, Jenis tanaman yang masih dapat bertahan pada musim kemarau adalah pisang, pepaya, dan nenas. Lahan yang sudah dimanfaatkan sebagai pekarangan tampak lebih subur. Juga pada lahan yang dimanfaatkan sebagai kebun kelapa, keadaannya tidak terlalu kering. Jika dibandingkan dengan di Gili Air, masih lebih baik. Salah satu faktor pendukungnya adalah air tanahnya relatif dangkal, sehingga memungkinkan bagi penggarap memanfaatkannya untuk menyiram tanaman.

Pantai di bagian timur Gili Trawangan pasirnya bersih, terutama di sekitar *pelabuhan* membujur ke utara beberapa ratus meter. Agak ke utara banyak batu karang dan rumput laut, sehingga kalau air sedang surut sepintas tampak kotor dan berlumpur. Walaupun demikian ketika air pasang airnya tetap jernih, banyak terdapat ikan hias di dalamnya. Maka tidaklah mengherankan apabila ada juga wisatawan yang justru lebih senang menyelam di tempat ini.

Pantai barat tampaknya kurang menarik bagi para wisatawan, karena keadaannya tidak sebagus di sebelah timur, di samping itu juga letaknya berada di balik bukit. Belum tampak adanya fasilitas bagi wisatawan. Hampir semua fasilitas pariwisata terdapat di pantai sebelah timur. Tetapi untuk atraksi wisata tirta, seperti *diving*, di laut bagian barat Gili Trawangan justru lebih menarik.

2.2 PENDUDUK

Telah dijelaskan di muka bahwa Dusun Gili Air meliputi tiga gili, yaitu Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan. Mayoritas penduduknya berasal dari Suku Bugis (Mandar). Dari ketiga gili itu, Gili Air merupakan lokasi pemukiman yang tertua. Penduduk Gili Meno dan Gili Trawangan sebagian besar pindahan dari Gili Air. Berdasarkan monografi Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan tahun 1986, jumlah penduduk pada ketiga gili ini adalah :

2.2.1 Jumlah penduduk Gili Air 851 jiwa, terdiri atas 164 Kepala keluarga, dengan kepadatan penduduk rata-rata 472 jiwa/km persegi. Adapun komposisi penduduk berdasarkan usia adalah sebagai berikut :

Usia 0 s.d 4 tahun	: 104 jiwa.
Usia 4 s.d 9 tahun	: 143 jiwa.
Usia 9 s.d 14 tahun	: 134 jiwa.
Usia 14 s.d 24 tahun	: 162 jiwa.
Usia 24 s.d 49 tahun	: 241 jiwa.
Usia 49 tahun ke atas	: 67 jiwa.

Melihat komposisi penduduk tersebut di atas, penduduk usia produktif (usia 14 s.d 49 tahun) berjumlah 403 jiwa atau 47% Penduduk yang berusia 0 s.d 4 tahun dengan jumlah 386 jiwa atau 45 % sedangkan penduduk yang berusia 49 tahun ke atas (usia lanjut) berjumlah 67 jiwa atau 8%. Penduduk yang mendiami gili ini terdiri atas suku bangsa Bugis (Mandar) 95%, dan suku bangsa Sasak 5%.

2.2.2 Jumlah penduduk Gili Meno 210 jiwa, terdiri atas 41 Kepala keluarga dengan kepadatan penduduk rata-rata 140 jiwa/km persegi.

Adapun komposisi penduduk berdasarkan usia :

Usia 0 s.d. 4 tahun	: 46 jiwa.
Usia 4 s.d. 9 tahun	: 39 jiwa.
Usia 9 s.d. 14 tahun	: 27 jiwa.
Usia 14 s.d. 24 tahun	: 29 jiwa.
Usia 24 s.d. 49 tahun	: 43 jiwa.
Usia 49 tahun ke atas	: 26 jiwa.

Berdasarkan komposisi penduduk tersebut di atas, penduduk usia produktif (usia 14 s.d 49 tahun) berjumlah 72 jiwa atau 34 %. Penduduk yang berusia 0 s.d 14 tahun berjumlah 112 jiwa atau 54 %, dan penduduk yang berusia 49 tahun keatas berjumlah 26 jiwa atau 12%. Penduduk yang mendiami gili ini terdiri atas suku bangsa Sasak 60% dan suku bangsa Bugis (Mandar) 40 %.

2.2.3 Jumlah penduduk Gili Trawangan 373 jiwa, terdiri atas 90 Kepala Keluarga dengan kepadatan penduduk rata-rata 110 jiwa/km persegi. Adapun komposisi penduduk berdasarkan usia adalah sebagai berikut :

Usia 0 s.d 4 tahun	:	72 jiwa.
Usia 4 s.d 9 tahun	:	55 jiwa.
Usia 9 s.d 14 tahun	:	39 jiwa.
Usia 14 s.d 24 tahun	:	52 jiwa.
Usia 24 s.d 49 tahun	:	128 jiwa.
Usia 49 tahun ke atas	:	27 jiwa.

Berdasarkan komposisi penduduk tersebut di atas, jumlah penduduk usia produktif (usia 14 s.d. 49 tahun) berjumlah 180 jiwa atau 48%. Penduduk yang berusia 0 s.d 14 tahun berjumlah 166 jiwa atau 45 % dan penduduk yang berusia 49 tahun ke atas (usia lanjut) 27 jiwa atau 7%.

Penduduk yang mendiami Gili Trawangan terdiri atas :
 suku bangsa Sasak 60%.
 suku bangsa Bugis Mandar 35%, dan
 suku bangsa Jawa 5%

Penduduk di Gili Trawangan lebih heterogen. Secara kuantitas, yang terbanyak adalah suku bangsa Sasak, kemudian menyusul suku bangsa Bugis (Mandar). Namun demikian, secara fisik corak kebudayaan Bugis tampak lebih menonjol.

Sebelum Dusun Gili Air dikembangkan sebagai tempat tujuan wisata, mata pencaharian penduduk yang utama/pokok adalah sebagai petani. Pada musim kemarau sebagian dari mereka menjadi nelayan.

Mereka adalah orang-orang yang dibesarkan oleh lingkungannya. Sebagai suku bangsa yang dikenal sebagai pengembara, mereka cepat tanggap terhadap gejala perkembangan sosial di sekitarnya. Kedatangan wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara mereka terima sebagai peluang baru untuk mengais rezeki. Kesempatan itu dimanfaatkannya dengan sebaik-baiknya dengan cara mereka.

Dari wawancara dengan Haji Damsiah, Kepala Dusun Gili Air, pemilik bungalow, dan Wak Suhak, yang juga Ketua RT 05 Gili Trawangan dan pemilik (pengelola) bungalow, keduanya mengatakan bahwa usaha mereka mendirikan bungalow (penginapan) untuk para wisatawan dimulai dengan menyewakan beberapa buah kamar saja, sekedar untuk memenuhi tuntutan wisatawan yang kadang-kadang minta untuk menginap walaupun dengan tempat seadanya. Melihat kenyataan bahwa sering ada wisatawan mancanegara yang seakan-akan dengan *setengah memaksa* minta

diizinkan menginap untuk dapat lebih lama tinggal di gili, timbul pemikiran untuk menyediakan kamar yang sewaktu-waktu dapat disewakan. Pada waktu itu belum ada istilah *tarip sewa kamar*. Besar kecilnya sewa lebih banyak ditentukan oleh konsumen, tetapi hasilnya sering lebih besar dari yang diperkirakan sebelumnya. Bermula dari keadaan yang demikian itulah akhirnya tumbuh dan berkembang bungalow-bungalow seperti yang kita saksikan sekarang.

Sayang orang yang membangun berbagai sarana pariwisata itu tidak semuanya memiliki dokumen yang lengkap atas tanah tempat bangunan itu didirikan, sehingga timbul permasalahan yang penyelesaiannya tidak mudah.

Dibukanya ketiga gili ini sebagai kawasan wisata memberikan peluang terbukanya lapangan pekerjaan baru, terutama di bidang jasa transportasi dan akomodasi. Beragamnya kondisi sosial ekonomi para wisatawan menjadikan jenis pelayanan yang diperlukan pun beragam pula. Hal ini memungkinkan bagi penduduk dari berbagai tingkat kemampuan untuk bersama-sama menjual jasa kepada para wisatawan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua wisatawan berkantong tebal. Banyak di antaranya yang bekalnya pas-pasan. Mereka ini biasanya memilih fasilitas yang *seadanya* demi untuk menghemat pengeluaran. Mereka inilah konsumen bagi warung-warung kecil yang diusahakan oleh penduduk yang modalnya juga pas-pasan. Oleh karena itu penyusunan rencana pengembangan kawasan wisata juga perlu memperhatikan segi-segi kemanusiaan yang sangat kompleks. Setiap bantuan kepentingan harus diupayakan jalan keluar dan penyelesaian yang *seadil-adilnya*.

Masyarakat Dusun Gili Air memiliki berbagai organisasi sosial yang terbentuk karena adanya aktivitas dari anggota masyarakat. Pada umumnya organisasi sosial yang ada di Dusun Gili Air dipelopori oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat. Organisasi yang masih aktif adalah Lembaga Musyawarah Kampung, Madrasah Diniyah, Remaja Masjid dan perkumpulan Olah Raga. Adapun kegiatan-kegiatan yang sering dilaksanakan adalah majelis taklim, gotong royong, latihan bulu tangkis, latihan volly ball dan sebagainya.

Organisasi yang bersifat sosial ekonomi berkaitan dengan kegiatan transportasi penyeberangan antara pelabuhan Bangsal, Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan. Usaha jasa penyeberangan ini dihimpun dalam satu wadah berbentuk koperasi.

2.3 PENDIDIKAN

Kesadaran penduduk terhadap pentingnya arti pendidikan cukup menggembirakan. Masyarakat sudah menyadari akan faedah pendidikan dan ilmu pengetahuan. Pemerintah juga sudah berupaya sesuai dengan kemampuan yang ada, sehingga di Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan terdapat bangunan Sekolah Dasar Negeri masing-masing satu buah/unit, walaupun kondisinya masih belum seperti yang diharapkan. Di Gili Air juga terdapat Madrasah Diniyah yang statusnya belum terdaftar.

Anak-anak yang sudah tamat Sekolah Dasar untuk melanjutkan pendidikannya masih harus pergi ke Tanjung (ibukota kecamatan) atau ke Mataram.

Tingkat pendidikan penduduk Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan menurut monografi tahun 1986 adalah sebagai berikut:

2.3.1 Komposisi penduduk menurut pendidikan di Gili Air :

Tidak pernah sekolah	: 192 orang.
Tidak tamat SD	: 101 orang.
Tamat SD	: 88 orang.
Tamat SLTP	: 92 orang.
Tamat SLTA	: 8 orang.
Sarjana Muda	: -
Sarjana	: 2 orang.
Pelajar SD	: 190 orang.
Pelajar SLTP	: 25 orang.
Pelajar SLTA	: 2 orang.
Belum sekolah	: 151 orang.

2.3.2 Komposisi penduduk menurut pendidikan di Gili Meno :

Tidak pernah sekolah	: 102 orang.
Tidak tamat SD	: 9 orang.
Tamat SD	: 7 orang.
Sedang sekolah	: 27 orang.
Belum sekolah	: 65 orang.

2.3.3 Komposisi penduduk menurut pendidikan di Gili Trawangan :

Tidak pernah sekolah	: 126 orang.
Tidak tamat SD	: 47 orang.
Tamat SD	: 23 orang.
Tamat SLTP	: 4 orang.

Sarjana Muda	:	-
Sarjana	:	1 orang.
Sedang sekolah	:	101 orang.
Putus sekolah	:	3 orang.
Belum sekolah	:	66 orang.

Dari data tersebut di atas tampak bahwa tingkat pendidikan pada umumnya di ketiga gili tersebut masih rendah. Yang telah memperoleh pendidikan tinggi baru beberapa orang saja. Sedangkan yang bersetatus sarjana semuanya bertempat tinggal di Mataram, ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat.

2.4 LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Gili Air adalah merupakan pemukiman yang tertua di antara ketiga gili yang termasuk wilayah Dusun Gili Air. Orang-orang pertama yang mendiami Gili Air adalah orang-orang dari suku pengembara, yaitu nelayan-nelayan dari Suku Bugis (Mandar). Hampir di seluruh daerah pantai di Indonesia kita jumpai orang-orang Bugis/Makasar. Sebagai pelaut dan pengembara, mereka mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada sehingga kehadirannya mudah diterima oleh masyarakat setempat.

Dari wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat dari generasi tua, diperoleh keterangan bahwa orang-orang Bugis (Mandar) yang ada di Gili Air sekarang ini pada umumnya lahir di Gili Air. Dengan demikian keberadaan orang Bugis di Gili Air sudah cukup lama. Kontak sosial yang terjadi dengan penduduk asli Pulau Lombok sedikit banyak berpengaruh terhadap perkembangan kebudayaannya. Termasuk dalam hal ini adalah sistem mata pencahariannya. Dari penduduk Gili Air yang berjumlah 851 jiwa (tahun 1986), yang bermata pencaharian di bidang pertanian sebanyak 157 jiwa. Jumlah ini jauh lebih besar bila dibandingkan dengan yang menjadi nelayan sebanyak 85 jiwa.

Penduduk di Gili Air kian hari kian bertambah jumlahnya sehingga pemukiman di Gili Air menjadi semakin ramai. Walaupun tingkat kepadatannya relatif masih rendah, namun nalurinya sebagai bangsa pengembara yang tidak mau tinggal diam telah mendorongnya untuk bertualang mencari lahan baru untuk mengembangkannya. Tak pelak lagi, kedua Gili yang ada di dekatnya menjadi sasaran, dan mulailah Gili Meno dan Gili Trawangan sebagai

tempat pemukiman mereka yang baru. Orang-orang Bugis penduduk ketiga Gili ini pada umumnya masih mempunyai hubungan kekeluargaan. Saling kunjung di antara mereka masih sering dilakukan, lebih-lebih pada waktu menyelenggarakan upacara perkawinan.

Suasana tradisional juga tampak pada pola perkampungannya. Antara rumah yang satu dengan rumah yang lain pada umumnya tidak diberi pagar. Kalau pun ada, hanya menggunakan pagar hidup. Rumah penduduk pada umumnya menggunakan arsitektur tradisional, berbentuk rumah panggung.

Semua penduduk Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan menganut agama Islam. Mereka adalah pemeluk agama Islam yang taat. Menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekah adalah cita-cita hidupnya. Walaupun demikian mereka tidak fanatik. Hal ini tampak pada sikap dan cara mereka menanggapi kehadiran para wisatawan yang perilakunya jauh berbeda dengan tradisi dan keyakinan mereka.

Diakui, bahwa pada mulanya banyak penduduk Gili Air yang merasa *risih* dengan perilaku wisatawan mancanegara yang dinilainya *kurang sopan* itu. Tetapi dalam waktu yang tidak terlalu lama mereka mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan keadaan.

Walaupun sama-sama sebagai pemeluk agama Islam, adat-istiadat yang berlaku bagi masyarakat suku Bugis (Mandar) di Gili Air berbeda dengan adat istiadat suku Sasak yang tinggal di daratan Pulau Lombok. Perbedaan yang menonjol terdapat pada tata cara perkawinan.

Adat yang berlaku di Gili Air ialah dengan cara melamar, dalam bahasa setempat disebut *memadik*. Sebaliknya di Lombok, yang berlaku adalah adat *kawin lari*, dalam bahasa Sasak disebut *merariq*.

Di Gili Air, seseorang yang melakukan kawin lari dianggap melakukan perbuatan yang kurang terpuji. Setiap ada warga masyarakat yang kawin lari, pasti menjadi masalah yang penyelesaiannya tidak mudah. Para tokoh masyarakat dan pemuka agama memandangnya sebagai masalah yang serius. Oleh karena itu maka pada tahun 1978 dibuatlah *awig-awig dusun* yang dimaksudkan untuk mencegah terjadinya kawin lari.

Dalam awig-awig dusun ini ditentukan bahwa barang siapa yang melanggar akan dikenakan sanksi yang cukup berat, yaitu harus membayar *mahar* yang tinggi atau denda. Bila tidak mampu membayarnya, pelaku kawin lari diusir dari gili. Haknya sebagai warga masyarakat tidak diakui lagi.

Menurut Kepala Dusun Gili Air, sejak adanya awig-awig itu kasus kawin lari tidak pernah terjadi lagi.

Sejak Gili Air mulai ramai dikunjungi wisatawan mancanegara, para pemuka agama dan tokoh masyarakat mulai merasakan gejala yang kurang baik ditinjau dari segi kehidupan beragama. Perilaku wisatawan mancanegara yang menurut ukuran masyarakat Gili Air dinilai *terlalu berani* atau seronok diduga menjadi penyebab sering terjadinya kasus perbuatan asusila bagi beberapa warga dusun. Dijelaskan selanjutnya bahwa sekitar tahun 1986 kasus perzinahan frekwensinya cukup tinggi di Gili Air. Pelakunya adalah sesama penduduk gili, dari kalangan kaum muda.

Oleh karena itu pada tahun 1986 Kepala Dusun beserta para tokoh masyarakat dan pemuka agama bermusyawarah, mengambil tindakan preventif untuk mencegah terjadinya perbuatan asusila oleh warga dusun itu. Musyawarah itu menghasilkan sebuah kesepakatan baru, berupa *awig-awig dusun* yang mengatur tentang ancaman bagi pelaku perbuatan zina di Gili Air.

Agar awig-awig itu diketahui oleh seluruh anggota masyarakat, diumumkan melalui berbagai kesempatan, misalnya dalam pertemuan-pertemuan, melalui ceramah-ceramah keagamaan yang diadakan seminggu sekali, dan sebagainya.

Isi pokok awig-awig yang mengatur sanksi bagi pelaku perbuatan zina ialah :

- a) Pasangan yang berbuat zina diharuskan membayar denda berupa uang sebesar Rp. 1.500.000,- (Satu juta lima ratus ribu rupiah).
- b) Pelaku perzinahan terhadap perempuan bersuami (menggangu istri orang lain).
- c) Pelaku pelanggaran yang tidak mau atau tidak mampu membayar denda sejumlah yang telah ditetapkan tersebut di atas harus keluar/meninggalkan Gili Air. Haknya sebagai penduduk/warga masyarakat Gili Air tidak diakui lagi.

d) Uang denda seluruhnya dimanfaatkan untuk kepentingan umum, misalnya untuk membangun jamban keluarga, dan sebagainya.

Awig-awig yang telah ditetapkan itu tidak hanya sebagai aturan yang untuk menakut-nakuti saja, tetapi benar-benar dilaksanakan. Sejak berlakunya awig-awig itu (1986) baru sekali terjadi pelanggaran, yaitu pada pertengahan tahun 1991.

Gambaran di atas adalah contoh konkrit dari upaya yang dilakukan oleh warga masyarakat Gili Air dalam upaya mencegah dampak negatif pariwisata.

Di samping upaya-upaya yang telah dilakukan seperti tersebut di atas, masyarakat mendirikan Madrasah Diniyah dengan waktu belajar sore hari.

Anak-anak usia sekolah yang pada pagi harinya bersekolah di SD, pada sore harinya belajar agama Islam di Madrasah tersebut, sehingga kemungkinannya untuk bermain-main di pantai tempat wisatawan mandi dan berjemur dapat dikurangi. Dengan cara ini masyarakat Gili Air berharap agar dampak negatif pariwisata ditinjau dari segi keagamaan (Islam) dapat ditinggal.

Antara pariwisata dengan agama, khususnya di kawasan wisata Gili Air dirasakan sebagai suatu dilema.

Walaupun masyarakat Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan seluruhnya memeluk agama Islam, namun sisa-sisa kepercayaan lama masih tampak dalam perilaku masyarakat. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan berbagai upacara adat/upacara tradisional, misalnya upacara-upacara yang berhubungan dengan daur hidup, upacara-upacara tradisi yang berhubungan dengan sistem mata pencaharian, dan lain-lain. Bagi masyarakat Gili Air, melaksanakan berbagai macam upacara itu adalah bagian dari pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya.

BAB III

OBJEK WISATA DAN ATRAKSI WISATA

Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat pada masa lalu dikenal sebagai bagian dari Kepulauan Sunda Kecil. Propinsi ini terdiri atas dua pulau besar, masing-masing dengan pulau-pulau kecil disekitarnya. Kedua pulau itu adalah Pulau Lombok di sebelah barat dan Pulau Sumbawa di sebelah timur.

Pulau-pulau kecil yang terdapat di sekitar Pulau Lombok dalam bahasa daerah setempat (bahasa Sasak) disebut dengan *gili*.

Telah diuraikan di muka bahwa penduduk asli Pulau Lombok adalah suku bangsa Sasak, semuanya memeluk agama Islam. Dalam perjalanan sejarahnya, di Pulau Lombok pernah berkuasa *Kerajaan Bali* yang memeluk agama Hindu. Oleh karena itu, pada bagian barat pulau ini banyak dijumpai bangunan peninggalan sejarah dan purbakala yang bernafaskan agama Hindu, seperti halnya yang terdapat di Pulau Bali.

Sebagaimana kita ketahui, Bali telah lebih dulu dikenal sebagai daerah tujuan wisata di dunia internasional. Dengan *memanfaatkan* kepopuleran Bali dalam promosi pariwisata di Lombok (dulu) sering kita dengar slogan *di Lombok ada Bali*. Di

Pulau Lombok, masyarakat suku bangsa Sasak yang beragama Islam dengan suku bangsa Bali yang beragama Hindu Dharma hidup berdampingan secara damai. Tataan masyarakat yang demikian, bagi sebagian wisatawan mancanegara dapat menjadi daya tarik tersendiri.

Letak Kabupaten Lombok Barat yang demikian strategis memberi kemungkinan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Barat untuk mengembangkan potensi pariwisata yang dimilikinya. Potensi yang cukup menonjol yang dimiliki oleh Kabupaten Lombok Barat adalah keindahan alamnya dan latar belakang sosial budaya penduduknya. Di samping itu pada beberapa tempat yang panorama alamnya indah, tingkat kepadatan penduduknya relatif masih rendah sehingga tidak terlalu bising bagi mereka yang mendambakan ketenangan.

Kawasan yang sudah dan sedang dikembangkan sebagai tempat tujuan wisata, di antaranya adalah daerah pantai barat. Mulai dari Pantai Meninting yang terletak di wilayah Kecamatan Ampenan menyusur pantai ke utara sampai Tanjung Sire (Tanjung Sirah) yang terletak di wilayah Kecamatan Tanjung. Objek-objek tersebut di jalur ini ialah Makam Batu Layar, Pura Batu Bolong, Pantai Senggigi (dulu : Sañtigi), Nipah, Pandanan, Kecian, Teluk Narat (Teluk Kodeq), Teluk Kombal dan Pantai Sire. Dari objek-objek tersebut yang sudah dikembangkan sampai di Pantai Senggigi dan sekitarnya. Selebihnya masih dalam taraf rencana pengembangan. Namun demikian tidaklah berarti bahwa tempat-tempat itu belum dikunjungi oleh wisatawan. Oleh karenanya, sebagian besar tempat yang potensial untuk dikembangkan sebagai objek wisata telah dikuasai oleh investor bermodal besar.

Semua objek wisata yang disebutkan di atas sudah terangkum di dalam suatu Rencana Pengembangan Kawasan Wisata Kabupaten Lombok Barat. Objek dan atraksi wisata yang disuguhkan kepada para wisatawan adalah wisata pantai dan wisata tirta (bahari). Atraksi wisata budaya relatif kurang.

Termasuk di dalam kawasan wisata yang sedang ditata dan dikembangkan adalah tiga buah pulau kecil yang terletak di wilayah Kecamatan Tanjung. Tepatnya, ketiga pulau kecil itu terletak di sebelah barat Tanjung Sire (Tanjung Sirah). Ketiga pulau kecil itu dikenal dengan nama Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan.

Menurut keterangan Haji Damsiah (46 th), Kepala Dusun Gili Air yang juga memiliki usaha jasa akomodasi pariwisata, Gili Air mulai dikunjungi wisatawan sejak awal dasawarsa delapan puluhan, walaupun dalam jumlah yang masih sangat terbatas. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Gili Air dari tahun cenderung meningkat. Demikian juga halnya dengan kedua Gili yang ada di sebelah baratnya, yaitu Gili Meno dan Gili Trawangan. ¹⁾

Wak Suhak (50 th), Ketua RT 05 Gili Trawangan mengemukakan bahwa wisatawan mancanegara mulai berkunjung ke Gili Trawangan pada sekitar tahun 1981 - 1982. Pada saat itu sarana akomodasi bagi wisatawan belum ada sama sekali. ²⁾

Sebagai objek wisata, kawasan Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan pada awal dasawarsa delapan puluhan benar-benar masih perawan. Sarana penginapan belum ada sama sekali, sehingga wisatawan yang ingin menginap mengalami kesulitan. Peduduk tidak ada yang mau menerima. Jalan keluarnya menginap di rumah Kepala Dusun. Perkembangan selanjutnya, secara *alami* kawasan ketiga gili ini menjadi semakin menarik untuk dikunjungi.

Tentang objek dan atraksi wisata yang ada di wilayah Kecamatan Tanjung pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu objek wisata alam dan wisata budaya. Khusus untuk kawasan ketiga gili ini, yang menonjol adalah wisata alamnya.

3.1 OBJEK WISATA ALAM

Di wilayah Kecamatan Tanjung terdapat beberapa objek wisata alam yang menarik. Secara garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga kelompok wisata.

3.1.1 KAWASAN WISATA PANTAI BARAT PULAU LOMBOK

Lokasi-lokasinya merupakan satu jalur dengan objek wisata pantai Senggigi dan sekitarnya, seperti yang telah dijelaskan pada awal Bab ini. Kawasan ini berbagi menjadi beberapa resort wisata. Beberapa diantaranya masih dalam taraf penataan dan pengembangan, sehingga kaitannya dengan *dampak pengembangan pariwisata* yang menjadi topik laporan ini belum jelas. Di samping itu lokasinya berada di luar daerah sampel penelitian.

1) Wawancara tanggal 23 September 1991

2) Wawancara tanggal 24 September 1991

3.1.2 RESORT HUTAN WISATA PUSUK

Terletak 13 Km dari Kota Mataram, pada jalur jalan menuju wilayah utara Kabupaten Lombok Barat. Tempat ini juga merupakan batas wilayah antara Kecamatan Tanjung di sebelah utara dengan Kecamatan Gunungsari di sebelah selatan.

Terletak di atas bukit dengan berbagai macam vegetasi di atasnya, sehingga pada musim kemarau sekalipun tempat ini akan selalu memberikan kesejukan. Dari atas bukit ini kita dapat menikmati panorama alam yang indah. Nun jauh di utara tampak Teluk Kómbal dan Gili Air dengan garis pantainya yang tampak memutih. Bagi penggemar olah raga lintas alam tingkat pemula tempat ini merupakan pilihan yang menarik.

Bagi penyayang binatang, mereka dapat bercanda dengan hewan primata yang dengan bebas bermain-main di pinggir jalan. Primata itu tampak jinak, apalagi jika kita bawakan oleh-oleh seperti pisang, kacang, dan beberapa jenis makanan kesukaannya.

Beberapa tahun yang lalu, di tempat ini sering kita jumpai para *pemburu* kupu-kupu, namun sekarang sudah tidak ada lagi. Memang tempat ini dulu dikenal sebagai tempat berkembangnya berbagai species kupu-kupu. Boleh jadi karena sudah terlalu banyak yang ditangkapi ada beberapa species kupu-kupu langka yang sudah terancam punah.

3.1.3 KAWASAN WISATA GILI AIR DAN SEKITARNYA

Kawasan wisata ini sampai sekarang (1991) sebenarnya belum ditata dan dikembangkan sebagai objek wisata secara profesional. Namun karena banyaknya wisatawan yang berkunjung ke tempat ini, maka secara alami ketiga gili ini berkembang menjadi tempat tujuan wisata. Pada tahun 1986/1987 Pemerintah Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat telah menyusun *draft final* (konsep rampung) Rencana Umum Tata Ruang Kawasan Wisata Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan. Kemudian Ditjen Pariwisata Departemen Parpostel melalui Proyek Pengembangan pariwisata Nusa Tenggara Barat (bulan Maret 1990) telah menerbitkan hasil Studid Rencana Tata Ruang dan Pedoman Perencanaan Teknis Kawasan Pariwisata Gili Meno dan Gili Trawangan. Namun rencana-rencana itu tampaknya masih dihadapkan pada berbagai kendala sehingga belum dapat direalisasikan. Dengan kata lain perkembangan yang terjadi sampai saat ini benar-benar

masih bersifat alami dalam arti masih dilakukan secara sendiri-sendiri oleh warga masyarakat. Keterlibatan pemerintah relatif kurang. Maka tidaklah mengherankan bila kemudian muncul berbagai permasalahan, diantaranya mengenai pemanfaatan lahan.

Kenyataan menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu jumlah wisatawan yang berkunjung ke gili semakin meningkat, terutama dari mancanegara. Bahkan tamu resmi Pemerintah Daerah pun ada kalanya *dibawa* ke gili ini. Menurut data yang ada pada Bapparda Lombok Barat pada tahun 1990 saja dua orang Duta Besar negara sahabat berkunjung ke Gili Trawangan, yaitu Dubes Uni Sovyet (30 Mei 1990) dan Dubes Amerika Serikat (4 April 1990).

Daya tarik yang utama dari ketiga gili ini ialah :

- a) Ketenangan dan keadaan pantai yang indah dan masih alami ;
- b) Keindahan taman laut di sekitar Gili Meno dan Gili Trawangan ;
- c) Kondisi sosial, budaya dan tatanan masyarakat lokal.

3.1.3.1 OBJEK WISATA PANTAI

Baik Gili Air, Gili Meno maupun Gili Trawangan memiliki pantai yang landai dan indah. Tingkat kemiringan pantai rata-rata 20%. Sampai batas lebih kurang 20 meter dari garis pantai kedalaman air laut masih sekitarr satu meter. Kedalaman sekitar 20 meter baru terdapat pada jarak antara 400 sampai dengan 1.000 meter dari garis pantai. Pasang surut air laut mencapai limit tiga meter, yakni turun $\pm 1,2$ meter dari keadaan normal, dan naik $\pm 1,8$ meter dari keadaan normal. Dengan demikian jarak antara garis batas air pasang dengan air surut rata-rata antara 10 sampai dengan 25 meter (BAPPEDA Tk. II Lombok Barat ; 7).

Laut di sekitar ketiga gili ini relatif dangkal. Banyaknya binatang karang di perairan ini menghasilkan butiran-butiran *pasir putih* di sepanjang pantai ketiga gili. Kondisi alam pada umumnya serta keadaan topografinya (lihat peta) secara alami memungkinkan daerah pantai terbebas dari endapan lumpur, sehingga air lautnya sepanjang tahun bersih dan jernih. Tingkat kejernihan air laut mencapai sekitar tiga-empat meter pada saat tenang dan menurun pada saat ada gelombang.

Untuk ukuran sebuah pulau, ketiga gili ini relatif kecil. Letaknya yang terpisah dengan daratan Pulau Lombok telah menjadikannya sebagai tempat yang tenang, jauh dari kebisingan kota. Tingkat kepadatan penduduknya yang relatif rendah secara tidak langsung turut mendukung terciptanya suasana yang tenang.

Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan masing-masing memiliki pantai sepanjang 5 Km, 4 Km, dan 10 Km. Potensi pantai yang sepanjang itu belum seluruhnya dimanfaatkan secara intensif sebagai tempat rekreasi pantai.

Gambaran secara umum mengenai pemanfaatan pantai sebagai objek wisata pada masing-masing gili adalah :

a) GILI AIR

Gili Air adalah gili yang terdekat dengan daratan Pulau Lombok. Dengan perahu motor hanya memerlukan waktu antara 15 sampai dengan 20 menit saja untuk mencapainya. Dari daratan Pulau Lombok, pantai Gili Air yang putih itu sudah tampak jelas. Bahkan dari Hutan Pusuk pun daratan Gili Air sudah tampak.

Keadaan di sekeliling pantai Gili Air masih alami. Banyak ruang yang masih kosong. Kalau pun di sana-sini terdapat bangunan *cottage* dan *berugaq secepat* jumlahnya terbatas, sehingga belum terasa mengganggu bagi mereka yang menginginkan suasana tenang dan damai. *Berugaq secepat* adalah bangunan terbuka bertiang empat, tempat untuk bersantai bersama keluarga. Dalam pola perumahan masyarakat teradisional suku Sasak di Lombok, *berugaq* merupakan sarana sosialisasi bagi masyarakat suku Sasak di Lombok. Untuk ditempatkan di pantai sebagai *shelter* semacam di Gili Air ini sangat cocok.

Walaupun banyak di antara penduduk Gili Air yang bermata pencaharian sebagai nelayan, namun tempat mereka bermukim pada umumnya tidak terlalu dekat dengan garis pantai. Malahan ada kesan agak ke tengah. Hal ini merupakan faktor pendukung yang tidak kecil artinya bagi terciptanya suasana yang tenang dan alami.

Dengan kondisi seperti yang telah disebutkan di atas, bagi wisatawan yang tinggal menginap di Gili Air, pagi-pagi dapat menikmati indahnya pemandangan pada waktu fajar hingga matahari terbit. Bagi yang ingin menghirup udara segar sambil berjalan-

jalan atau berlari-lari pagi mereka dapat melakukannya di pantai yang sepi tanpa terganggu oleh siapapun. Juga tidak perlu takut dikejar anjing, karena disitu tidak ada anjing.

Beberapa saat kemudian, setelah penduduk di bagian bumi ini terbangun dari tidurnya yang lelap semalam, kita dapat menyaksikan dimulainya berbagai aktivitas manusia. Semuanya dimulai di pantai, semuanya memakai perahu. Baik itu nelayan yang akan pergi melaut maupun mereka yang mau pergi ke pasar untuk berbelanja barang keperluan sehari-hari. Pasar mereka ada di Pemenang, di daratan Pulau Lombok.

Setelah dinginnya udara pagi hilang bersama dengan naiknya matahari di pagi hari, bagi mereka yang senang mandi di laut, air laut yang dangkal, jernih dan tenang terasa menggoda. Di tempat yang demikian, wisatawan biasanya mandi-mandi dan berjemur di pantai. Aktivitas ini biasanya berlangsung sampai lewat tengah hari, lalu sepi sekitar dua jam, kemudian berulang kembali sampai menjelang senja.

Pantai yang selama ini banyak dimanfaatkan oleh para wisatawan untuk mandi, berenang dan berjemur adalah pantai timur, terutama di bagian tenggara dan timur laut. Lokasi ini dipilih karena pada tempat ini tampak memiliki kelebihan dari pada pantai yang lain. Misalnya, kejernihan airnya tampak jelas didukung dengan warna dasar lautan yang tampak biru kehijau-hijauan sampai di bibir pantai memang sangat menarik. Pada beberapa bagian pantai yang lain kondisi yang demikian berada di tengah, beberapa puluh meter dari garis pantai, sehingga bagi mereka yang baru *coba-coba* mandi di laut mungkin kurang menarik.

Oleh karena itu, di samping keadaan alamnya yang baik, letaknya yang langsung berhadapan dengan pelabuhan Bangsal di daratan Pulau Lombok, bagian tenggara Gili Air ini di dalam Rencana Umum Tata Ruang Kawasan Wisata Gili Air dipilih sebagai kawasan wisata intensif. Namun pada dasarnya seluruh pantai di sekeliling Gili Air ini cukup potensial untuk dikembangkan sebagai objek wisata pantai. Dan sekarang, baik di pantai utara maupun barat telah dimanfaatkan untuk itu.

Sebagai atraksi tambahan, berkaitan dengan sistem mata pencaharian penduduknya yang hidup sebagai nelayan, pada siang

hari kita dapat menyaksikan kesibukan saat nelayan naik ke darat. Di pantai selatan Gili Air, hal semacam ini setiap hari dapat kita temui. Tentang berkumpulnya sekelompok manusia dengan kepentingan yang berbeda-beda, saat nelayan menurunkan hasil tangkapannya. Tidak kurang menariknya jika kita menyaksikan berbagai jenis ikan hasil tangkapan mereka. Para nelayan hampir selalu membawa beberapa ekor ikan hias yang indah warnanya. Namun ikan yang indah itu dibawa bukan sebagai ikan hias, tetapi untuk dikonsumsi.

Pada saat itu dapat disaksikan bagaimana cara mereka membagi hasil tangkapan, serta apa dan bagaimana peranan pedagang (bhs. Sasak : penendak) di dalam mendistribusikan hasil tangkapan itu sampai kepada konsumen. Suatu perputaran roda perekonomian dalam skala kecil tengah berlangsung. Bagi pemerhati masalah sosial budaya, peristiwa kecil semacam ini merupakan atraksi menarik.

Pada sore hari kita dapat menyaksikan saat terbenamnya matahari di ufuk barat, dipantai barat Gili Air. mengingat panjang pantai yang hanya 5 km, jika pagi hari mandi di pantai timur dan sore hari menyaksikan matahari terbenam di pantai barat kiranya tidak ada kesulitan yang berarti bagi wisatawan yang tinggal menginap.

Pada malam hari, suasana di pantai benar-benar sunyi. Hanya deburan ombak dan suara angin terdengar. Cocok bagi mereka yang mendambakan ketenangan dan kedamaian di malam hari.

b) GILI MENO

Gili Meno adalah gili yang terkecil dan terletak di antara Gili Air dan Gili Trawangan. Luas pulaunya sedikit di bawah Gili Air, demikian juga jumlah penduduknya. Gili Meno memiliki pantai sepanjang \pm 4 km. pantainya landai, seperti halnya Gili Air. Secara fisik, dilihat dari segi kepriwisataannya sebenarnya pantai Gili Meno lebih potensial dari pada Gili Air. Seluruh gili dikelilingi oleh gugusan terumbu karang sehingga pasir pantainya tampak lebih putih dan bersih. Air lautnya juga tampak lebih jernih. Sayangnya beberapa bangunan sarana akomodasi pariwisata dibangun terlalu dekat dengan garis pantai, sehingga kenyamanan orang yang ingin menikmati keindahan pantai terasa terganggu.

Ada kesan *bagian pantai itu* tidak untuk umum. Ditinjau dari segi tata ruang juga kurang menguntungkan. Namun secara umum kondisinya sangat baik untuk objek wisata.

Tingkat kepadatan penduduknya relatif rendah, demikian pula aktivitasnya ke luar gili. Maka frekuensi hubungan transportasi ke daratan Pulau Lombok juga lebih rendah. Alat transportasi yang secara rutin menghubungkan Gili Meno dengan kedua gili yang lain belum ada. Jika wisatawan menghendaki terpaksa harus mencarter. Mungkin karena sarana transportasi yang sedemikian itu menyebabkan Gili Meno kurang menarik di kalangan wisatawan domestik. Sebaliknya bagi wisatawan mancanegara hal di atas tidak dipandang sebagai hambatan. Bahkan mungkin kondisi seperti tersebut di atas justru lebih menguntungkan bagi mereka yang benar-benar ingin menikmati keindahan alam Gili Meno. Ketenangan yang mereka dambakan tidak akan terganggu oleh ramainya orang yang berwisata.

Dalam hal objek wisata pantai, keadaan di Gili Meno tidak jauh berbeda dengan pada kedua gili yang lain. Dalam hal objek wisata air (bahari), Gili Meno dianggap memiliki keunggulan dengan adanya spicies karang biru yang langka. Tentang hal ini akan dijelaskan secara lebih rinci pada pembahasan objek wisata tirta (bahari).

c) GILI TRAWANGAN

Gili Trawangan adalah gili yang terbesar di antara ketiga gili yang termasuk di dalam wilayah Dusun Gili Air. Letaknya paling barat, pada pertemuan antara Selat Lombok di barat dengan Laut Jawa di sebelah utara. Dengan demikian pantai barat dan utara menghadap ke laut dan tenggara. Karena letaknya di ujung barat, pantai yang berhadapan dengan daratan Pulau Lombok dan Gili Meno adalah pantai timur. Oleh karena itu, maka tempat berlabuhnya perahu-perahu yang datang dari luar gili berada di pantai timur.

Gili Trawangan yang luasnya 340 Ha, dikelilingi oleh pantai sepanjang ± 10 km. Secara kuantitas panjang pantai Gili Trawangan dua kali lipat bila dibandingkan dengan panjang pantai Gili Air. Namun kondisinya tidaklah seluruhnya potensial untuk dikembangkan sebagai objek wisata pantai. Bagian pantai yang sekarang sudah dikembangkan (berkembang) sebagai tempat rekreasi pantai hanyalah

pantai timur. Sedangkan bagian yang lain kondisinya kurang menarik untuk dikembangkan sebagai objek wisata pantai. Tetapi bagian lautnya sangat potensial untuk dikembangkan sebagai objek wisata tirta.

Jenis atraksi wisata pantai yang berkembang di Gili Trawangan pada dasarnya sama dengan yang terdapat pada kedua Gili di sebelah timurnya. Kelebihan yang dimiliki oleh Gili Trawangan ialah ketenangannya, karena letaknya yang agak *terpencil*. Maka tidaklah mengherankan jika yang terbanyak berwisata di gili ini justru wisatawan mancanegara.

Mungkin sekali bermula dari keadaan seperti tersebut di atas cara penampilan wisatawan mancanegara terkesan *lebih berani*, sehingga ada kalanya pemuka masyarakat merasa perlu untuk memberikan semacam teguran kepada beberapa wisatawan tertentu. Berkat adanya saling pengertian antara wisatawan dengan masyarakat, sekarang tidak dijumpai lagi penampilan wisatawan yang dinilai *terlalu berani* itu. Dalam hal ini norma yang berlaku di Gili Trawangan terkenal lebih *longgar* dari pada di Gili Air maupun Gili Meno. Yang paling banyak, orang berwisata pantai di Gili Trawangan dengan mandi dan berjemur di pantai. Banyak di antaranya yang berenang dan menyelam dengan alat bantu pernafasan (snorkling), sambil menikmati keindahan alam di bawah permukaan air laut.

3.1.3.2 OBYEK WISATA TIRTA (BAHARI)

Telah dijelaskan di muka bahwa perairan Gili Air dan sekitarnya kaya akan berbagai macam biota laut. Dengan memperhatikan peta yang ada (peta kedalaman laut, terlampir) kita dapat mengetahui bahwa laut di sekitar Gili Air relatif dangkal. Kedalaman lautnya bervariasi. Bagian laut yang paling dalam di Teluk Kombal, yaitu selat yang memisahkan antara daratan Pulau Lombok dengan ketiga gili, sekitar 45 meter. Apabila kita perhatikan peta tersebut di atas, tampak adanya garis dasar laut yang menunjukkan bahwa daratan Pulau Lombok dengan ketiga gili pada mulanya adalah satu kesatuan.

Laut yang memisahkan antara Tanjung Sire dengan Gili Air sekitar 80% kedalamannya kurang dari 20 meter. Sekitar 20% kedalamannya mencapai antara 21 s.d 27 meter. Sedangkan bagian terdalam yang memisahkan Gili Air dengan Gili Meno 35

meter, dalam laut antara Gili Meno dengan Gili Trawangan maksimum 39 meter.

Andy Chan (30 tahun), Pengelola *ALBATROSS diving and fishing club* dari Ampenan, yang sudah berpengalaman dua setengah tahun sebagai *Pemandu Diving* di sekitar Gili Trawangan mengemukakan bahwa pada umumnya karang dan berbagai macam tumbuhan laut serta beberapa species biota laut lainnya hanya terdapat pada kedalaman sampai dengan sekitar 30-35 meter di bawah permukaan laut. Lebih dalam dari pada itu dasar laut di sekitar Gili Trawangan pada umumnya berupa hamparan pasir yang datar.³⁾

Menunjuk keterangan di atas dapat dipahami bila perairan di sekitar ketiga gili ini menyimpan potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata tirta. Sumber resmi pada BAPPARDA Kabupaten Lombok Barat menyebutkan bahwa di perairan Gili Trawangan terdapat taman laut dengan Karang Biru (*The Blue Coral*) yang hanya terdapat di dua tempat di dunia ini yaitu di sekitar Gili Trawangan dan di sekitar Laut Karibia (BAPPARDA Kab. Lombok Barat : Data-data potensi pariwisata Kabupaten Dati II Lombok Barat, 1990 : 2).

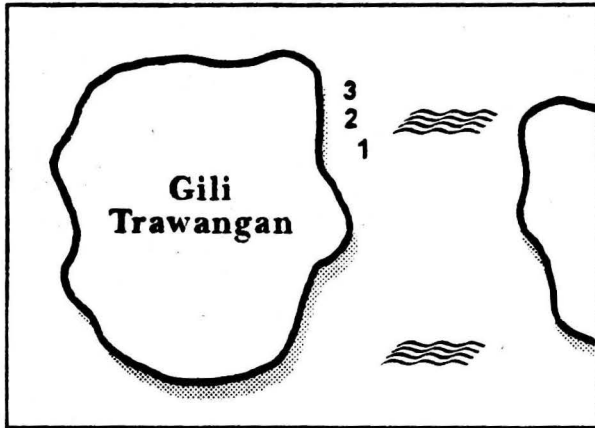
Menurut sumber DIPPARDA Tingkat I Nusa Tenggara Barat keterangan tersebut bukan didasarkan pada hasil studi ataupun penelitian, melainkan berdasarkan pernyataan beberapa wisatawan mancanegara.

Tentang Karang Biru ini Andy Chan mengatakan bahwa sebenarnya karang biru ini tidak hanya terdapat di sekitar Gili Trawangan dan Gili Meno saja, melainkan di tempat-tempat lain di sekitar Pulau Lombok ini juga ada. Karang itu hanya tampak biru ketika masih hidup di dalam laut, itupun hanya pada bagian ujung-ujungnya saja. Kalau dipetik dan dibawa naik ke darat, setelah kering mejadi putih semua.

Persebaran karang yang potensial untuk dijadikan sebagai objek wisata, menurut data yang ada di DIPPARDA Tingkat I Nusa Tenggara Barat, terdapat di sekitar perairan Gili Meno bagian utara dan di sebelah timur laut Gili Trawangan.

3) Wawancara dengan Andy Chan tanggal 5 Desember 1991. Ia juga sebagai pemegang sertifikat *Advanced Diver* dari *National Association Underwater Instructions (NAUI)* 1989

Jenis-jenis karang laut (Coral) yang sudah di inventarisasi adalah :
 Pada laut sebelah timur Gili Trawangan :



Gambar No. 1

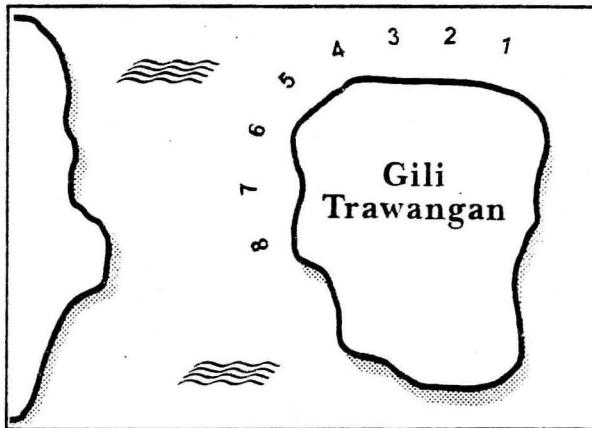
Lokasi Karang Laut di sebelah timur Gili Trawangan

Keterangan gambar :

- 1). Bukit Karang Merah (Red Hill Coral). Berada pada kedalaman kurang lebih 15 meter di bawah permukaan laut.
- 2). Deep Water Gorgonian (*Icciliogorgia* Sp). terdapat \pm 25 meter di bawah permukaan laut.
- 3). Massif Iraf Coral (*Agaricia* Sp), terdapat pada kedalaman \pm 25 meter di bawah permukaan laut.

Adapun lokasi keberadaan Kima (Kerang Raksasa) di laut sebelah barat Gili Trawangan, agak di bagian utara. Foto-foto objek wisata bahwa laut yang menyertai uraian ini juga diambil di laut sebelah barat Gili Trawangan.

Pada laut sekitar Gili Meno :



Gambar No. 2

Lokasi Karang Laut yang menjadi
Objek Wisata Tirta di sekitar Gili Meno

Keterangan gambar :

- 1). Scroll Coral (*Agaricia Sp*) dan Staghorn Coral (*Acropora Sp*), terdapat pada kedalaman \pm 10 meter di bawah permukaan laut.
- 2). Karang Biru (the blue coral), terdapat pada kedalaman \pm 25 dan 30 meter di bawah permukaan laut.
- 3). Ribbon Coral (*Agaricia Sp*), small finger coral (*Porites divaricata*) dan Deep Water Gorgonian. Terdapat pada kedalaman \pm 25 meter di bawah permukaan laut.
- 4). Karang Biru, Ribbon Coral dan Club Finger Coral (*Porites-Porites*), terdapat pada kedalaman \pm 25 meter di bawah permukaan laut.
- 5). Karang Biru dan Staghorn Coral. Terdapat pada kedalaman \pm 25 meter di bawah permukaan laut.
- 6). Deep Water Gorgonian, Staghorn Coral, dan Club Finger Coral. Terdapat pada kedalaman \pm 35 meter di bawah permukaan laut.
- 7). Labeled Star Coral (*Solenastrea Sp*), Staghorn Coral, dan Scroll Coral terdapat di sebelah barat gili, pada kedalaman \pm 25 meter di bawah permukaan laut.

- 8). Staghron Coral dan Scroll, terdapat di sebelah barat gili, pada kedalaman \pm 25 meter di bawah permukaan laut.

Disamping berbagai species coral juga terdapat berbagai species ikan hias. Selanjutnya dijelaskan bahwa ikan hias banyak terdapat pada kedalaman sekitar tiga atau empat meter di bawah permukaan laut. Pada laut di sebelah barat Gili Trawangan para penyelam sering berjumpa dengan ikan hiu dari species yang tidak agresif.

Jenis binatang laut yang tidak kalah menariknya sebagai objek wisata tirta adalah KIMA (bahasa Sasak, baca Kime) terletak pada kedalaman 60 feet di bawah permukaan laut pada saat air surut.

Tentang Kima ini, Andy Chan memberikan keterangan lebih rinci sebagai berikut :

Yang dimaksud kima adalah kerang laut, karena berukuran besar (raksasa), orang menyebutnya sebagai kerang raksasa (*Tridacna Maxima*). Keberadaan kima yang sudah dimanfaatkan sebagai objek wisata tirta terdapat di sebelah barat Gili Trawangan (agak di bagian utara).

Dulu ada 2 ekor kima yang berukuran besar, panjang dalam keadaan terkutup 120 cm dan 130 cm., kedua kima ini isinya telah dicongkel orang, sekarang tinggal kulitnya saja. Pencongkelan (pembantaian) itu dapat dipastikan terjadi pada tanggal 27 Oktober 1990, karena pada tanggal 26 Oktober 1990 masih disaksikannya dalam keadaan hidup. Pada tanggal 27 Oktober 1990 ia tidak menyelam di tempat itu. Ketika pada tanggal 28 Oktober 1990 pagi ia kembali memandu wisatawan untuk melihat kima itu, yang dijumpai tinggal kulitnya saja. Sangat disayangkan binatang laut yang langka dan sangat menarik itu harus mati.

Sadar akan besarnya daya tarik kima ini bagi para pencinta *diving* yang pada umumnya wisatawan manca negara itu, maka iapun berusaha mencari kima dari tempat lain yang tidak terlalu jauh dari tempat itu.

Setelah diperoleh lalu *diboyong* ketempat yang dipandang baik dan aman untuk dijadikan sebagai objek wisata. Dengan ketekunan dan semangat pantang menyerah, akhirnya dapat diperoleh tiga ekor kima berukuran lebih kecil, yaitu kira - kira 60 cm, dan satu yang cukup besar 110 cm. Sekali lagi sayang, satu di antaranya, yang berukuran 60 cm pada sekitar minggu ketiga bulan November 1991 mengalami nasib yang sama dengan dua kima yang terdahulu, mati dibantai *pencari ikan*.

Sebagai gambaran betapa tingginya nilai kima itu, seekor untuk dapat mencapai ukuran sebesar 130 cm diperlukan waktu antara 40 s.d. 50 tahun. Suatu jangka waktu yang cukup lama. Mungkin sudah tiba waktunya instansi terkait turun tangan untuk memelihara kelestariannya.

Menurut keterangan beberapa sumber, diperairan pantai selatan Pulau Lombok juga terdapat Kima yang cukup besar. Tentang berapa banyaknya, seberapa besarnya dan dimana lokasinya yang pasti belum diketahui. Para penyelam pencari ikan menganggap kima sebagai binatang yang berbahaya. Konon kalau anggota badan penyelam sampai tergigit (tersedot masuk ke dalam mulutnya), kecil kemungkinan untuk dapat melepaskan diri. Kulitnya dikatupkan sehingga menambah kuatnya cengkeraman. Padahal kima ini tinggal menetap (melekat) di dasar laut. Ia akan berjalan atau berpindah-pindah. Bagi nelayan, daging (isi) kima tak ubahnya dengan ikan, dapat diambil untuk dikonsumsi. Mengingat tingkat pertumbuhannya yang demikian lambat, maka jika tidak segera diambil langkah-langkah penyelamatan besar kemungkinan dalam waktu yang relatif singkat keberadaan kima di daerah ini akan segera berakhir.

Dari uraian di atas kiranya cukup diperoleh gambaran tentang objek-objek wisata tirta yang merupakan pesona (daya tarik) tersendiri bagi wisatawan mancanegara, yang terdapat di sekitar Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan.

Sayang, belum semua warga masyarakat menyadari akan hal ini sehingga kadang-kadang ada orang-orang tertentu yang secara tidak mereka sadari telah melakukan perbuatan yang dapat merusak (menghancurkan) objek-objek wisata itu. Sebagai contoh, di perairan Gili Meno banyak karang laut yang bagus-bagus hancur karena ledakan dinamit dari pencari ikan.

Tidak itu saja yang mengancam kelestarian objek-objek wisata tirta di sekitar ketiga gili ini. Rombongan wisatawan yang datang beramai-ramai dengan perahu motor sering menjadi penyebab rusaknya karang laut juga. Pasalnya, banyak perahu yang tidak mendapat tempat berlabuh di pelabuhan, mereka terpaksa (atau kadang-kadang sengaja) melepas jangkar di luar kompleks pelabuhan. Padahal di bawahnya terdapat karang laut yang seharusnya dijaga kelestariannya. Tak ayal lagi, jangkar akan menggaet karang dan karangpun akan patah (rusak). Hal demikian jika terjadi berulang-ulang dapat mengancam kelestarian karang laut.

Untuk mendapatkan gambaran secara visual tentang objek-objek wisata yang telah diterangkan di muka, berikut ini foto-foto tentang kima beberapa jenis biota laut, serta kegiatan yang dilakukan para penyelam di bawah laut.



Gambar No. 3
 Kima dengan
 ukuran lebih kecil.
 Mulutnya dalam
 keadaan terbuka.
 Dibelakangnya
 tampak seorang
 wisatawan dengan
 latar belakang
 pemandangan
 bawah laut



Gambar No. 4
 Pemandangan alam di dasar laut di sekitar Gili
 Trawangan, seakan-akan di darat saja.

3.1.3.3. ATRAKSI WISATA TIRTA (BAHARI)

Di muka telah dijelaskan tentang objek wisata tirta yang memuat penjelasan mengenai potensi alam yang dapat *dipasarkan* sebagai objek wisata tirta (bahari).

Berikut ini penjelasan mengenai atraksi wisata yang memanfaatkan objek wisata tirta di sekitar Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan. Dalam hal ini, di sekitar ketiga gili berkembang *olah raga air* yang lazim disebut *diving*.

Ada dua jenis olah raga diving yang berkembang di sekitar gili, yaitu :

- a) **Scuba diving**, yaitu olah raga menyelam dengan menggunakan alat bantu pernafasan berupa tabung udara segar dan baju karet. Scuba diving merupakan atraksi wisata yang memiliki nilai ganda, yaitu bernilai olah raga untuk memelihara kebugaran tubuh, dan bernilai rekreasi untuk memelihara kesegaran jiwa. Sambil berolah raga wisatawan dapat menikmati keindahan alam dasar laut tidak kalah jika dibandingkan dengan keindahan alam di daratan. Bahkan di beberapa tempat keadaan di dasar laut justru lebih indah dari pada di daratan. Maka, laut yang dangkal dan kaya akan berbagai jenis biota laut seperti di sekitar gili ini sungguh sangat menarik bagi penggemar diving. Namun karena olah raga/jenis rekreasi ini memerlukan sarana dan prasarana yang tergolong mahal, maka peminatnya terbatas pada mereka yang mampu menjangkaunya. Tidak mengherankan apabila peminat *scuba diving* pada ketiga gili ini sebagian besar adalah wisatawan mancanegara, yang secara finansial memiliki kemampuan relatif lebih tinggi dari pada rata-rata wisatawan domestik.
- b) **Skin diving**, yaitu olah raga menyelam dengan alat bantu pernafasan tetapi tidak memakai baju karet. Tentang alat bantu pernafasan yang digunakan, ada dua jenis, yaitu dengan tabung udara dan tanpa tabung udara (cukup dengan selang udara saja). Jenis yang tidak menggunakan tabung udara disebut juga *snorkling*.

Peralatan yang dipergunakan untuk snorkling ini sangat sederhana. Yang terpenting adalah kecemasan selam dan alat bantu pernafasan (*snorkle*). Jika dikehendaki dapat ditambah dengan sepatu renang, agar kakinya dapat seperti kaki katak waktu berenang.

Karena peralatan yang digunakan sangat sederhana, maka dari segi biaya jenis olah raga rekreasi ini tergolong murah, sehingga dapat dijangkau oleh orang kebanyakan. Kekurangannya adalah tidak dapat untuk menyelam dalam-dalam. Sekedar kepala dapat masuk kedalam air untuk dapat memandangi ke bawah, melihat berbagai jenis biota laut yang ada sebatas jangkauan pengelihatan di dalam air. Oleh karena itu snorkling ini hanya dilakukan pada laut yang dangkal dan relatif dekat dengan pantai. Dengan demikian sebenarnya snorkling lebih dekat dengan kegiatan wisata pantai. Karena peralatan yang di gunakan juga tidak tergolong mahal, maka lebih banyak anggota masyarakat yang mampu menyediakan, baik untuk keperluan sendiri maupun untuk disewakan.

Penyelenggaraan diving memerlukan peralatan yang relatif mahal. Sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh mereka yang bergerak dalam usaha jasa menyewakan peralatan dan memberikan panduan diving cukup banyak, antara lain :

- a) Harus ada perahu motor sewaktu-waktu siap untuk mengangkut *pelanggan* ke lokasi menyelam dan menunggunya sampai kegiatan berakhir ;
- b) Komprosor untuk mengisi tabung-tabung udara yang di peruntukkan bagi penyelam ;
- c) Peralatan untuk menyelam, secara *full set* maupun bagian tertentu saja, mengingat banyak juga wisatawan yang kadang-kadang sudah membawa sebagian dari peralatan yang diperlukan.

Di samping peralatan juga harus melibatkan beberapa orang tenaga kerja, seperti :

- a) Pengemudi (kapten) kapal, bertugas mengoperasikan perahu motor ;
- b) Pemandu (guide) untuk penyelam, mengingat tidak semua konsumen sudah pandai menyelam. Bagi penyelam tingkat pemula, panduan sangat diperlukan. Di samping itu juga untuk membimbing menuju objek yang menarik.
- c) Untuk melayani berbagai keperluan lain, seperti administrasi dan lain-lain.

Banyak sedikitnya tenaga yang diperlukan menurut kebutuhan.

Dari ketiga gili yang ada, yang potensial untuk berkembangnya jenis wisata ini adalah Gili Trawangan dan Gili Meno. Pada kedua

gili ini, baik diving maupun snorkling sama-sama berkembang. Sedangkan di Gili Air, yang sudah berkembang adalah snorkling. Belakangan ini mulai tampak adanya usaha untuk mengembangkan diving di sekitar Gili Air.

Prospek perkembangan atraksi wisata tirta di Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan tampaknya sangat tergantung pada bagaimana kita melestarikan objek-objek wisata tirta yang ada.

Tentang kelestarian dan upaya pelestarian objek-objek wisata tirta ini tampaknya juga tidak sederhana. Ternyata masalahnya cukup pelik dan kompleks. Tidaklah berlebihan bila dikatakan faktor kecemburuan sosial ikut memegang peranan dalam masalah ini. Oleh karena itu penanganannya memerlukan kesungguhan dan kebijaksanaan harus benar-benar dapat berdiri di atas kepentingan semua pihak. Kesalahan di dalam mengambil keputusan akan berakibat fatal yang merugikan semua pihak, terutama pemerintah sendiri.

3.2 OBJEK WISATA BUDAYA

Satu-satunya sisa kebudayaan masa lampau yang sebenarnya dapat diklasifikasi sebagai peninggalan sejarah adalah Gua Peninggalan Jepang dari masa Perang Dunia II, yang terdapat di bukit Gili Trawangan. Tentang objek ini telah dijelaskan pada Bab II.

Bangunan purbakala ataupun sisa-sisa peradaban masa lampau lainnya, museum, art gallery, dan sejenisnya yang dapat dijadikan sebagai objek wisata budaya tidak/belum ada di kawasan gili ini.

Seperti yang telah disinggung pada awal bab ini, bahwa salah satu daya tarik bagi wisatawan (mancanegara) untuk berwisata di gili ini adalah ketenangan dan tatanan sosial budaya masyarakat.

3.2.1 KETENANGAN

Dusun Gili Air yang terdiri atas Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan dinilai masih memenuhi "syarat ketenangan" sebagai tempat tujuan wisata, untuk relaksasi bagi mereka yang penuh dengan kegiatan. Sebagaimana kita ketahui bahwa rekreasi pada saat ini sudah merupakan kebutuhan bagi kalangan masyarakat tertentu.

Tentang "suasana tenang" yang dimiliki oleh ketiga gili ini dapat dijelaskan dengan mengemukakan berbagai faktor pendukungnya, seperti :

- a) Tempatnya terpisah dari daratan Pulau Lombok, hanya dapat dijangkau dengan kendaraan air. Sampai saat ini (1991) tidak ada kendaraan bermotor yang diizinkan masuk ke gili. Alat transport yang ada di daratan gili hanyalah cidomo dan sepeda. Juga tidak ada industri yang mempergunakan tenaga listrik untuk keperluan bungalow dan restoran yang jumlahnya tidak seberapa.
- b) Dibanding dengan luas daratannya, jumlah penduduknya relatif sedikit. Tentang hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I Perbandingan Luas Daratan Dengan Jumlah Penduduk Gili Air Dan Sekitarnya

Nama Gili	Luas Daratan	Jumlah Penduduk		Kepadatan rata-rata
		Jiwa	KK	
1. Gili Air	175 Ha	851	164	5/Ha
2. Gili Meno	150 Ha	210	41	1/Ha
3. Gili Trawangan	340 Ha	373	90	1/Ha

Sumber : Monografi Gili Air, Gili Meno, Gili Trawangan : 1986
Kondisi seperti tersebut di atas dalam jangka waktu lima tahun (s.d 1991) ternyata tidak mengalami perubahan yang berarti. Tingkat pertumbuhan penduduknya relatif rendah.

c) Agama dan Kepercayaan :

Penduduk pada ketiga gili ini 100% beragama Islam. Kalau pun belakangan ini ada satu dua orang yang bukan muslim tinggal



Gambar No. 5
Seekor Kima (*Tridaena Maxima*), terbuka mulutnya



Gambar No. 6
Seekor Kima dengan latar belakang seorang
wisatawan, mulut kima dalam keadaan tertutup



Gambar No. 7

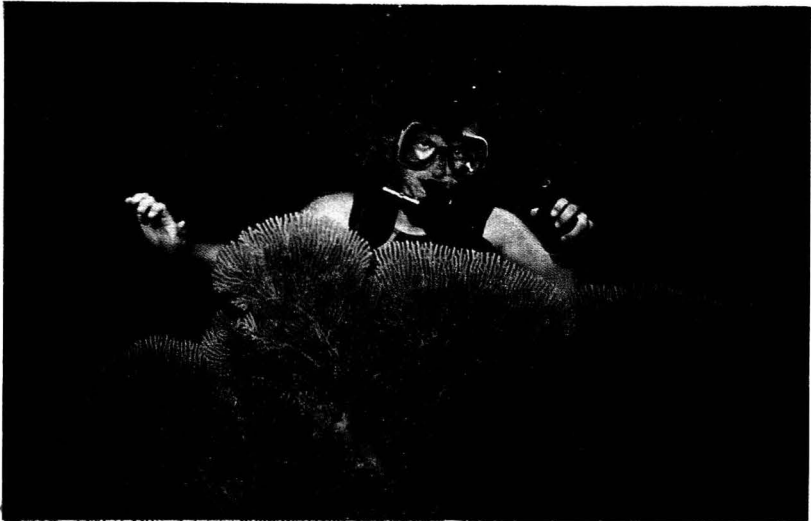


Gambar No. 8

Gambar No. 7 dan 8 menunjukkan beberapa jenis karang dan tumbuhan laut yang merupakan objek menarik bagi para penyelam.



Gambar No. 9



Gambar No. 10

Kedua gambar di atas adalah sisi lain pemandangan di dasar laut sekitar Gili Trawangan. Pada gambar ini yang tampak dominan adalah *sea fan* seperti *cemara kipas* di darat.

di gili, status mereka bukan sebagai penduduk, tetapi sebagai pekerja di bidang pelayanan jasa pariwisata. Kesamaan agama, pandangan hidup serta keyakinan memegang peranan yang penting bagi terciptanya suasana yang damai dan tenang. Kemungkinan terjadinya konflik yang bersumber pada agama dan kepercayaan sangat kecil. Hal itu tercermin pada tatanan sosial dan cara hidup masyarakat.

Tentang cara dan pandangan hidup masyarakatnya yang diwarnai dengan ketenangan dan optimisme, yang kesemuanya itu bertitik tolak pada ajaran agama yang dianutnya, rupanya sempat menarik perhatian beberapa wisatawan mancanegara. Menurut keterangan Wak Mahmud, salah seorang penduduk Gili Air yang cukup berpengaruh, sejak Gili Air dijadikan sebagai objek wisata sudah dua orang wisatawan bangsa kulit putih yang masuk agama Islam di Gili Air. Mereka masuk agama Islam karena tertarik dengan cara kehidupan orang Islam di Gili Air yang selalu tenang dan gembira, tidak pernah susah. Walaupun tidak ada uang mereka tampak selalu senang. ⁴⁾

3.2.2 TATANAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT YANG MASIH TRADISIONAL

Gambaran tentang kondisi alam, jumlah penduduk, sistem mata pencaharian, agama serta sistem kepercayaan masyarakatnya sekurang-kurangnya dapat memberikan gambaran secara keseluruhan tentang tatanan sosial budaya masyarakatnya. Dari kondisi yang demikian suasana tradisional akan sangat terasa.

3.3 ATRAKSI KESENIAN

Jenis kesenian yang hidup dan berkembang di Gili Air ialah orkes gambus. Telah dibentuk sebuah organisasi kesenian orkes gambus dengan nama *Gambus Angin Mamiri*, mengingatkan pada asal usul mereka. Anggotanya sebanyak sepuluh orang. Tujuan mereka membentuk kelompok kesenian ini ialah untuk kesenangan saja. Lagu-lagunya kebanyakan dalam bahasa Bugis.

Sebagaimana lazimnya kesenian rakyat di pedesaan, alat-alat musiknya pun buatan sendiri. Disamping ekonomis juga warna suaranya lebih sesuai dengan keinginan mereka. Pernah dicoba

4). Wawancara dengan Wak Mahmud tanggal 23 September 1991

membeli alat musik buatan perusahaan alat musik (dari toko), tetapi suaranya tidak cocok.

Kelompok kesenian ini mengadakan pentas kalau ada pesanan (permintaan) dari warga masyarakat, misalnya untuk meramaikan upacara perkawinan, khitanan dan sebagainya. Di samping itu mereka juga mengadakan pentas pada acara-acara yang diadakan untuk memeriahkan perayaan hari-hari besar, misalnya perayaan Proklamasi 17 Agustus, menyambut tahun baru, dan sebagainya.

Pemilik bungalow (penginapan) di gili sering memanggil grup kesenian ini untuk pentas jika ada rombongan tamu yang menginap, atau atas permintaan pengusaha biro perjalanan yang menjadi penanggungjawab. Menurut keterangan pemilik penginapan, banyak wisatawan mancanegara yang tertarik menyaksikan kesenian rakyat yang sederhana ini.

Di samping memanfaatkan grup kesenian yang ada di gili, para pemilik (pengusaha) bungalow kadang-kadang juga memanggil kelompok kesenian lain dari daratan Pulau Lombok, masih dalam suatu wilayah kecamatan, yaitu dari Kecamatan Tanjung.

Jenis kesenian yang sering didatangkan untuk pentas di gili ialah tari-tarian, terutama *tari sireh*. Tari sireh adalah tari rakyat, merupakan tarian lepas perorangan, tari sireh berfungsi sebagai hiburan semata-mata. Karena tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat petani, sebagai hiburan bagi mereka yang sudah lelah karena seharian bekerja di sawah dan ladang, maka pertunjukan diadakan pada malam hari. Demikian juga kalau dipanggil untuk pentas di gili.

Tari sireh hanya ada di wilayah Kecamatan Tanjung dan Kecamatan Gangga, keduanya terletak di bagian utara wilayah Kabupaten Lombok Barat. Di seluruh wilayah Kecamatan Tanjung ada delapan grup tari sireh. Yang sering mendapat undangan untuk pentas adalah grup dari Desa Leong.

Pada pertunjukan yang sebenarnya, tarian ini memerlukan waktu antara dua hingga tiga jam, dengan penari sebanyak dua sampai delapan orang, menari secara bergantian. Sampai sekarang jenis tarian ini masih banyak digemari oleh masyarakat di dua kecamatan tersebut.

Untuk atraksi wisata, lama pertunjukan antara dua sampai delapan jam dipandang tidak efisien. Sadar akan potensi yang dimilikinya, para pembina kesenian di daerah ini mencoba untuk *mengemas* tarian ini sebagai paket wisata, dengan lama pertunjukan antara 25 sampai dengan 30 menit untuk setiap penampilan. Hal ini sesuai dengan sifatnya sebagai tarian lepas dan perorangan, sehingga tidak terasa dipaksakan.

Upaya tersebut di atas ternyata mampu membangkitkan gairah kaum muda terhadap jenis kesenian ini. Dari kalangan remaja mulai tertarik untuk mempelajari tarian ini. Maka Pusat Latihan Kesenian (PLK) Kabupaten Lombok Barat menjadikan jenis kesenian ini sebagai sumber garapan. Bahkan oleh Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat pernah ditampilkan pada Festival Tingkat Nasional. Juga karena tarian ini menampilkan gerakan-gerakan yang di nilai erotis maka banyak disenangi kaum muda. Tari Sireh juga sering dipentaskan sebagai hiburan dalam menyambut tamu daerah.

Perkembangan selanjutnya, jenis tarian juga banyak digemari oleh masyarakat di luar Wilayah Kecamatan Tanjung dan Gangga, dan dimanfaatkan sebagai atraksi wisata budaya pada beberapa hotel besar di kawasan wisata Senggigi dan sekitarnya. Tentang jenis-jenis kesenian yang berkembang di wilayah Kecamatan Tanjung tetapi pemanfaatannya sebagai atraksi wisata budaya berada di luar wilayah/daerah sampel penelitian, tidak diuraikan pada bab ini.

3.4. ATRAKSI KEGIATAN BUDAYA

Pemeluk agama Islam di daerah pada umumnya masih melaksanakan berbagai bentuk upacara, baik yang berhubungan dengan tradisi maupun yang berhubungan dengan daur hidup, seperti kelahiran, akil baligh, perkawinan dan kematian.

Bentuk upacara-upacara adat/upacara tradisi, termasuk di dalamnya upacara daur hidup pada tiap-tiap suku bangsa pelaksanaannya bertlainan, walaupun memiliki latar belakang agama yang sama. Disamping persamaan, selalu terdapat perbedaan yang pada gilirannya merupakan ciri khas dari tiap-tiap suku bangsa (kelompok etnis) yang bersangkutan. Demikian juga halnya di Gili Air.

Gambaran singkat tentang komposisi penduduk Dusun Gili Air ditinjau dari kelompok masyarakatnya sebagai dalam tabel berikut:

Tabel II. Komposisi Penduduk Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan Berdasarkan Kelompok Masyarakatnya

Nama Gili	Suku Mandar/ Bugis Makasar		Suku Sasak		Suku Jawa		Jumlah Penduduk (Jiwa)
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
1. Air	808	95	43	5	-	-	851
2. Meno	84	40	126	60	-	-	210
3. Trawangan	130	35	224	60	19	5	373

Sumber : Monografi Gili Air, Gili Meno, Gili Trawangan : 1986.

Dalam tabel di atas tampak jelas bahwa mayoritas penduduk Gili Air adalah orang-orang suku Mandar/Bugis Makasar. Maka dapat dipahami jika pelaksanaan upacara-upacaranya agak berbeda dengan di daratan Pulau Lombok yang mayoritas penduduknya suku bangsa Sasak. Bahkan mungkin sekali juga berbeda dengan yang berlaku di daerah asal mereka, mengingat keberadaan mereka di Gili Air sudah cukup lama. Generasi yang sekarang pada umumnya lahir dan dibesarkan di Gili Air. Interaksi sosial antara mereka dengan masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok sudah berlangsung cukup lama. Kondisi yang demikian memungkinkan terjadinya akulturasi corak baru yang unik.

Beberapa di antara upacara-upacara tradisi yang dilaksanakan oleh penduduk Gili Air yang cukup menarik ialah :

a) Upacara Nelayan

Diadakan sekali dalam lima tahun, bertempat di pantai (pelabuhan). Upacara ini dilakukan dengan memotong kambing yang juga dilaksanakan di pantai. Disamping itu mereka juga membuat semacam saji-sajian untuk dilepas di laut, kira-kira 100 meter dari pantai.

Upacara ini dilaksanakan pada bulan Muharam. Tujuan upacara adalah memohon kepada Yang Maha Kuasa agar ikan-ikan masuk kelingkungan pelabuhan.

b) Mandi Sapar

Diadakan setiap tahun sekali, pada hari Rabu terakhir bulan Sapar. Tempat penyelenggaraan di pantai. Dalam upacara ini diadakan pembacaan Surat Yasin, salah satu surat dalam kitab suci Al-quran. Penghulu menuliskan beberapa ayat dari Al-quran pada daun-daunan, kemudian dilepas di pantai tempat mandi-mandi, dan di sumur-sumur penduduk. Waktu pelaksanaannya pagi hari, berlangsung sampai tengah hari. Waktu itu semua orang (penduduk gili) harus keluar mandi di laut.

c) Upacara-upacara yang berlangsung dengan hari besar Islam.

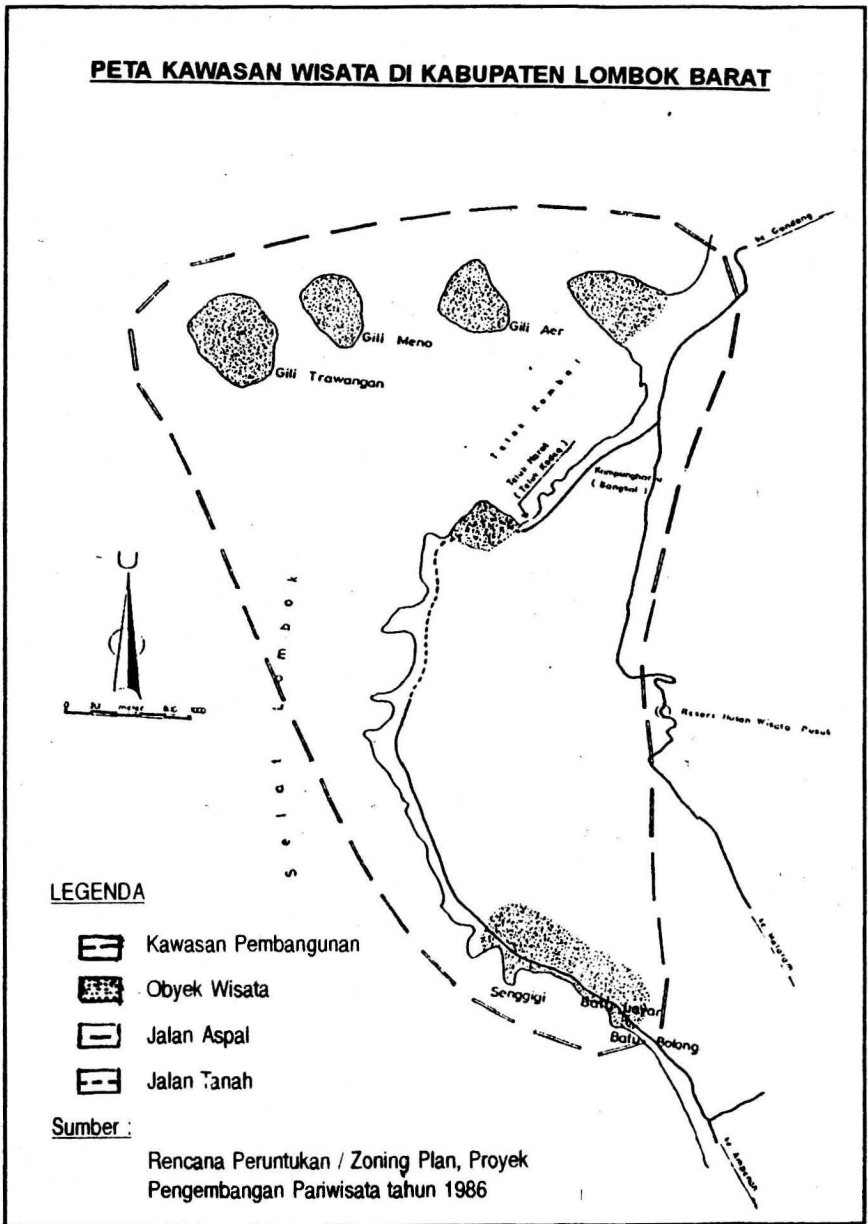
Disamping selamatn juga diadakan kegiatan dakwah Islam dengan mendatangkan mubaligh dari luar Gili, serta hiburan dari warga masyarakat setempat, misalnya orkes gambus.

Penyelenggaraan upacara-upacara tersebut sampai dengan saat ini masih didasarkan pada tujuan keagamaan semata, tidak/ belum dikaitkan dengan tujuan promosi pariwisata.

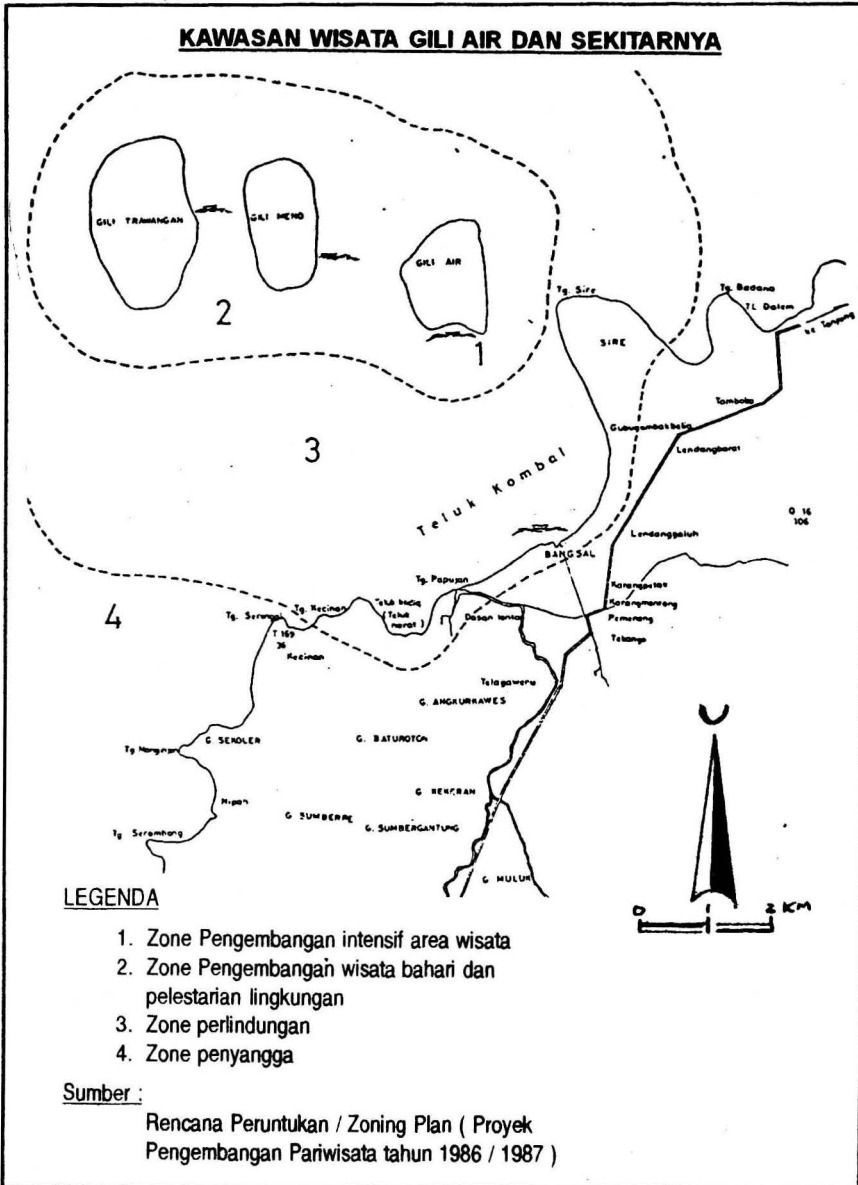
Demikian juga halnya dengan upacara daur hidup. Berbagai bentuk upacara yang berkaitan dengan daur hidup masih dilaksanakan oleh masyarakat Gili Air, seperti : upacara selamatn perut (kehamilan), upacara kelahiran, upacara ketika anak memasuki usia akil baligh, upacara perkawinan dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian seseorang. Pada upacara yang berhubungan dengan kelahiran biasanya diikuti atau bahkan di gabung dengan upacara cukur rambut (bahasa setempat ; ngurisan) serta akikah. Kadang-kadang untuk melaksanakan upacara ngurisan orang menunggu tibanya bulan Maulid, untuk dilaksanakan bersamaan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad S.A.W. Dalam hal ini biasanya di sertai dengan pembacaan hikayat dan bersanji.

Upacara perkawinan di Gili Air juga memiliki keunikan tersendiri, berbeda dengan di daratan Pulau Lombok. Rangkaian upacaranya relatif panjang, sehingga memakan waktu beberapa hari . Upacara ini sebenarnya dapat menjadi atraksi wisata yang menarik, namun selama ini belum ada yang memanfaatkannya sebagai atraksi dalam paket kunjungan wisata. Semuanya masih terkesan berjalan apa adanya, sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku.

PETA KAWASAN WISATA DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

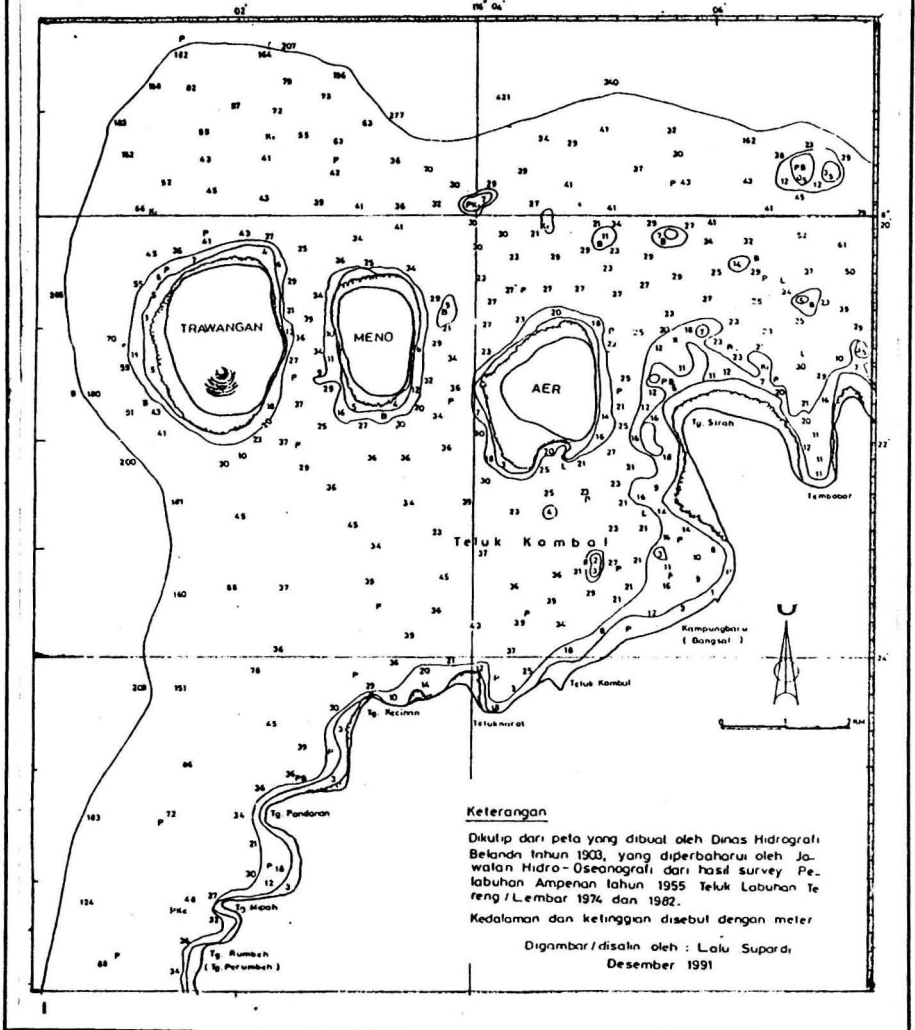


Peta 1



Peta 2

**PETA KEDALAMAN LAUT
RESORT WISATA GILI AIR DAN SEKITARNYA**



Peta 3

BAB IV

SARANA PENUNJANG PARIWISATA

4.1 TRANSPORTASI

Dengan dukungan sarana dan prasarana yang ada pada saat ini, objek wisata Gili Air dan sekitarnya relatif mudah dijangkau. Bagi wisatawan (mancanegara) yang mempergunakan kapal pesiar khusus dapat langsung menuju objek wisata ini, dari manapun datangnya. Namun bagi kebanyakan wisatawan pada umumnya, baik itu wisatawan domestik maupun mancanegara, dapat di pastikan masuk melalui daratan Pulau Lombok. Kemudian dari daratan Lombok menyeberang ke Gili menggunakan perahu (sampan) bermotor.

4.1.1 PRASARANA

Kondisi prasarana di Pulau Lombok sejak dasawarsa delapan puluhan mengalami perkembangan menggembirakan.

Sadar akan potensi kepariwisataan yang dapat dikembangkan sebagai sumber penerimaan devisa bagi daerah, Pemerintah Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat menempatkannya sebagai prioritas pembangunan. Sejak saat itu berbagai sarana dan prasarana pendukung mulai dibenahi. Pintu gerbang masuk Pulau Lombok

yang paling ramai adalah pintu masuk melalui barat, karena disamping ibu kota Propinsi Nusa Tenggara Barat berada dibagian barat pulau ini, Disamping itu, secara geografis Pulau Lombok terletak lebih dekat dengan pulau-pulau besar di wilayah Indonesia bagian barat yang padat penduduknya.

Dua pintu gerbang utama masuk Pulau Lombok dari barat adalah pelabuhan laut di Lembar dan pelabuhan/bandar udara Selaparang.

4.1.1.1 PELABUHAN LAUT DI LEMBAR

Pelabuhan Lembar merupakan pelabuhan laut terbesar di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat saat ini. Pelabuhan ini mulai beroperasi secara penuh sejak tahun 1976. Sebelumnya, pelabuhan di bagian barat Pulau Lombok ada dua, yaitu Ampenan dan Lembar. Pada waktu itu, nama pelabuhan Ampenan terkenal di berbagai daerah di seluruh Indonesia, bahkan di beberapa negara tetangga.

Pelabuhan Ampenan dan Lembar sebelum tahun 1976 digunakan secara bergantian, sesuai dengan pergantian musim. Pelabuhan Ampenan letaknya terbuka, langsung menghadap ke selat Lombok. Pada musim angin barat gelombang di Selat Lombok cukup besar, sehingga pelabuhan Ampenan tidak dapat digunakan. Maka aktifitasnya dipindahkan ke Lembar. Sebaliknya pada saat laut di selat Lombok cukup tenang, semua kapal dari luar berlabuh di pelabuhan Ampenan. Keadaan demikian berlangsung selama bertahun-tahun.

Pelabuhan Lembar terletak pada sebuah teluk yang airnya selalu tenang. Oleh karena itu pelabuhan ini dipandang lebih menguntungkan apabila dikembangkan, menjadi pusat bongkar-muat barang dan penumpang di daerah ini. Maka sejak tahun 1976 pelabuhan Lembar mulai difungsikan secara penuh, sedangkan kegiatan di pelabuhan Ampenan secara berangsur-angsur dihentikan.

Tahun demi tahun pelabuhan Lembar dibenahi dan ditingkatkan, sebagai pelabuhan barang dan penumpang. Pelabuhan Lembar menghubungkan pulau Lombok dengan pelabuhan - pelabuhan lain di berbagai daerah, seperti : pelabuhan Padang Bai dan Bena di Bali, Surabaya, Ujung Pandang, dan lain-lain.

Dalam hubungannya dengan pelayanan jasa penumpang, khususnya berkenaan dengan lajunya tingkat mobilitas penduduk serta pelayanan jasa pariwisata, peranan pelabuhan Lembar sangat besar. Apa lagi bila dikaitkan dengan kedudukan Bali sebagai daerah tujuan wisata nomor satu di Indonesia. kelancaran hubungan melalui laut antara Bali dengan Lombok sungguh sangat besar artinya.

Jalur pelayaran Lembar - Padang Bai didukung dengan armada pelayaran berupa 3 buah kapal motor penyeberangan (KMP, Feri) dari Perum Angkutan Sungai Danau dan Penyebrangan (ASDP). Ketiga buah feri ini setiap hari secara teratur melayari jalur ini. Waktu keberangkatan dari kedua pelabuhan itu diatur bersamaan sehingga dengan dukungan armada yang ada dari masing-masing pelabuhan dapat dilakukan 3 kali pemberangkatan, yaitu : pagi, siang dan sore.

Dengan ketiga kapal feri tersebut, serta peningkatan prasarana yang ada di pelabuhan Lembar, kini telah dimungkinkan berbagi jenis kendaraan bermotor roda empat seperti : bus, truk, jeep, sedan dan sebagainya dapat diangkutnya. Hal ini besar sekali pengaruhnya terhadap lajunya tingkat mobilitas penumpang maupun barang dari dan ke Pulau Lombok. Beberapa perusahaan jasa angkutan telah memanfaatkannya dengan membuka *trayek* baru, misalnya untuk jurusan Surabaya, Semarang, Solo, Yogyakarta, dan bahkan ke Jakarta. Kini orang telah dapat bepergian ke kota-kota tersebut secara langsung dengan menggunakan bus malam, berangkat dari Mataram dan sebaliknya.

Disamping tiga kapal motor (feri), kini telah beroperasi kapal motor jenis *jet foil* dari PT. Nawala Hydrofoil, melayari jalur antara Lembar dengan Benoa di Bali. Ukuran kapal motor ini jauh lebih kecil dari pada jenis feri yang dioperasikan oleh perum ASDP, serta daya tumpungnya pun relatif sedikit. Namun memiliki kecepatan yang jauh lebih tinggi dari pada feri, sehingga cocok bagi mereka yang waktunya terbatas.

Mungkin karena biaya operasional kapal jenis ini relatif tinggi bila dibandingkan dengan daya angkut penumpangnya sehingga harga tiketnya tergolong mahal, khususnya bagi masyarakat awam. Sebaliknya untuk memenuhi keperluan wisata bagi wisatawan

mancanegara mungkin lebih cocok. Oleh karena itu maka sejauh ini kehadirannya belum merupakan saingan yang merugikan (mengurangi) pangsa pasar kapal feri.

Antara pelabuhan Lembar dengan Mataram sebagai ibukota propinsi, dihubungkan dengan jalan raya yang kondisinya cukup baik, beraspal "hot mix". Jaraknya \pm 25 km dapat dicapai dengan berbagai jenis kendaraan bermotor dalam waktu lebih-kurang setengah jam.

Selanjutnya, mengenai perjalanan dari Mataram menuju objek wisata Gili Air dan sekitarnya telah diuraikan pada Bab II.

4.1.1.2 PELABUHAN/BANDAR UDARA SELAPARANG.

Pelabuhan udara ini merupakan satu-satunya bandar udara di Pulau Lombok. Terletak di wilayah Kecamatan Mataram. Pelabuhan udara ini juga sebagai pangkalan TNI Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI). Karena letaknya di Desa Rembiga (baca : Rembige), maka dikenal juga dengan nama Pangkalan Udara (Lanu) Rembiga.

Bandar udara ini memiliki landas pacu sepanjang 1.600 meter, mampu didarati oleh Pesawat udara jenis Foker - 28. Jalur penerbangan langsung secara reguler berjalan setiap hari melalui pelabuhan udara ini ialah untuk tujuan/dari Denpasar, Surabaya, Sumbawa Besar dan Bima.

Frekuensi penerbangan yang terbanyak untuk setiap harinya ialah dari dan ke Denpasar. Setiap hari rata-rata ada tujuh kali penerbangan ke Denpasar. Pada saat-saat terjadi *ledakan penumpang* biasanya ditambah dengan penerbangan ekstra. Untuk jurusan Mataram - Surabaya- Jakarta, setiap hari ada dua kali penerbangan dengan pesawat jenis F-28. Sedangkan untuk jurusan Sumbawa Besar dan Bima (keduanya masih berada dalam wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat) setiap hari ada satu kali penerbangan.

Dari Mataram (bandara Selaparang) ke kota-kota besar lainnya di Indonesia sementara ini belum ada penerbangan langsung, masih harus melalui (transit) di Denpasar atau Surabaya.

Bandar udara Selaparang terletak \pm 3 km dari Pusat Pemerintahan Propinsi Nusa Tenggara Barat, di sebelah utara. Masih berada di dalam wilayah Administratif Mataram.

Demikian keadaan prasarana transportasi, yaitu pintu gerbang laut dan udara masuk ke wilayah Kabupaten Lombok Barat khususnya, yang berarti juga pintu masuk ke wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat di bagian barat.

Selanjutnya, prasarana jalan menuju objek wisata Gili Air melalui darat hanya dapat ditempuh sampai di pelabuhan Bangsal yang terletak di wilayah Desa Pemenang Barat, Kecamatan Tanjung. Tentang jalur jalan dari Mataram sampai ke Bangsal sudah di jelaskan pada Bab II.

Prasarana lainnya yang perlu dijelaskan pada Bab ini ialah Pelabuhan penyeberangan yang terletak di daratan Pulau Lombok, yaitu pelabuhan Bangsal, dan pelabuhan yang terletak di ketiga gili.

Baik pelabuhan Bangsal maupun ketiga pelabuhan yang terdapat di Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan kondisinya sama. Keempat pelabuhan ini hanya pantai berpasir yang landai, tidak ada dermaga tempat merapatnya perahu penumpang maupun barang. Untuk lebih jelasnya di bawah ini foto salah satu dari keempat pelabuhan tersebut.



Gambar No. 11

Pelabuhan Bangsal, tempat penyeberangan menuju Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan. Tampak perahu bermotor tempel sedang berlabuh. (menurunkan penumpang).

Yang membedakan di antara keempat pelabuhan tersebut adalah fasilitas pendukungnya. Pelabuhan Bangsal sebagai terminal terakhir jalan darat menuju ketiga Gili memiliki fasilitas yang lebih memadai. Di sini terdapat tempat parkir untuk kendaraan roda empat yang cukup luas. Tempat parkir ini sebenarnya lebih menyerupai sebuah pekarangan yang luas. Di dalamnya terdapat sebuah musholla (tempat sholat) bagi mereka yang beragama Islam. Wisatawan yang akan ke gili tanpa menginap, kendaraannya dapat dititip di sini. Di komplek pelabuhan ini juga terdapat warung, kios serta rumah makan bagi mereka yang memerlukannya.

Kondisi pelabuhan pada ketiga gili lebih sederhana lagi. Tempat penjualan tiket hanya berupa sebuah bangunan darurat yang kecil, berdinding bedek dari bambu.

Dari gambaran di atas jelaslah bahwa pelabuhan bangsal dan pelabuhan pada ketiga gili itu disebut pelabuhan *semata-mata hanya karena* sebagai tempat berlabuh. Secara fisik sama saja keadaan dengan pantai yang lain.

Prasarana lain misalnya yang berupa jalan bagus pada ketiga gili dapat dikatakan belum ada. Suasannya benar-benar masih alami. Jalan yang ada masih berupa jalan tanah tanpa diperkeras dan jalan setapak.

4.1.2 SARANA TRANSPORTASI

Wisatawan yang datang dari luar daerah/negeri, setelah tiba di Mataram dapat langsung menuju ke obyek wisata Gili Air dan sekitarnya, atau singgah dulu di sekitar kota Mataram. Dari Mataram menuju bangsal tersedia berbagai macam kendaraan angkutan umum, seperti : bus, mini bus dan pick up. Penumpang dengan tujuan bangsal dapat turun di Pemenang Barat.

Selanjutnya, dari Pemenang barat ke Bangsal mempergunakan jasa angkutan tradisional yaitu cidomo. Ruas jalan yang menghubungkan antara Pemenang barat dengan bangsal panjangnya kira-kira 1 km. Kondisi jalan cukup baik berupa jalan tanah yang di perkeras tampak tanda-tanda akan diaspal dalam waktu dekat.

Di Pemenang Barat di tempat pemberhentian penumpang yang akan menuju bangsal selalu ada cidomo yang menanti penumpang. Demikian juga sebaliknya apabila wisatawan hendak kembali. Di Bangsal selalu ada cidomo yang siap mengantar penumpang menuju Pemenang Barat atau tempat lain yang dikehendaki. Tentang tarif yang berlaku, kira-kira sama dengan tarif penumpang bemo kota di Mataram yakni Rp. 300,- (tiga ratus rupiah) .

Sarana penyeberangan dari bangsal dari Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan, tersedia perahu (sampan) dengan motor tempel jenis perahunya bercadik dua sehingga relatif aman. Ukuran perahu yang digunakan rata-rata hampir sama daya angkut penumpangnya antara 20-25 orang perahu motor yang dipergunakan adalah milik rakyat (perorangan) dalam hal ini penduduk di ketiga gili. Para pemilik perahu motor ini tergabung dalam satu wadah berbentuk Koperasi, diberi nama *Koperasi Karya Bahari*. Jumlah anggota ini ada 32 orang (data bulan Oktober 1991). Jumlah perahu untuk penyeberangan sejumlah 32 buah, tetapi tidak seluruhnya beroperasi setiap hari. Banyak sedikitnya perahu penyeberangan yang beroperasi setiap harinya dipengaruhi oleh banyak sedikitnya penumpang. Pada musim liburan, hari-hari besar, dan musim kunjungan wisatawan, banyak perahu yang dioperasikan sebagai sarana penyeberangan. Sebaliknya pada musim sepi penumpang sebagian dialih fungsikan untuk menangkap ikan. jumlah perahu motor yang dioperasikan sebagai sarana transportasi setiap hari berkisar antara 15-16 buah.

Perlu diketahui bahwa perahu-perahu ini tidak semata-mata melayani penumpang, apa lagi wisatawan. Fungsinya sebagai alat transportasi umum (penumpang dan barang). Semua penumpang, baik itu penduduk gili yang akan pergi/pulang berbelanja di Lombok maupun wisatawan berbaur menjadi satu perahu. Kadang-kadang wisatawan harus duduk bersama atau di atas barang-barang muatan, misalnya balok-balok kayu dan sebagainya.

Karena semua pemilik perahu tergabung di dalam koperasi, maka pengaturan trayek pun diatur oleh koperasi. Trayek perahu-perahu ini disesuaikan dengan tempat tinggal pemiliknya, misalnya: jika pemiliknya bertempat tinggal di Gili Trawangan maka perahunya akan melayari jurusan Gili Trawangan-Bangsal (pp),

atau tarip antar gili. Untuk memudahkan mengenalinya, masing-masing jurusan dicat dengan warna yang berbeda. Hal ini secara tidak langsung dapat mencegah terjadinya perebutan pangsa pasar di antara sesama pemilik perahu. Tentang warna perahu dari tiap-tiap gili itu diatur sebagai berikut :

Perahu Gili Air	: Merah-Putih.
Perahu Gili Meno	: Kuning
Perahu Gili Trawangan	: Biru

Beberapa di antara para pemilik perahu ini memang ada yang tergolong sebagai orang berkecukupan, tetapi sebagian besar termasuk dalam katagori golongan ekonomi lemah. Oleh karena itu adanya *Koperasi Karya Bahari* ini dirasakan besar sekali mamanafaatnya bagi para anggota. Koperasi ini bergerak dalam bidang simpan - pinjam, penyediaan bahan bakar, dan melaksanakan koordinasi penjualan tiket penumpang.

Dapat ditambahkan di sini bahwa *sistem tiket* bagi penumpang ini relatif belum lama diberlakukan. Diawali dengan adanya musibah yang menimpa salah sebuah perahu penyebrangan antara Bangsal-Gili Air yang terbalik sehingga meminta korban jiwa. Bermula dari adanya musibah itulah mulai dipikirkan adanya asuransi kecelakaan bagi pemakai jasa penjeberangan di kawasan Gili Air ini. Dalam hal ini yang banyak berperan adalah Perusahaan Asuransi Kecelakaan Jasa Raharja. Dengan diberlakukannya sistem tiket maka setiap pemegang tiket penyeberangan berarti sudah diasuransikan jika sewaktu-waktu musibah yang tidak dikehendaki itu terjadi.

Dari pengamatan Tim sewaktu mengadakan penelitian pada ketiga gili (antara bulan September s.d. November 1991) dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan koordinasi penjualan tiket penumpang belum berjalan secara baik. Banyak hal yang bersifat mendasar menjadi kendalanya. Di antaranya menyangkut *sikap mental* masyarakat pemakai jasa yang seolah-olah merasa tidak memerlukan *perlindungan* dalam bentuk asuransi seperti itu. Akibatnya mereka merasa tidak perlu harus membeli tiket. Dipihak lain para pemilik/pengemudi perahu yang butuh penumpang juga tidak pernah mempersoalkan masalah tiket ini. Walaupun calon penumpang itu belum memiliki tiket, kalau perahunya belum penuh mereka

enak saja menyuruh calon penumpang untuk segera naik ke perahunya. Tujuannya jelas, yaitu agar target jumlah penumpang segera terpenuhi. Biasanya calon penumpang juga mengikuti saja, yang penting segera sampai ketempat tujuan. Lagi pula membayar langsung pada awak perahu dibanding dengan membeli tiket harganya sama saja.

Telah diuraikan di muka bahwa jumlah penduduk Gili Meno dan Gili Trawangan relatif sedikit. Tingkat kepadatannya lebih rendah dari pada Gili Air. Dengan demikian tingkat mobilitasnya secara kuantitatif juga lebih rendah. Hal ini berpengaruh kepada rendahnya frekuensi penyeberangan dari Bangsal menuju kedua gili ini atau sebaliknya.

Letak geografis kedua gili ini lebih jauh dari pada Gili Air, maka untuk mencapainya memerlukan waktu tempuh yang lebih lama dan penggunaan bahan bakar lebih banyak. Dengan demikian apabila perahu diberangkatkan dengan jumlah penumpang di bawah target, secara ekonomis akan rugi. Bila harga tiket disesuaikan (dinaikkan) maka yang terkena *getahnya* adalah penduduk gili sendiri, karena merekalah yang sehari-hari mempergunakan jasa angkutan ini dipihak lain akan sulit membuat tarip khusus bagi penduduk, kalau tidak ingin dicap *diskriminasi*. Menghadapi kondisi seperti ini bagi calon penumpang yang tidak sabar menunggu, dan ada uang, biasanya mengambil jalan pintas dengan mencarter.

Kondisi seperti tersebut di atas secara tidak langsung memberikan peluang kepada pihak ketiga untuk menawarkan jasa kepada mereka yang memerlukannya. Belakangan ini telah ada dua buah *travel bureau* (biro perjalanan) yang beroperasi di Gili Air, Gili Meno, Gili Trawangan dan Bangsal. Mereka juga mengurus pelayanan (menjual tiket) penyeberangan dengan "tarip khusus". Tarif khusus ini bagi penduduk yang sehari-hari mempergunakan jasa angkutan ini dirasakan mahal. Namun bagi wisatawan yang sifatnya hanya sekali waktu dan untuk tujuan bersenang-senang mungkin tidak dirasakan mahal. Sebagai gambaran, perbandingannya adalah sebagai berikut :

Dari Bangsal ke Gili Trawangan, tarip yang diberlakukan oleh koperasi sebesar Rp. 1.000,- (seribu rupiah) ; sedangkan yang

diurus oleh agen biro perjalanan sebesar Rp. 3.500,- (tiga ribu lima ratus rupiah).

Keuntungan yang didapat jika membeli tiket pada agen biro perjalanan adalah dapat segera berangkat, tidak perlu menunggu batas jumlah penumpang tertentu. Dengan cara ini pemakai jasa akan merasa lebih murah daripada mencarter kapal sendiri. Dengan tiket bertarif khusus ini tidak berarti penumpang akan mendapat pelayanan secara khusus pula di kapal. Pengalaman yang dialami oleh tim penulis berlayar dengan cara ini bersama dengan beberapa wisatawan mancanegara ternyata harus duduk di atas tumpukan balok kayu. Tidak ada keistimewaan dalam hal pelayanan dari pada yang diurus oleh koperasi.

Uraian di atas adalah gambaran mengenai keadaan transportasi menuju ke Gili Air, Gili Meno, Gili Trawangan atau sebaliknya. Hubungan antar gili dilakukan dengan sarana transportasi yang sama. Jumlah perahu yang melayani penyeberangan antar gili ini ada empat buah, belum memiliki jadual yang pasti. Namun disetiap pelabuhan pada ketiga gili selalu ada perahu yang siap melayani penumpang ke gili yang lain dengan sistim carteran. Tarifnya sudah seragam. calon penumpang dapat berhubungan dengan petugas penjual karcis, petugas agen biro perjalanan atau langsung berhubungan dengan awak perahu.

4.1.3. JENIS-JENIS TRANSPORTASI YANG DIPERGUNAKAN

Telah diuraikan pada Bab II dan III, mengenai luas daratan ketiga gili serta keadaan alamnya dari gambaran itu adalah wajar bila tidak banyak sarana transportasi yang diperlukan di sini. jenis kendaraan bermotor sangat tidak cocok untuk daratan yang sempit oleh karena itu alat transport yang ada pada ketiga gili pun terbatas pada alat angkutan tradisional, dalam hal ini cidomo.

Cidomo adalah modifikasi dari *cikar-dokar-mobil*. Bentuknya seperti cikar yang diberi atap dan tempat duduk. Tenaga penariknya kuda, seperti pada dokar, dan rodanya menggunakan roda mobil bekas. Jenis kendaraan ini relatif aman, nyaman dan murah, serta bebas polusi. Jumlah cidomo yang beroperasi pada ketiga gili ini tidak seberapa banyak. Di Gili Air hanya ada tiga buah cidomo (keadaan bulan September 1991). Di Gili Trawangan

ada empat buah. (penjelasan : ketika diadakan pengecekan ulang pada bulan Nopember 1991 jumlah cidomo di Gili Air sudah bertambah menjadi lima buah).

Sebenarnya keberadaan cidomo di Gili ini bukan karena untuk tujuan pelayanan pariwisata. Kalaupun kadang-kadang ada wisatawan ada wisatawan yang memanfaatkannya untuk *berjalan-jalan* berkeliling gili, frekwensinya sangat rendah. Penggunaan cidomo yang terbanyak adalah untuk melayani keperluan penduduk gili itu sendiri.

Menurut keterangan Husin (39 tahun), salah seorang pemilik (kusir) cidomo di Gili Air, cidomo lebih banyak diperlukan oleh mereka yang pulang dari berbelanja di Lombok Barat. Hampir semua barang kebutuhan pokok penduduk Gili Air di beli dari pasar Pemenang, pasar Tanjung, atau bahkan ada yang mereka beli langsung di pasar Sweta Cakranegara. Barang-barang belanja mereka pada umumnya banyak, sehingga tidak dapat hanya di tenteng saja. Setelah turun dari perahu mereka tidak memerlukan alat transport sampai kerumah.

Hubungan antara penggunaan cidomo dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke gili sebenarnya adalah hubungan tidak langsung. Kalau banyak wisatawan yang datang ke gili dan menginap, berarti banyak pula barang kebutuhan pokok sehari-hari yang konsumsi. Meningkatnya konsumsi barang kebutuhan pokok, berpengaruh pada seringnya orang harus berbelanja ke pasar, sedangkan pasarnya ada di Lombok. Setiap pulang berbelanja mereka pasti memerlukan jasa angkutan cidomo. Di sinilah kehadiran cidomo diperlukan.

Keadaan pada kedua gili yang lazim pada dasarnya sama dengan di Gili Air.

Alat transportasi selain cidomo, yang ada ialah sepeda. Sepeda ini ialah milik perorangan, digunakan sendiri oleh pemiliknya dan tidak untuk di sewakan kepada wisatawan.



Gambar No. 12

Suasana di pelabuhan di Gili Air, beberapa orang yang pulang dari berbelanja di Lombok menunggu alat transport (cidomo) untuk mengantarkannya sampai di rumah.

4.2. AKOMODASI

Seiring dengan meningkatnya arus kunjungan wisatawan ke daerah ini, keperluan sarana akomodasi bagi wisatawan juga mengalami peningkatan.

Pertumbuhan sarana akomodasi dapat bersifat memenuhi permintaan pasar yang sudah nyata, tetapi dapat juga merupakan antisipasi (hasil analisis) dari perkembangan suatu keadaan. Bagaimanapun juga pembangunan sarana akomodasi tidak dapat terlepas dari banyak sedikitnya wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Karena pada akhirnya kepada pemakai jasanya kelangsungan hidup usaha sarana akomodasi itu bergantung. Oleh karena itu sebelum pembahasan masalah sarana akomodasi itu sendiri kiranya akan lebih baik apabila diperoleh gambaran secara lebih jelas tentang jumlah kunjungan wisatawan di daerah ini.

Data kunjungan wisatawan ke daerah Nusa Tenggara Barat dari tahun-ketahun dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel III. Data Kunjungan Wisatawan di Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 1984 s.d. 1990

TAHUN	WISATAWAN NUSANTARA	WISATAWAN NUSANTARA	JUMLAH
<u>PELITA IV</u>			
1984	45.543	7.084	52.627
1985	49.602	8.822	58.424
1986	51.571	13.641	65.212
1987	53.402	25.714	79.116
1988	55.475	44.846	100.321
<u>PELITA V</u>			
1989	67.236	58.732	125.968
1990	76.817	107.210	184.027

Sumber : Analisa Data Diparda NTB, Tahun 1990

Dari angka-angka yang tersebut di atas, sebagian besar wisatawan berkunjung ke daerah Kabupaten Lombok Barat. Untuk lebih jelasnya berikut ini data kunjungan wisatawan tiap-tiap Kabupaten se-Nusa Tenggara Barat Repelita V :

Tabel IV. Data Kunjungan Wisatawan Pada Tiap-Tiap Kabupaten Di Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 1989 s.d. 1990

NO	NAMA KABUPATEN	TAHUN 1989		TAHUN 1990	
		WISNU	WISMAN	WISNU	WISMAN
1	LOMBOK BARAT	60.761	52.527	52.549	96.352
2	LOMBOK TENGAH	-	879	-	905
3	LOMBOK TIMUR	854	2.519	1.669	3.416
4	SUMBAWA	8.297	768	9.362	1.760
5	DOMPU	2.245	96	3.259	983
6	BIMA	5.079	1.946	9.978	3.794
	JUMLAH	77.236	58.735	76.817	107.210

Sumber : Akomodasi se-NTB Tahun 1990

Data yang tercantum pada kedua tabel di atas adalah angka banyaknya wisatawan yang menginap dengan lama tinggal antara tiga sampai lima hari bagi wisatawan mancanegara, dan dua sampai dengan tiga hari bagi wisatawan Nusantara.

Tampak jelas bahwa dari tahun ke tahun jumlah wisatawan yang berkunjung di daerah ini mengalami peningkatan yang sangat besar. Data kepariwisataan pada kantor Diparda Tingkat I Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa realisasi penerimaan kunjungan wisatawan pada tahun 1989 dan tahun 1990 melampaui target yang telah di tentukan (113, 79% dan 128, 80%).

Dengan memperhatikan data tersebut di atas maka wajarlah bila dalam jangka waktu beberapa tahun terakhir ini pembangunan sarana akomodasi pariwisata di daerah Kabupaten Lombok Barat khususnya, meningkat secara tajam.

Sesuai dengan keberadaan objek dan rencana pengembangan kawasan wisata di daerah Kabupaten Lombok Barat, sementara ini pembangunan hotel-hotel berbintang masih terkonsentrasi di sekitar wilayah Kota Administratif Mataram dan kawasan wisata pantai Senggigi dan sekitarnya.

Menurut data yang ada, banyaknya hotel yang ada di Kabupaten Lombok Barat pada tahun 1990 adalah sebagai berikut :

Tabel V. Banyaknya Hotel di Kabupaten Lombok Barat Tahun 1990

KLASIFIKASI	JUMLAH HOTEL	JUMLAH KAMAR	JUMLAH TP.TIDUR	KETERANGAN
Hotel Berbintang	8	416	799	*) Termasuk 39 bungalow di 3 gili
Hotel Melati *)	83	1.191	2.481	
Jumlah	91	1.607	3.280	

Sumber : Kepariwisataan Nusa Tenggara Barat Dalam Angka, 1990

Termasuk di daerah katagori *Hotel Melati* adalah tempat-tempat berbentuk *Cottage* yang tersebar di tiga gili. Ditinjau dari segi pola penempatannya yang berada di dalam lingkungan rumah tempat tinggal mungkin lebih cocok disebut *home stay*. Masyarakat di gili lebih akrab dengan sebutan *bungalow*. Di Gili Air dan sekitarnya belum/tidak ada hotel berbintang.

Berdasarkan keterangan para nara sumber, dapat dipastikan bahwa munculnya bungalow di ketiga gili ini dimulai pada awal dasa warsa delapan puluhan. Pada umumnya di mulai dari usaha kecil-kecilan yang sifatnya *coba-coba*. Ternyata berhasil untuk menambah atau bahkan menjadi sumber pendapatan bagi keluarga. Demikian juga halnya dengan usaha jasa dibidang rumah makan/restoran. Diawali dengan *sekedar* memenuhi permintaan wisatawan yang menginap. Beberapa di antaranya dapat berkembang dengan baik.

Letak geografis Gili Trawangan yang agak terpencil dan relatif jauh dengan daratan Pulau Lombok, serta potensi baharinya telah menempatkan gili ini sebagai tempat tujuan wisata yang menarik bagi wisatawan mancanegara. Untuk dapat menikmati keindahan alam di pagi hari, terutama untuk atraksi *diving* biasanya wisatawan menginap di gili ini. Banyaknya wisatawan yang menginap di Gili Trawangan telah mendorong warga masyarakat untuk *beramai-ramai* membangun bungalow. Laju pertumbuhan bungalow di Gili Trawangan sangat cepat.

Terdorong oleh semangat berusaha yang menggebu, anggota masyarakat yang merasa berkemampuan, ada lahan yang dinilainya setrategis, biasanya langsung saja mereka membangun bungalow. Dari BAPPARDA Tingkat II Lombok Barat diperoleh keterangan bahwa pada tahun 1990 jumlah bungalow di Gili Trawangan sempat melonjak mencapai 36 buah.¹⁾

Sebagai akibat dari pertumbuhan yang terlalu cepat dan tidak didukung dengan perencanaan yang matang, terjadilah persaingan memperebutkan pangsa pasar yang menjurus kepada

¹⁾ Penjelasan Bapak Syamsuddin, Staf BAPPARDA Lombok Barat tanggal 30 November 1991.

cara-cara yang kurang sehat. Menurut data resmi, banyaknya bungalow yang ada pada ketiga gili adalah sebagai berikut :

Tabel VI. Banyaknya Bungalow di Dusun Gili Air Tahun 1990

TEMPAT KEDUDUKAN	BANYAKNYA BUNGALOW	JUMLAH KAMAR	JUMLAH TEMPAT TIDUR
Gili Air	14 buah	127 buah	196 buah
Gili Meno	7 buah	44 buah	88 buah
Gili Trawangan	18 buah	196 buah	384 buah
JUMLAH	39 buah	367 buah	668 buah

Sumber : Kepariwisataan Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 1990

Karena pembangunan bungalow itu tidak didukung oleh perencanaan yang matang, maka kelangsungan hidupnya pun juga sulit diperkirakan. Ketika pecah *Perang Teluk* pada awal tahun 1991, jumlah wisatawan yang berkunjung ke gili turun secara drastis. Banyak bungalow yang harus menerima kenyataan tidak mendapatkan tamu. Keadaan yang tidak menyenangkan ini berlangsung cukup lama, sehingga bungalow-bungalow itu banyak yang kemudian tidak beroperasi. Sebagai contoh, jika pada tabel di atas tercatat jumlah bungalow di Gili Air pada tahun 1990 sebanyak 14 buah, maka pada semester II tahun 1991 yang beroperasi tinggal hanya 5 (lima) buah saja dengan jumlah kamar 70 buah. ²⁾

Tentang besarnya pengaruh *situasi keamanan Internasional* seperti misalnya *Perang Teluk* terhadap jumlah wisatawan yang berkunjung dan memerlukan jasa penginapan di gili dapat dipahami, mengingat bahwa sebagian besar wisatawan yang menginap di gili berasal dari mancanegara. Menurut data yang ada, jumlah wisatawan yang menginap di tiga gili dalam tahun 1990 adalah:

- Wisatawan Nusantara (domestik) : 27 orang
 - Wisatawan Mancanegara : 14.219 orang
- dengan melibatkan tenaga kerja sebanyak 245 orang.

²⁾ Wawancara dengan Haji Damsiah, Kadus Gili Air, tanggal 24 September 1991

Sebenarnya jumlah wisatawan domestik yang berkunjung ke gili selama tahun 1990 dapat dipastikan lebih dari 27 orang. Jumlah tersebut adalah jumlah yang menginap. Jumlah yang tidak menginap secara pasti sulit diperoleh datanya.

Ditinjau dari segi pemilikannya, bungalow-bungalow yang ada di Gili Trawangan pada umumnya adalah milik keluarga-keluarga rakyat setempat. Sebuah bungalow (dengan satu nama) yang terdiri atas beberapa buah bangunan Cottage, pada umumnya milik satu rumpun keluarga yang terdiri atas dua atau tiga kepala keluarga. Satu kepala keluarga dapat memiliki dua atau tiga bangunan cottage sesuai dengan kemampuan modelnya. Dengan kata lain status pemilikannya *patungan*.

Keberadaan sarana-sarana untuk menampung wisatawan seperti diuraikan di atas, belum ada yang didukung dengan *surat izin resmi* dari instansi yang berwenang. Memang, kehadirannya telah diketahui, bahkan telah dilakukan pendataan oleh Instansi terkait, namun sejauh menyangkut masalah perizinan sarana akomodasi di gili masih belum mendapat kepastian.

Kenyataan banyaknya sarana akomodasi yang beroperasi tanpa didukung oleh dokumen perizinan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di suatu pihak, di pihak lain adanya *permintaan pasar/konsumen* pada lokasi tertentu, telah menyebabkan terjadinya kasus-kasus penyimpangan dalam hal penyediaan sarana akomodasi. Sebagai contoh, misalnya bangunan yang menurut izin semua diperuntukkan sebagai tempat peristirahatan saja (sebagai paviliun), tetapi lama kelamaan dipergunakan juga untuk menerima tamu (sebagai penginapan).

Kadaan yang demikian sudah barang tentu tidak dapat dibiarkan berlarut-larut agar tidak timbul ekse negatif yang sulit penyelesaiannya. Di samping sarana penginapan, fasilitas lain yang diperlukan oleh para wisatawan adalah rumah makan/restoran maupun warung-warung yang menyediakan barang-barang yang diperlukan oleh wisatawan.

Meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah ini telah mendorong pertumbuhan bidang usaha jasa boga dan bidang usaha lainnya yang berhubungan dengan itu. Sebagai gambaran, mengenai perkembangan/pertumbuhan rumah makan/restoran

di wilayah Kabupaten Lombok Barat selama tiga tahun terakhir ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel VII. Data Rumah Makan / Restoran di Kabupaten Lombok Barat Tahun 1988 s.d. 1990

TAHUN	JUMLAH RUMAH MAKAN/RESTORAN	JUMLAH KURSI	KETERANGAN
1988	66 buah	2.319 buah	
1989	78 buah	2.779 buah	
1990	94 buah	4.283 buah	

Sumber : Kepariwisataan Nusa Tenggara Barat Dalam Angka Tahun 1990

Di daerah penelitian, yaitu di Desa Pemenang Barat terdapat empat buah rumah makan dengan 34 meja, 139 kursi. Banyaknya restoran/rumah makan di kawasan gili pada saat penelitian adalah:

- Gili Air : 5 (lima) buah.
- Gili Meno : 3 (tiga) buah.
- Gili Trawangan : 7 (tujuh) buah.

Pada umumnya restoran-restoran itu adalah juga milik pengusaha bungalow. Tidak semua pengusaha bungalow memiliki restoran/rumah makan.

Kenyataan yang dijumpai di lapangan, tidak semua wisatawan manca negara yang menginap selalu makan di restoran. Mungkin hal ini berhubungan dengan kemampuan keuangan mereka. Banyak wisatawan mancanegara yang berbelanja makanan dan/atau minuman justru di warung-warung kecil milik rakyat. Oleh karena itu maka warung-warung yang ada di tiga gili ini pada umumnya juga menyediakan barang-barang yang biasa diperlukan oleh wisatawan, misalnya beberapa jenis minuman dalam botol/kaleng, seperti : fanta, coca cola, sprite, dan sebagainya. Dengan demikian kehadiran mereka di gili ini juga mempunyai nilai ekonomis bagi rakyat kecil.



Gambar No. 13

Pada gambar no. 13 tampak seorang wisatawan manca negara masih dengan pakaian mandi berjalan menuju tempat penginapan sambil membawa minuman botol yang baru dibelinya di warung.

4.3. Biro Jasa Pariwisata.

Pesatnya pertumbuhan kepariwisataan tidak terlepas dari peran sertanya biro-biro jasa, seperti *travel bureau* (biro perjalanan) dan agen perjalanan serta pihak-pihak yang terlibat di dalamnya seperti pramuwisata, dan laia-lain.

Peranan mereka di dalam membentuk citra kepariwisataan di daerah ini sangat besar. Ketepatan informasi serta cara pelayanan yang wajar dan tulus akan sangat membantu laju pertumbuhan industri pariwisata itu sendiri. Sebaliknya, informasi yang tidak tepat atau kadang-kadang terkesan berlebihan justru akan merugikan.

Hal lain yang dapat menurunkan citra kepariwisataan kita di mata wisatawan ialah kematangan personil yang bergerak di bidang pelayanan jasa pariwisata. Ada kalanya karena pertimbangan tertentu pengusaha jasa kepariwisataan *terpaksa harus* mempekerjakan orang yang sebenarnya belum berkelayakan untuk melaksanakan tugas tersebut. Hal ini dapat berakibat fatal dan sangat merugikan bagi perkembangan kepariwisataan di daerah yang bersangkutan.

Sebagai contoh kasus, ketika tim penulis sedang melakukan pendataan di wilayah gili, pada tanggal 23 September 1991 malam telah terjadi pemukulan terhadap seorang wisatawan manca negara oleh karyawan salah sebuah rumah makan di Gili Trawangan hanya karena kesalahan komunikasi. Hal semacam ini seharusnya dapat dihindari kalau saja mereka dapat bersikap dewasa. Walaupun pada akhirnya masalahnya dapat diselesaikan secara damai, namun mau tidak mau kasus ini dapat merusak citra kepariwisataan kita di mata mereka.

Secara umum, pihak-pihak yang terkait di dalam membangun citra kepariwisataan daerah Nusa Tenggara Barat di mata dunia internasional relatif baik.

Mengingat bahwa lebih dari 85% jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah ini juga sebagai wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Lombok Barat, maka wajarlah bila biro-biro jasa kepariwisataan sebagian besar berada di Kabupaten Lombok Barat, khususnya di sekitarr pusat pemerintahan.

Seirama dengan lajunya pertumbuhan industri pariwisata di daerah ini, biro jasa kepariwisataan pun mengalami pertumbuhan yang menggembirakan, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Berbagai kemudahan yang diberikan oleh pemerintah di dalam mendorong lajunya pertumbuhan industri pariwisata di daerah ini telah membuka peluang bagi tumbuh berkembangnya biro-biro maupun agen-agen perjalanan.

Sebagai ilustrasi, pertumbuhan *travel bureau* atau Biro Perjalanan Umum (B.P.U.) dan Agen Perjalanan (A.P.) selama PELITA IV sampai dengan tahun kedua PELITA V di Propinsi Nusa Tenggara Barat adalah sebagai berikut :

Tabel VIII. Data Biro Perjalanan Umum dan Agen Perjalanan di Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 1984 s.d. 1990

TAHUN	BANYAKNYA		JUMLAH	KETERANGAN
	B.P.U	B.P.U		
<u>PELITA IV</u>				
1984	4	1	5	1). Jumlah BPU yang ada termasuk yang belum mendapat surat izin.
1985	4	3	7	
1986	8	3	11	
1987	13	3	16	
1988	30	3	33	
<u>PELITA V</u>				2) Data tahun 1990
1989	30	3	33	
1990	35	2	37	

Sumber : Dipparda NTB, 1990

Berdasarkan tempat kedudukannya, Biro Perjalanan Umum terbagi menjadi dua tempat kedudukan, yaitu Pulau Lombok dan di Pulau Sumbawa. Yang berada di Pulau Lombok semua berada di wilayah Kota Administratif Mataram, Cakranegara dan Ampenan. Yang berada di Pulau Sumbawa semua berkedudukan di Bima, bagian paling timur dari wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut :

Tabel IX. Tempat Kedudukan Biro Perjalanan di Propinsi Nusa Tenggara Barat

PULAU LOMBOK					PULAU SUMBAWA				
B.P.U			Agen Per- jalan- an	Jum- lah	B.P.U			Agen Per- jalan- an	Jum- lah
Perizinan		Jum- lah			Perizinan		Jum- lah		
Ada	Belum				Ada	Belum			
23	8	31	-	31	4	-	4	2	6

Sumber : Dipparda NTB, 1990

Dalam melakukan promosi pariwisata, biro-biro perjalanan ini biasanya memanfaatkan peristiwa-peristiwa budaya tahunan yang dipandang berbobot untuk *ditawarkan* kepada calon konsumen, misalnya upacara-upacara adat/tradisi. Pemasarannya *dikemas* di dalam satu paket kunjungan wisata dengan mengambil jalur-jalur wisata yang diatur berdasarkan keberadaan objek. Dengan demikian atraksi wisata budaya dikemas/dipadukan menjadi satu paket dengan wisata alam.

Di samping biro-biro perjalanan sebanyak yang disebutkan di atas, pramuwisata juga memiliki andil yang tidak sedikit di dalam meningkatkan/memajukan industri pariwisata di daerah ini. Ditinjau dari cara operasionalnya, pramuwisata ada yang bekerja di bawah nama biro jasa pariwisata (biro perjalanan) sebagai karyawan perusahaan, ada juga yang bekerja secara perorangan (lepas). Para pramuwisata (guide) ini tergabung di dalam satu wadah (organisasi) di bawah binaan Pemerintah Daerah.

Peranan pramuwisata yang bekerja secara perorangan ini juga cukup besar mengingat banyaknya wisatawan yang berkunjung ke daerah ini dengan tidak melalui (dipandu) Biro Perjalanan. Tempat beroprasi mereka di hotel-hotel maupun di objek-objek wisata.

Tentang wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Gili Air dan sekitarnya, tampaknya lebih banyak yang *berjalan sendiri* dalam arti tidak diakomodasikan oleh/melalui biro perjalanan. Sebagian kecil di pandu oleh guide perorangan. Yang terbanyak, mereka datang secara berkelompok dalam jumlah beberapa orang, dipandu oleh seorang guide.

BAB V

PARIWISATA DAN PENGARUHNYA

Pariwisata sebagai industri menuntut perhatian dan pemikiran semua pihak untuk pengembangannya, dalam rangka pembangunan perekonomian masyarakat, khususnya di lokasi penyelenggaraan pariwisata,

Industri pariwisata bagi Daerah Nusa Tenggara Barat merupakan prioritas kedua setelah pertanian dalam urutan prioritas pembangunan daerah. Hal ini dikarenakan nilai strategis produktifitasnya bagi lapangan kerja yang akan bermuara pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Menyadari hal tersebut, maka pengembangan kepariwisataan di Nusa Tenggara Barat adalah tanggung jawab Pemerintah Daerah dan masyarakat Nusa Tenggara Barat dengan berpedoman kepada konsepsi nasional kepariwisataan Indonesia yang secara departemental menjadi tanggung jawab Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi.

Dengan demikian maka kebersamaan semua pihak terkait dalam menghadapi tantangan pengembangannya, hambatan

pengembangannya, ancaman pengembangannya, termasuk di dalamnya gangguan pengembangannya dalam rangka pelestarian objek dan assetnya, mutlak diperlukan.

Sebagaimana bentuk-bentuk industri yang diarahkan peruntukannya kepedesaan, industri kepariwisataan di Nusa Tenggara Barat yang pada umumnya berlokasi di kawasan pantai/pedesaan juga mempunyai dampak yang harus selalu diwaspadai, di samping tentunya dampak positif yang menjanjikan peningkatan taraf hidup masyarakat. Betapa pun kecilnya, dampak harus tetap diwaspadai dan diantisipasi sedemikian rupa dalam rangka optimalisasi pelaksanaan program yang pada gilirannya mengarah kepada pencapaian tujuan yang optimal pula.

Dalam dunia kepariwisataan, tentunya banyak unsur yang terlibat di dalamnya. Ketika keserasian porsi keterlibatan unsur-unsur terkait akan menimbulkan berbagai kepincangan yang pada suatu saat akan menyebabkan timbulnya permasalahan yang dilematis dan dimensional.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas guna analisis permasalahan yang digambarkan dilematis dan dimensional itu, dipandang perlu adanya pemahaman awal kita terhadap hakekat kepariwisataan yang meliputi pemahaman awal kita terhadap hakekat kepariwisataan yang meliputi pemahaman awal mengenai industri pariwisata, baik sebagai ilmu pengetahuan maupun sebagai sektor pengembangan perekonomian.

Di dalam TAP MPR No.IV/MPR/1988 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) disebutkan bahwa kepariwisataan sebagai :

kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat, juga diarahkan untuk memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa serta menanamkan jiwa, semangat dan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka lebih memperkokoh perasatuan dan kesatuan nasional. (GBHN 1988 ; 55).

Di berbagai negara, termasuk di Indonesia, kegiatan kepariwisataan digolongkan sebagai industri. Hampir setiap industri menghasilkan *limbah* yang pada gilirannya memberikan dampak negatif berupa ancaman terhadap kelestarian lingkungan.

Dalam hal industri pariwisata, dampaknya adalah yang berkaitan dengan faktor sosial budaya, terutama pada masyarakat di lingkungan kegiatan industri pariwisata tersebut. Industri pariwisata dengan segala implikasinya dapat menimbulkan pencemaran lingkungan sosial budaya masyarakat di sekitar kawasan industri pariwisata, yang diawali dengan proses persinggungan budaya: benturan sosial di antara budaya wisatawan dengan budaya masyarakat setempat. Akibatnya, disadari atau tidak akan terjadi *konflik bathin sosial budaya* masyarakat di sekitar lokasi pariwisata dalam upaya membendung (membatasi) pengaruh budaya dari luar yang dibawa oleh para wisatawan, terutama wisatawan mancanegara.

Dengan demikian maka akan terjadi akulturasi menuju terwujudnya corak budaya baru yang dianggap pas, yang sesuai menurut kehendak serta kenyamanan para wisatawan. Selanjutnya kehendak untuk memberikan kesesuaian dan kenyamanan di maksud akan sangat tergantung pada tingkat kerelaan warga setempat untuk sedikit demi sedikit merelakan terlepasnya beberapa aspek tata nilai budaya yang telah dianutnya secara turun temurun. Hal ini tidak berarti bahwa para wisatawan dapat dengan bebas dan mudah *mengkoyak-koyak* kebudayaan masyarakat di sekitar tempat tujuan wisata.

Namun demikian, dilain pihak kenyataan menunjukkan bahwa tidak ada satu pun kebudayaan yang kekal. Kebudayaan selalu berubah, intensitas perubahannya tergantung kepada masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri; apakah mereka akan mempertahankannya dalam arti melestarikan, atautkah akan mereka tinggalkan atau lupakan begitu saja, maka tinggallah kebudayaan itu sebagai suatu pundi-pundi sendi tradisi di masa silam. Dari keadaan yang sedemikian rupa itu, akan menimbulkan tradisi baru sebab tidak ada satu pun masyarakat yang hidup tanpa kebudayaan. Inilah dinamika sosial yang melahirkan kebudayaan baru.

Dalam konteks kepariwisataan, persandingan dan persentuhan budaya antara kebudayaan wisatawan dengan kebudayaan masyarakat di sekitar lokasi kepariwisataan, sungguh tidak terelakkan. Dari keadaan yang sedemikian itu terjadilah simbiosis kebudayaan dalam bentuk asimilasi sosial budaya bahkan akulturasi budaya yang secara sadar atau tidak sebenarnya adalah pencerminan dampak

kepariwisataan terhadap sosial budaya masyarakat di sekitar lokasi kepariwisataan tersebut; baik yang secara konotatif berakibat positif maupun secara denotatif merupakan permasalahan atau sebetulnya eksese yang tentunya harus selalu diwaspadai.

Memperhatikan pola hidup masyarakat di sekitar tempat tujuan wisata di Nusa Tenggara Barat, dalam hal ini di kawasan wisata Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan saat-saat sekarang ini; dengan jelas dapat disaksikan adanya perubahan pola sikap; pola tingkah laku masyarakat sehari-hari baik dalam lingkup sosial kemasyarakatan, maupun dalam konfigurasi budayanya.

Dengan demikian pengembangan pariwisata akan memberikan dampak sosial budaya bagi masyarakat terutama bagi masyarakat di sekitar objek wisata. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden sebagaimana terlihat pada tabel X sebagai berikut :

TABEL X

Tabel X. Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Mengenai Pariwisata dan Pengaruhnya

No	Jawaban Pertanyaan Nomor																Ket						
	1		2		3		4		5		6		7		8			9		10		11	
	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T		Y	T	Y	T	Y	T
1	x		x				x	x		x		x	x		x		x		x		x		
2	x		x				x	x		x		x	x		x		x		x		x		
3	x		x				x	x		x		x	x		x		x		x		x		
4	x		x				x	x		x		x	x		x		x		x		x		
5	x		x				x	x		x		x	x		x		x		x		x		
6	x		x		x		x	x		x		x	x		x		x		x		x		
7	x		x				x	x		x		x	x		x		x		x		x		
8	x		x				x	x		x		x	x		x		x		x		x		
9	x		x				x	x		x		x	x		x		x		x		x		
10	x		x				x	x		x		x		x		x		x		x		x	
11	x		x				x	x		x		x		x		x		x		x		x	
12	x		x				x	x		x		x		x		x		x		x		x	
13	x		x				x	x		x		x		x		x		x		x		x	
14	x		x				x	x		x		x		x		x		x		x		x	
15	x		x				x	x		x		x		x		x		x		x		x	
16	x		x		x		x	x		x		x		x		x		x		x		x	
17	x		x				x	x		x		x		x		x		x		x		x	
18	x		x		x		x	x		x		x		x		x		x		x		x	
19	x		x				x	x		x		x		x		x		x		x		x	
20	x		x		x		x	x		x		x		x		x		x		x		x	
Jml	20		20		4	16	20		10	10	6	14	16	4	17	3	8	12	9	11	20		
	20		20		20	20	20		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20		
(%)	100		100		20	80	100		50	50	30	70	80	20	85	15	40	60	45	55	100		

Y =
ya
T =
Ti-
dak

Sumber : Analisa Data Primer

Dari tabel di atas terlihat bahwa seluruh responden atau (100%), berpendapat bahwa industri pariwisata mempunyai pengaruh terhadap penduduk di sekitar pusat kegiatan kepariwisataan. Demikian pula halnya dengan pengaruhnya terhadap bidang ekonomi, seluruh responden atau (100%) beranggapan, bahwa dari segi perekonomian masyarakat di sekitar tempat tujuan wisata, ternyata cukup produktif.

Dengan demikian maka apa yang tersurat di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN 1988) dapat mencapai tujuannya dengan gemilang. Betapa tidak, pariwisata selain sebagai kegiatan perekonomian yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja terutama bagi masyarakat setempat, juga merupakan arena pertemuan berbagai kebudayaan manusia dari berbagai belahan dunia, meskipun pada kenyataannya tidak seluruh masyarakat pada lokasi kepariwisataan terlibat secara langsung dalam aktifitas kepariwisataan. Dari tabel di muka terlihat bahwa hanya (4) atau sekitar (20%) jawaban responden yang mengungkapkan ketidak-terlibatan mereka secara langsung dalam penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan. Namun demikian, seluruh responden (100%) mengungkapkan keterlibatannya dalam bidang perekonomian bagi para wisatawan.

Pada sisi lain, hanya (50%) responden yang mengatakan bahwa pariwisata berdampak terhadap sosial budaya masyarakat sekitar tempat tujuan wisata. Ini berarti bahwa kehidupan sosial budaya masyarakat di sekitarnya terpengaruh oleh aktivitas kepariwisataan. Betapa pun kecilnya prosentase tersebut misalnya, yang jelas dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial masyarakat di sekitar objek wisata dapat disaksikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari di lokasi kepariwisataan dimaksud.

Dampak tersebut tiada terelakkan, karena para wisatawan dapat secara langsung berbaur dengan masyarakat setempat. Sebanyak (70%) responden mengatakan bahwa para wisatawan tidak menghiraukan masyarakat di sekitar tempat berwisata, meskipun para wisatawan tersebut berpenampilan berbeda dengan penampilan masyarakat yang dikunjunginya. Kenyataan tersebut diperkuat dengan jawaban responden (80%), yang menyatakan bahwa para wisatawan cenderung berpenampilan (terutama dalam berbusana) yang sangat "bebas" dalam arti relaks - celana pendek - kaos oblong dan bahkan bikini bagi para wisatawan perempuan. Kenyataan tersebut diperkuat dengan jawaban responden sebesar (85%), meskipun (45%) responden mengatakan bahwa cara berpakaian dan tingkah laku para wisatawan yang demikian itu mereka anggap wajar.

Anggapan yang demikian itu sesuai dengan kenyataan yang mereka tunjukkan melalui sikap dan perbuatan mereka sehari-hari. Bahkan di antara mereka, terutama kalangan generasi muda mengikuti cara berpakaian seperti yang dilakukan oleh para wisatawan. Kenyataan tersebut diperkuat oleh (40%) jawaban responden. Ini berarti bahwa aktivitas kepariwisataan berpengaruh terhadap etika berbusana yang membiasakan pengaruhnya di bidang kebudayaan. Kenyataan tersebut kontradiksi dengan jawaban responden senilai (100%) yang mengungkapkan bahwa mereka tetap merasa masih memegang teguh nilai-nilai kebudayaannya.

Secara keseluruhan, mengenai anggapan awal responden tentang pariwisata dan pengaruhnya, sebagai berikut :

Tabel XI. Komposisi Prosentase (%) Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Mengenai Pariwisata dan Pengaruhnya

No.	Pertanyaan Nomor	Pertanyaan (%) Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak.	
1	1	100	-	$\left(\frac{\quad}{\quad} \right) = \frac{\text{Jumlah (\%) Jawaban}}{\text{Jumlah Pertanyaan}} \times 100 \%$
2	2	100	-	
3	3	20	80	
4	4	100	-	
5	5	50	50	
6	6	30	70	
7	7	80	20	
8	8	85	15	
9	9	40	60	
10	10	45	55	
11	11	100	-	
Prosentase rata ² ($\frac{\quad}{\quad}$) %		68,18	31,82	

Sumber : Analisa Data Primer

Dari Tabel XI tampak bahwa (68,18%) responden mengatakan penyelenggaraan kepariwisataan berpengaruh terhadap aktivitas sosial kemasyarakatan sekitar objek wisata, meskipun terdapat (31,82%) responden menyanggahnya.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan di Desa Pemenang Barat (Kawasan Tiga Gili : Gili Air-Gili Meno-dan Gili Trawangan) masih perlu ditingkatkan pembinaan dan pengembangannya melalui penyempurnaan langkah-langkah operasional konsepsi kepariwisata daerah, termasuk konsepsi penanggulangan dampak negatifnya, dalam rangka optimalisasi daya guna dan hasil guna penyelenggaraan kepariwisataan bagi peningkatan dan pengembangan kehidupan sosial budaya masyarakat, khususnya di kawasan wisata tersebut.

5.1 DAMPAK PARIWISATA TERHADAP KESENIAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *dampak* berarti benturan; pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif); (KBBI, 1988 : 183). Dampak pariwisata terhadap kesenian adalah pengaruh pariwisata terhadap kehidupan kesenian termasuk kehidupan para senimannya yang menandai dinamika keberadaan organisasi kesenian yang ada di daerah tujuan wisata yang bersangkutan.

Motivasi perjalanan wisata para wisatawan, di samping untuk menikmati keindahan panorama alam; alam pantai maupun alam pegunungan dan desa adat misalnya, juga dalam rangka mengenal adat istiadat masyarakat setempat, baik yang sedang berlaku di tengah-tengah masyarakat, maupun sisa-sisa kejayaan peradaban manusia pada masa lampau yang dapat dinikmati dengan mengunjungi objek wisata budaya, seperti objek-objek peninggalan sejarah dan purbakala, museum-museum dan sebagainya.

Di samping untuk mengenal adat kebiasaan masyarakat setempat yang menjadi tujuan perjalanan wisatanya, para wisatawan juga memerlukan hiburan, baik yang modern maupun kesenian tradisional masyarakat setempat.

Di sinilah keagungan kebudayaan masyarakat sekitar objek wisata itu ditampilkan, baik berupa kesenian-kesenian tradisional yang telah dimodifikasi dalam bentuk kreasi-kreasi baru, maupun kesenian rakyat yang benar-benar masih tradisional.

Menyadari besarnya peranan kesenian sebagai unsur hiburan bagi para wisatawan, sekaligus dalam fungsi dan peranannya sebagai unsur kebudayaan, seringkali orang beranggapan bahwa kesenian yang ada pada suatu masyarakat adalah identik dengan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar. Akan tetapi dalam dunia kepariwisataan, bagi wisatawan kesenian adalah visualisasi dari kebudayaan suatu masyarakat. Dengan anggapan yang demikian itu dapat membawa para pengelola pariwisata menjadi ikut-ikutan mengindentikkan kesenian dengan kebudayaan, yang pada hakekatnya justru menjadi awal timbulnya kerancuan makna kebudayaan dalam kepariwisataan.

Betapa tidak, secara sadar atau tidak, kebudayaan di dalam kepariwisataan sering membawa keracunan makna kebudayaan itu sendiri, karena kebudayaan dipandang identik dengan kesenian. Bahkan di kalangan masyarakat awam apabila orang menyebut kebudayaan, maka yang dimaksud sebenarnya adalah kesenian, atau sebaliknya. Namun demikian, visualisasi kebudayaan suatu masyarakat memang akan terlihat melalui kesenian yang tumbuh dan berkembang pada lingkungan masyarakat itu sendiri. Sebagai contoh misalnya, Tari Peresean (perisaian) di Lombok. Tarian ini merupakan visualisasi dari sikap ksatria seorang laki-laki dalam menghadapi lawannya pada suatu perkelahian.

Dalam konsep awalnya, pariwisata merupakan sebuah tatanan pengolahan dan pengelolaan sumber daya dan kegiatan, baik dilakukan pemerintah, kalangan umum dan masyarakat, untuk memberikan pelayanan menarik bagi wisatawan.

Untuk memberikan pelayanan menarik inilah, segala daya upaya dikerahkan demi suksesnya penyelenggaraan kepariwisataan. Agar operasionalnya lebih spesifik, tentunya perlu batasan yang jelas misalnya tentang ruang lingkup industri pariwisata dan produk wisata yang secara khusus ditopang dengan unsur kesenian.

Betapa pun rancunya makna kebudayaan dalam kepariwisataan, yang jelas kesenian merupakan salah satu asset wisata yang sangat potensial bagi peningkatan arus kunjungan wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Permasalahannya sekarang adalah sejauh mana para pengelola atau penyelenggara pariwisata menyadari betapa vitalnya kesenian bagi semaraknya kepariwisataan itu.

Dari Tabel XII di muka dapat diketahui bahwa hanya (55%) responden mengatakan bahwa pengusaha penginapan/pengusaha restoran pernah mengundang kelompok kesenian setempat untuk mengadakan pementasan kesenian bagi wisatawan. Ini berarti bahwa belum maksimalnya pendayagunaan kesenian bagi peningkatan konsumsi hiburan untuk para wisatawan. Semua responden (100%) mengatakan bahwa undangan pementasan kesenian dipenginapan atau restoran tidak bersifat rutin. Dilain pihak, rutinitas pementasan kesenian adalah sarana hiburan yang setidaknya-tidaknya cukup potensial bagi pengenalan kebudayaan daerah kepada para wisatawan disamping dapat memberikan kontribusi yang positif bagi para senimannya yang dalam hal ini adalah anggota kelompok kesenian yang bersangkutan.

Anggapan tersebut didukung oleh (65%) jawaban responden. Imbalan yang diperoleh anggota kelompok kesenian tersebut dalam kenyataannya dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya, terlebih lagi apabila undangan pementasan itu bersifat rutin (terjadwal). Disamping itu, pembinaan profesionalisme anggota kelompok kesenian mutlak diperlukan. Boleh jadi undangan pementasan yang selama ini masih bersifat insidental atau temporer dikarenakan oleh adanya anggapan dasar bahwa tingkat profesionalisme para anggota kelompok kesenian tersebut masih rendah. Hal ini diperkuat dengan jawaban semua responden (100%) yang beranggapan bahwa jaranganya kelompok kesenian tersebut menerima undangan untuk pentas justru di sebabkan oleh rendahnya tingkat profesionalismenya.

Peningkatan profesionalisme seniman dalam hal ini juga sangat tergantung pada dana yang tersedia untuk itu. Seluruh responden (100 %) mengatakan bahwa mereka kekurangan dana untuk pembinaan dan pengembangan keseniannya. Meskipun demikian, dengan segala keterbatasannya, mereka juga mencoba melibatkan generasi muda untuk ambil bagian dalam pementasan - pementasan yang temporer itu. Keterlibatan generasi muda dalam pementasan kesenian dinyatakan oleh (95 %) jawaban responden. Kenyataan tersebut merupakan angin segar bagi upaya pelestarian kesenian daerah, meskipun pengelolaan kesenian itu hanya dipercayakan kepada seseorang secara turun - temurun, yang disebut *sekahe*. Walaupun demikian (90 %) responden

beranggapan bahwa kaderisasi dalam bidang kesenian mutlak diperlukan dalam rangka mempertahankan kesenian daerah dari kepunahannya akibat kurangnya kepedulian masyarakat pendukungnya.

Salah satu unsur kesenian yang berkaitan erat dengan kegiatan industri pariwisata ialah tersedianya barang-barang cendramata yang dihasilkan oleh para perajin tradisional dalam berbagai bentuk dan ukuran, dari mainan kunci sampai patung yang bernilai jual cukup tinggi. Dalam hal ini kegiatan-kegiatan kepariwisataan berdampak positif bagi usaha pengembangan industri kerajinan itu sendiri serta peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan para perajin. Anggapan tersebut dikemukakan oleh seluruh responden (100%), walaupun pada kenyataannya hanya (90%) responden yang beranggapan bahwa para wisatawan membeli barang-barang hasil industri kerajinan yang mereka hasilkan sebagai barang cendera mata.

Menyadari peranan barang-barang cenderamata bagi peningkatan pendapatan para perajin, maka minat beli wisatawan harus dirangsang untuk dapat ditingkatkan melalui peningkatan kualitas barang yang dihasilkannya. Perlunya peningkatan nilai estetik barang-barang hasil industri kerajinan dimaksud, didukung oleh (75%) jawaban responden dan tentang perlunya dilakukan pembinaan terhadap para perajin, didukung oleh semua responden (100%).

Di samping itu perlu juga dilakukan pembinaan terhadap para penjual hasil industri kerajinan atau pedagang cendramata untuk dapat memperoleh kesepakatan harga dalam rangka menciptakan iklim berusaha yang sehat dan dinamis. Demikian juga pembinaan terhadap para pedagang asongan barang-barang hasil industri kerajinan mutlak diperlukan. Perlunya pembinaan dimaksud dinyatakan oleh (85%) responden. Permasalahannya sekarang adalah, bagaimana melakukan pembinaan terhadap para pedagang barang hasil industri kerajinan itu, sebab pada kenyataannya selera daya beli para wisatawan juga beragam.

Industri pariwisata itu sendiri sebagaimana telah disebutkan di atas adalah merupakan rangkaian aktivitas yang menghasilkan

produk wisata. Suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai unsur usaha jasa wisata, seperti biro/agen perjalanan, rumah makan, toko cenderamata, rekreasi/hiburan dan sebagainya, sehingga penyelenggaraan kepariwisataan pada hakekatnya merupakan industri pariwisata yang sangat kompleks.

Sebagai produk wisata, selain barang juga berupa jasa yang bernilai ekonomis, sosial, bahkan budaya, budaya dalam konteks pariwisata.

Budaya dalam penyelenggaraan kepariwisataan lebih ditekankan pada nilai bisnis, baik secara tersamar maupun terang-terangan. Untuk maksud tersebut, konsepsi simbiose antara kebudayaan dan kepariwisataan menjadi perlu dipertanyakan dalam arti bahwa bagaimana simbiose tersebut dapat saling menguntungkan (mutualistis). Simbiosis mutualistis di antara kebudayaan dan kepariwisataan adalah bagaimana kebudayaan daerah mampu mendorong aktivitas dan kreativitas pariwisata untuk mendukung/meningkatkan daya tariknya melalui hasil upaya melestarikan kebudayaan daerah, yang visualisasinya tampak melalui kesenian.

Simbiose mutualistis di antara kebudayaan dengan pariwisata memang sangat ideal, yang hasilnya termanifestasikan misalnya pada saat decak kagum wisatawan terhadap penampilan kesenian dalam paket wisata dimaksud meskipun realitasnya menunjukkan bahwa untuk maksud tersebut menyebabkan terjadinya penyempitan makna kebudayaan, sebab pada situasi dimaksud makna kebudayaan hanya tampak pada penggalan-penggalan atraksi kesenian.

Kebudayaan yang memiliki dimensi - cipta - rasa - karsa - dalam kepariwisataan cenderung mengacu kepada nilai kesenian, terutama kesenian daerah. Kenyataan tersebut memperkuat anggapan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan mempunyai dampak terhadap kesenian daerah. Hal ini dipertegas dengan jawaban responden sebagaimana terbaca pada Tabel XIII yang diperoleh dari pengolahan data pada Tabel XIII, sebagai berikut :

Tabel XIII. Komposisi Prosentase (%) Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Mengenai Dampak Pariwisata Terhadap Kesenian

No.	Pertanyaan Nomor	Pertanyaan (%) Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak.	
1	12	55	45	$\left(\frac{\text{---}}{\text{---}} \right) = \frac{\text{Jumlah (\%) Jawaban}}{\text{Jumlah Pertanyaan}} \times 100 \%$
2	13	-	100	
3	14	65	35	
4	15	90	10	
5	16	100	-	
6	17	100	-	
7	18	95	5	
8	19	30	70	
9	20	90	10	
10	21	90	10	
11	22	100	-	
12	23	75	25	
13	24	100	-	
14	25	85	15	
Prosentase rata ² ($\frac{\text{---}}{\text{---}}$) %		76,78	23,22	

Sumber : Analisa Data Primer

Dari Tabel XIII tersebut tampak bahwa (75,78%) jawaban responden menyatakan bahwa pariwisata mempunyai dampak terhadap kesenian. Kenyataan tersebut disebabkan karena pada kenyataannya kesenian daerah dianggap mempunyai nilai lebih bagi wisatawan, sebab dengan menyaksikan atraksi kesenian daerah, bagi wisatawan merupakan sarana untuk mengenal kebudayaan masyarakat di sekitar objek wisata yang dikunjunginya.

Kenyataan inilah yang mengakibatkan timbulnya anggapan bahwa kebudayaan dalam penyelenggaraan kepariwisataan dipandang identik dengan kesenian, sehingga betapa pun rendahnya intensitas kesenian terlibat dalam kegiatan kepariwisataan, tentunya akan

membiasakan wujud kebudayaan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian pengembangan kepariwisataan mempunyai pengaruh terhadap kesenian daerah merupakan salah satu asset wisata yang cukup potensial bagi peningkatan arus kunjungan wisata, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

5.2 DAMPAK PARIWISATA TERHADAP TEKNOLOGI TRADISIONAL

Sebagaimana telah disebutkan di muka, bahwa ada beberapa pendapat mengenai batasan tentang *industri pariwisata*. Pada dasarnya industri pariwisata adalah kumpulan dari berbagai macam bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk dalam bentuk *keseluruhan pelayanan* yang diperlukan oleh wisatawan selama perjalanan wisatanya (Oka A Yoeti, 1990 : 140 - 141).

Untuk dapat menghasilkan produk sebagaimana yang diharapkan oleh wisatawan, tidak akan terlepas dari penggunaan barang-barang hasil teknologi, baik yang tradisional maupun modern.

Dalam hal tersebut, sarana pariwisata yang bercorak tradisional seperti bangunan, baik penginapan, restoran maupun sarang akomodasi lainnya, sering ditampilkan dalam bentuk atau gaya arsitektur tradisional. Tidak dengan alasan mencitai tradisi, akan tetapi lebih dimaksudkan untuk tujuan komersial dengan menarik perhatian umum para wisatawan, sehingga lebih berkonotasi bisnis dengan *numpang argumentasi* dalam rangka pelestarian arsitektur tradisional.

Dalam konteks penulisan ini, dampak pariwisata terhadap teknologi tradisional cenderung membatasi diri pada masalah arsitektur bangunan, transportasi dan sebagainya yang dekat dengan kelengkapan sarana dan prasarana kepariwisataan. Dengan menampilkan bangunan-bangunan yang berarsitektur tradisional baik pada desain interior maupun eksterior, diharapkan akan memberikan nuansa tersendiri bagi para wisatawan, setidaknya para wisatawan akan merasa lebih menyatu dengan masyarakat sekitar objek wisata.

Demikian pula halnya dengan pemanfaatan sarana transportasi tradisional, setidaknya-tidaknya akan lebih memungkinkan terjadinya kontak langsung para wisatawan dengan penduduk sekitar objek

wisata yang secara umum menggunakan sarana transportasi tradisional dalam mobilitasnya sehari-hari.

Di kawasan Wisata Tiga Gili; Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan Desa Pemenang Barat pemampaatan teknologi tradisional sebagai alat promosi langsung kepada para wisatawan terbukti sangat efektif. Sebab pada ketiga objek wisata itu, tidak satu-pun bangunan; baik penginapan maupun restoran yang dibangun dengan menggunakan bahan bangunan modern. Penginapan dan restoran serta balai-balai dibangun dengan bahan-bahan bangunan yang sangat sederhana dan khas, seperti misalnya, bambu dan beberapa bangunan kecil menggunakan kayu. Atap bangunan menggunakan alang-alang. Bentuk bangunannya pun sangat sederhana, sebagaimana bangunan tradisional suku Sasak pada umumnya.

Demikian pula halnya dengan sarana transportasi tradisional seperti misalnya cidomo (sarana transportasi darat), sampan yang dimodifikasi dengan diberi mesin motor tempel untuk sarana transportasi laut. Cidomo dapat dipergunakan para wisatawan semenjak dari pasar Desa Pemenang Barat ke Bangsal, Pelabuhan penyeberangan ke kawasan wisata tiga gili tersebut. Cidomo juga dapat dimanfaatkan wisatawan di gili untuk mengelilingi gili tersebut, sambil menikmati indahnya hamparan pasir putih yang indah mempesona itu. Sedangkan sampan, dapat dinikmati para wisatawan dalam penyeberangannya dari Bangsal ke tempat tujuan wisata di tiga gili tersebut, atau dari tempat penginapan ke objek wisata tirta (bahari).

Dalam hal sarana perlengkapan dapur, secara tradisional masyarakat di Nusa Tenggara Barat pada umumnya (dipedesaan) menggunakan perlengkapan dapur yang terbuat dari tanah. Modernisasi di bidang alat-alat perlengkapan dapur seperti pembuatan alat-alat dapur dengan bahan logam seperti seng dan aluminium, telah mengeser produk tradisional dengan bahan tanah liat.

Terhadap alat-alat dan perlengkapan dapur yang dipakai dalam mempersiapkan makan dan minum bagi wisatawan di restoran-restoran pada obyek wisata tiga gili di Desa Pemenang Barat, para pemilik restoran menggunakan perlengkapan seperti panci, piring, gelas, sendok, garpu, kompor minyak tanah, kompor gas

dan lain-lain perlengkapan yang pada umumnya terbuat dari bahan logam. Demikian pula halnya dengan penduduk lainnya, akan tetapi di dalam hal masak-memasak, mereka masih menggunakan kayu bakar.

Penyajian makanan dan minuman kepada wisatawan dilakukan sebagai mana umumnya di restoran-restoran di kota, diatur dengan formasi meja kursi dalam disain tata ruang yang asri. Mereka tidak lupa menyediakan alat tusuk gigi, sendok dan garpu serta tissue di meja makan.

Bagi kebanyakan penduduk menikmati makanan dan minuman dengan duduk bersila di lantai rumah, jarang sekali menggunakan sendok dan garpu.

Dengan demikian, maka di samping pengaruh modernisasi juga pengembangan pariwisata mempunyai dampak terhadap peralatan dapur. Penyajian dan penyuguhan makanan dan minuman, khususnya kepada wisatawan berkaitan erat dengan faktor layak sugu dan berorientasi kepada bagaimana memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya.

Pengaruh pariwisata terhadap pemanfaatan teknologi tradisional yang dalam hal ini sarana penginapan dan akomodasi lainnya serta sarana transportasi yang ada di kawasan wisata ini ternyata cukup besar, sebagaimana ditunjukkan oleh jawaban responden seperti tampak pada Tabel XIV sebagai berikut :

Tabel XIV. Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Mengenai Dampak Pariwisata Terhadap Teknologi Tradisional

No	Jawaban Pertanyaan Nomor																				Ket
	26		27		28		29		30		31		32		33		34		35		
	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	
1	x		x				x		x	x			x	x			x		x		
2	x		x				x		x	x			x	x			x		x		
3	x		x				x		x	x			x	x			x		x		
4	x		x				x	x					x	x			x		x		
5	x		x				x		x	x			x		x		x		x		
6	x		x				x	x					x	x			x		x		
7	x		x				x		x	x			x	x			x		x		
8	x		x				x		x	x			x		x		x		x		
9	x		x				x		x	x			x	x			x		x		
10	x		x				x		x	x			x	x			x		x		
11	x		x				x		x	x			x	x			x		x		
12	x		x				x		x	x			x	x			x		x		
13	x		x				x		x	x			x	x			x		x		
14	x		x				x		x	x			x	x			x		x		
15	x		x				x		x	x	x		x	x			x		x	x	
16	x		x				x	x					x	x			x		x		
17	x		x				x		x	x			x		x		x		x		
18	x		x				x	x					x	x			x		x		
19	x		x				x		x	x			x		x		x		x		
20	x		x				x		x	x			x	x			x		x	x	
Jml	20		20		7	13	5	15	18	2	2	18	10	10	20		19	1	17	3	
(%)	100		100		35	65	25	75	90	10	10	90	50	50	100		95	5	85	15	

Sumber : Analisa Data Primer

Dari Tabel XIV di atas, tampak bahwa seluruh responden (100%) menyatakan bahwa para wisatawan menyukai sarana transportasi tradisional, seperti misalnya cidomo dan perahu motor. Ini tentunya di samping sarana transportasi yang ada di lokasi pariwisata tiga gili memang hanya itu, juga dengan menggunakan sarana transportasi dimaksud, para wisatawan lebih dimungkinkan untuk dapat menyatu dengan masyarakat di sekitar objek wisata yang sehari-hari menggunakan sarana transportasi tersebut.

Sarana transportasi tradisional. Seperti sampan dengan motor tempel dikelola oleh penduduk setempat dengan melibatkan generasi muda. Dengan pusat pengendalian operasionalnya di Bangsal. Sedangkan di masing-masing gili terdapat semacam sub agen yang mengurus penyeberangan dari gili ke Bangsal. Pengelolaan transportasi penyeberangan tersebut dilakukan dengan membentuk koperasi, bagaimana telah diuraikan pada bab IV tentang sarana penunjang pariwisata.

Sarana transportasi tradisional lainnya adalah cidomo yang dapat dimanfaatkan para wisatawan dengan rute Bangsal - Pemenang (PP), atau di daratan gili, sebagai mana telah diuraikan terdahulu. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa pariwisata berdampak positif bagi pemilik transportasi tradisional seperti cidomo dan perahu motor. Anggapan tersebut diperkuat dengan jawaban seluruh responden (100%).

Menyadari peranan angkutan tradisional bagi usaha pengembangan pariwisata, maka pembinaan dan pengembangan sarana transportasi tradisional dimaksud perlu ditingkatkan, baik dalam bentuk pembinaan terhadap sikap mental pemilik angkutan tradisional maupun pembinaan teknis dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan terhadap pemakai jasa angkutan tradisional dengan tetap mempertahankan nilai ketradisionalannya. Pembinaan dalam hal termasuk juga dalam penetapan tarif angkutan dalam rangka memberikan pelayanan yang baik dan sama terhadap sesama pemakai jasa termasuk para wisatawan. Dalam kenyataannya, di lokasi pariwisata ini para pemilik angkutan tradisional (dalam hal ini sais cidomo) masih dapat *mempermainkan* tarif. Hal ini dinyatakan oleh (25%) responden. Permainan tarif tersebut pada akhirnya akan menjadi bumerang, sebab bukanlah tidak mungkin para atau sebagian wisatawan pada akhirnya akan mempunyai kesan negatif terhadap sarana transportasi darat ini. Di samping itu permainan tarif yang sering diawali dengan tawar menawar di antara wisatawan dengan sais cidomo, membuka peluang terjadinya percekocokan yang secara tidak langsung dan tanpa disadari akan memberikan kesan negatif.

Oleh karena itu dipandang perlu pengorganisasian para pemilik/sais cidomo. Untuk maksud tersebut, ternyata didukung oleh (90%)

responden di sini terlihat bahwa terdapat (10%) responden secara diam-diam menganggap wajar permainan tarip angkutan tersebut. Permasalahannya sekarang tentunya terletak pada aparat/perangkat desa, sejauh mana mereka menyadari titik-titik lemah dari keadaan yang sedemikian itu.

Sebagaimana telah diuraikan sedikit di muka, bahwa sarana penginapan *bungalow* dan restoran yang ada di kawasan wisata Gili Air dan sekitarnya dibangun dengan arsitektur tradisional yang sederhana, baik bahan bangunan maupun tata ruangnya. Kesederhaan ini ternyata lebih mengesankan suasana santai dan akrab dengan lingkungan, yang tentunya dari kenyanaman itu boleh jadi sebagai alasan para wisatawan untuk memperpanjang waktu tinggalnya. Kenyataan tersebut ditopang oleh semua responden (100%), bahwa para wisatawan sangat menyukai bentuk bangunan penginapannya. Inilah yang mendasari, sehingga bangunan sarana penginapan dan sarana akomodasi lainnya di kawasan wisata tersebut, tetap mempertahankan bentuk bangunan tradisional. Tata letak bangunan penginapan yang diatur secara berderet-deret sebagaimana pola perumahan dan perkampungan dikembanyakan pedesaan di Pulau Lombok, akan memberikan kesan tersendiri dari nilai artistiknya, serta menunjang sifat ketradisionalannya. Di sinilah penataan lingkungan pola perumahan mutlak diperlukan. Dengan demikian maka pengorganisasian dalam rangka pembinaan para pemilik penginapan, merupakan langkah yang tepat dalam rangka menciptakan suasana perkampungan wisata yang asri. Perihal perlunya pengorganisasian pemilik/ pengusaha penginapan ini dipandang perlu oleh (95%) responden, keterlibatan pihak pemerintah dalam hal ini sangat diharapkan oleh (85%) responden.

Dari uraian-uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa penyelenggaraan pariwisata mempunyai pengaruh atau dampak terhadap eksistensi teknologi tradisional, sebagai mana tercermin pada tabel XV yang merupakan hasil pengolahan data dari tabel XIV sebagai berikut :

Tabel XV. Komposisi Prosentase (%) Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Mengenai Dampak Pariwisata Terhadap Teknologi Tradisional

No.	Pertanyaan Nomor	Pertanyaan (%) Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak.	
1	26	100	-	$\left(\frac{\text{Jumlah (\%) Jawaban}}{\text{Jumlah Pertanyaan}} \right) \times 100 \%$
2	27	100	-	
3	28	35	65	
4	29	25	75	
5	30	90	10	
6	31	10	90	
7	32	50	50	
8	33	100	-	
9	34	95	5	
10	35	85	15	
Prosentase rata ² ($\frac{\quad}{\quad}$) %		69	31	

Sumber : Analisa Data Primer

Dari Tabel XV di atas dapat dibaca bahwa (69%) responden mengatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan di kawasan wisata Gili Air dan sekitarnya mempunyai dampak atau pengaruh terhadap teknologi tradisional, yang dalam konteks penulisan ini meliputi teknologi transportasi dan arsitektur bangunan, baik bangunan sarana penginapan maupun sarana akomodasi lainnya.

5.3 DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT.

Penyelenggaraan kepariwisataan yang melibatkan kebudayaan, tak ubahnya pertemuan dua arus Timur dengan Barat, tradisional dengan modern (Jayadi K, Kastari, 1991. *Kerancuan Makna Kebudayaan Dalam Kepariwisataan*. Dalam Pusara, 8 Agustus. Yogyakarta).

Dalam penyelenggaraan kepariwisataan, dilihat dari konteks pertemuan budaya, antara kebudayaan wisatawan dengan kebudayaan masyarakat di sekitar objek wisata, dapat diibaratkan satu kaki berpijak pada tata nilai tradisional, kaki yang lain berpijak pada dunia modern, sebagai akibat dari perkembangan kemajuan zaman. Dalam pertemuan budaya ini, terjadi interaksi yang kadang kala dapat saja menimbulkan berbagai masalah yang dicemaskan sebagian orang, terutama yang menyangkut masalah pergeseran dan perubahan tata nilai di kalangan masyarakat sekitar daerah tujuan wisata.

Perubahan dan pergeseran tata nilai di kalangan suatu masyarakat membersitkan pula adanya perubahan dan pergeseran kebudayaan di kalangan masyarakat terlihat pada perilaku masyarakat yang bersangkutan, terutama pada perubahan sikap dan pola kebiasaan umumnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan-perubahan tersebut mengisyaratkan perkembangan atau dinamika kebudayaan. Memang, tiada satu pun kebudayaan yang kekal, sebab kebudayaan bergantung kepada intensitas kecendrungan masyarakat pendukungnya, apakah mereka akan mempertahankan atau meninggalkan kebudayaannya, atautkah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dianggap relevan dengan zamannya. Keadaan demikian tidak perlu terlalu dirisaukan, sebab penjelasan pasal 32 Undang-undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa :

" kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi-daya Rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. "

Menurut Fuad Hassan (1989 : 15), masa kininya suatu kebudayaan menggenggam kemungkinan bagi perkembangannya di masa depan.

Kenyataan memang menunjukkan bahwa kebudayaan selalu berkembang, dan hasil perkembangannya itu merupakan perwujudan dari suatu asimilasi budaya dalam proses persandingan dan

persinggungan budaya, sebagai akibat adanya pergaulan antara bangsa, antar individu yang berbeda asal, tingkah laku, suku bangsa dan sebagainya.

Akan tetapi, hasil asimilasi budaya dimaksud bukanlah bentuk sempurnanya kebudayaan. Menurut pendapat Umar Kayam sebagaimana dipetik oleh Abdul Karim Sahidu, kebudayaan itu pada dasarnya adalah sesuatu yang tidak pernah jelas bingkai formatnya, karena format tersebut terbentuk lewat proses dialektika antara berbagai penawaran dan tantangan.¹⁾

Selanjutnya Umar Kayam menegaskan bahwa kebudayaan adalah menjawab tantangan, mengusahakan sintesa dan mencoba membentuk sosok format, lalu ditantang lagi dan seterusnya. Kebudayaan jelas merupakan proses *multiliner* dan tidak menuju ke kesempurnaan, melainkan senantiasa melakukan transformasi, penyesuaian dan akomodasi.

Akan tetapi, kebudayaan sebagai gejala manusiawi adalah penjelmaan yang serentak "*ada dan menjadi*" dan hanya dengan demikianlah kebudayaan sejati berkembang. Ada dan menjadi; bukanlah yang "*diada-adakan dan dijadi-jadikan*". Jika yang pertama mendukung terbentuknya identitas sejati, maka yang kedua tidak akan lebih artinya dari suatu makeade dengan kosmetika sementara (Fuad Hasan, 1989 : 15).

Oleh karena itu, pengembangan kebudayaan Indonesia, harus meliputi pengakuan dan penguatan kebudayaan daerah. Demikian pula halnya, pengembangan kebudayaan daerah Nusa Tenggara Barat harus pula mengikuti pengakuan dan penguatan kebudayaan lokal yang sekaligus memungkinkan sikap keterbukaan untuk menerima unsur kebudayaan asing yang dianggap baik dan positif pengaruhnya terhadap eksistensi kebudayaan daerah Nusa Tenggara Barat.

Dalam usaha pengembangan kebudayaan di Nusa Tenggara Barat, tidak perlu diingkari adanya pluralisme kebudayaan tradisional sebab di Nusa Tenggara Barat terdapat suku bangsa selain suku Sasak. Diperlukan sikap terbuka dalam pertemuan antar budaya yang beraneka ragam itu. Demikian pula halnya, keterbukaan

¹⁾ Abdul Karim Sahidu, makalah pada Kongres Nasional Kebudayaan 1991 di Jakarta

sikap tersebut juga diperlukan dalam pertemuan dengan budaya asing, mengingat Nusa Tenggara Barat cukup potensial dengan objek wisata yang masih banyak yang belum dikembangkan secara maksimal.

Demikianlah bahwa kebudayaan itu memiliki dinamika yang harus disertakan dalam pemikiran untuk pengembangan yang bermuara pada upaya memperluas wawasan kultural sebagai usaha sadar dalam meningkatkan mutu kehidupan. Dalam hal inilah, perilaku masyarakat mencerminkan kebudayaannya.

Penyelenggaraan kepariwisataan merupakan proses yang memungkinkan terjadinya pertemuan kebudayaan antara kebudayaan para wisatawan dengan kebudayaan masyarakat sekitar lokasi pariwisata untuk saling mempengaruhi. Adanya pengaruh tersebut terlihat dalam perubahan pola sikap dan perilaku masyarakat di sekitar objek wisata. Tentang keadaannya di kawasan wisata Gili Air dan sekitarnya tampak pada tabel XVI berikut :

Tabel XVI. Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Mengenai Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku Masyarakat

No	Jawaban Pertanyaan Nomor														Ket						
	36		37		38		39		40		41		42			43		44		45	
	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T		Y	T	Y	T	Y	T
1	x		x		x	x		x		x		x		x		x		x		x	
2	x		x		x	x		x		x		x		x		x		x		x	
3	x		x		x	x		x		x		x		x		x		x		x	
4	x		x		x	x		x		x		x		x		x		x		x	
5	x		x		x	x		x		x		x		x		x		x		x	
6	x		x		x	x		x		x		x		x		x		x		x	
7	x		x		x		x		x		x		x		x		x		x		x
8	x		x		x	x		x		x		x		x		x		x		x	
9	x		x		x		x		x		x		x		x		x		x		x
10	x		x		x	x		x		x		x		x		x		x		x	
11	x		x		x	x		x		x		x		x		x		x		x	
12	x		x		x	x		x		x		x		x		x		x		x	
13	x		x		x	x		x		x		x		x		x		x		x	
14		x		x		x	x		x		x		x		x		x		x		x
15	x		x		x	x		x		x		x		x		x		x		x	
16		x		x		x	x		x		x		x		x		x		x		x
17	x		x		x	x		x		x		x		x		x		x		x	
18		x		x		x	x		x		x		x		x		x		x		x
19		x		x		x	x		x		x		x		x		x		x		x
20		x		x		x	x		x		x		x		x		x		x		x
Jml	15	5	14	6	19	1	20		20		16	4	14	6	12	8	14	6	8	12	
	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
(%)	75	25	70	30	95	5	100		100		80	20	70	30	60	40	70	30	40	60	

Sumber : Analisa Data Primer

Dari tabel XVI di muka terbaca (75%) responden beranggapan bahwa aktivitas kepariwisataan berpengaruh terhadap perilaku masyarakat, terutama di kalangan generasi muda di sekitar lokasi kepariwisataan. Kenyataan itu didukung oleh (70%) responden. Meskipun demikian, masyarakat di sekitar objek wisata merasa tetap mempertahankan tata nilai yang selama ini diyakininya. Kenyataan itu terungkap melalui jawaban responden senilai (95%).

Perubahan tata nilai di kalangan generasi muda di sekitar tujuan wisata, betapa pun kecilnya pergeseran atau perubahan

tersebut menyebabkan keharusan dilakukannya pembinaan terhadap generasi muda di tempat itu. Keharusan pembinaan kepada generasi muda di lokasi pariwisata tersebut dipandang perlu oleh seluruh responden (100%) sebab seluruh responden (100%) mengungkapkan bahwa generasi muda di tempat tujuan wisata terlibat langsung dalam aktifitas kepariwisataan.

Hakekat *kemudaan* generasi muda secara umum tampak pada etika sosialnya. Sikap dan tingkah laku sehari-harinya cenderung mendobrak kebiasaan atau tradisi yang sudah mapan, seperti misalnya yang ditampakkan dalam pergaulan sesama mereka berupa kelonggaran sikap, tutur kata, sopan santun dan lain sebagainya. Ini terbukti pula dengan (80%) jawaban responden.

Perubahan-perubahan yang mengisyaratkan adanya pergeseran etika sosial generasi muda, menurut responden (70%), dikarenakan pola hidup masyarakat terutama bagi kalangan generasi muda cenderung sangat kompetitif, yang pada gilirannya gejala tersebut membersihkan pula akan adanya pola konsumtif dalam dinamika sosial kemasyarakatan.

Keadaan tersebut selanjutnya akan membentuk pola-pola sosial dalam tradisi lama yang sesungguhnya kaya dengan semangat kebersamaan, penuh kegotong-royongan. Namun demikian, hanya (40%) responden yang merasa tetap mempertahankan pola kebersamaan dan kegotong-royongan dalam hidup dan kehidupan sosial kemasyarakatannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pergeseran atau bahkan perubahan pola sikap dan tingkah laku masyarakat, memang selalu berubah sesuai dengan kehendak nurani kolektifitas masyarakat yang justru dengan itu sesungguhnya menandai adanya dinamika sosial budaya kemasyarakatan.

Tinggi rendahnya riak gelombang dinamika sosial budaya kemasyarakatan pada suatu masyarakat, dapat dipengaruhi setidaknya oleh dua faktor penyebab utama yaitu faktor intern masyarakat itu sendiri dan faktor ekstern sebagai akibat dari adanya interaksi di antar anggota masyarakat dengan masyarakat lainnya, baik itu interaksi sosial secara individu maupun interaksi secara kolektif. Dalam hal ini interaksi antara masyarakat sekitar objek wisata dengan para wisatawan. Anggapan tersebut diperkuat dengan (70%) jawaban responden menurut mereka, aktifitas kepariwisataan dapat menyebabkan perubahan-perubahan dan pergeseran-pergeseran tata nilai dalam pola umum sikap masyarakat di sekitar objek wisata.

Perubahan pola tingkah laku anggota masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, terlebih lagi apabila pola hidup masyarakat mengarah kepada pola kompetitif-konsumtif. Namun, apakah mengenyampingkan pola lama yang penuh rasa kebersamaan dan kegotong-royongan yang kini secara perlahan-lahan mulai di tinggalkan oleh masyarakat di sekitar lokasi kepariwisataan itu dapat dianggap sebagai suatu pertanda suatu kemajuan ? Bukankah suatu perubahan mendasar pada suatu masyarakat belum tentu pertanda kemajuan bagi masyarakat itu sendiri ? Pendapat tersebut didukung oleh (60%) responden, meskipun (40%) responden beranggapan bahwa pola kehidupan yang kompetitif-konsumtif itu adalah pertanda kemajuan, setidaknya modernisasi di bidang perekonomian masyarakat. Yang jelas (76%) responden menyebut bahwa aktivitas kepariwisataan memberi pengaruh terhadap perilaku masyarakat di sekitar kawasan wisata. Kenyataan tersebut diperkuat dengan jawaban responden dan sebagaimana terbaca pada tabel XVII yang diolah dari data pada tabel XVI sebagai berikut :

Tabel XVII. Komposisi Prosentase (%) Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Mengenai Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku Masyarakat

No.	Pertanyaan Nomor	Pertanyaan (%) Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak.	
1	36	75	25	$\left(\frac{\quad}{\quad} \right) = \frac{\text{Jumlah (\%) Jawaban}}{\text{Jumlah Pertanyaan}} \times 100 \%$
2	37	70	30	
3	38	95	5	
4	39	100	-	
5	40	100	-	
6	41	80	20	
7	42	70	30	
8	43	60	40	
9	44	70	30	
10	45	40	60	
Prosentase rata ² ($\frac{\quad}{\quad}$) %		76	24	

Sumber : Analisa Data Primer

Terlepas dari nilai subyektif anggapan responden yang tertuang dalam tabel XVII di atas, permasalahan adalah bahwa aktivitas kepariwisataan telah menciptakan tantangan baru berupa kasus sosiologi pada masyarakat di sekitar kawasan wisata sebagai pertanda berpacunya dinamika sosial masyarakat di sekitar kawasan wisata sebagai pertanda berpacunya dinamika sosial kemasyarakatan yang konsepsi awalnya justru dinamika sosial kemasyarakatan tersebut, sebenarnya dimaksudkan untuk keberhasilan penyelenggaraan kepariwisataan itu sendiri.

5.4 DAMPAK PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN BERAGAMA

Dunia kepariwisataan Nusa Tenggara Barat telah berhasil menunjukkan perkembangannya yang cukup pesat dan terbukti cukup potensial bagi pengembangan perekonomian masyarakat, meskipun disadari masih terdapat banyak hal yang menyangkut pariwisata belum sepenuhnya didayagunakan.

Dampak positif ini, menghantarkan ke permukaan objek-objek wisata di Nusa Tenggara Barat dalam urutan prioritas pembinaan dan pengembangannya dalam rangka pembanguana daerah. Sarana komunikasi termasuk di dalamnya telekomunikasi, promosi dan advertensi pariwisata terus dibenahi dalam rangka memperluas jangkauan promosi ke mancanegara.

Arus kunjungan wisatawan dari tahun-ketahun semakin meningkat, sehingga intensitas interaksi antara warga masyarakat di sekita objek wisata dengan para wisatawan tentunya semakin tinggi. Semakin banyak wisatawan yang datang kesuatu obyek wisata, mengharuskan pihak-pihak terkait dalam dunia kepariwisataan melaksanakan pembinaan; perbaikan dan penataan sarana dan prasarana yang diperlukan, termasuk pembinaan sikap mental warga masyarakat dalam rangka ketahanan sosial budaya masyarakat setempat. Di sinilah nilai religi dihadapkan kepada suatu kenyataan yang menuntut kepedulian yang tinggi dalam rangka mempertahankan etika sosial yang secara umum ditopang oleh norma-norma keagamaan.

Objek-objek wisata di Nusa Tenggara Barat, umumnya berupa objek wisata alam pantai yang pada awalnya adalah suatu pedesaan, desa nelayan. Sebagaimana masyarakat desa pada umumnya, masyarakat nelayan juga mendapat pembinaan terutama bagi desa-desa nelayan yang kini berubah menjadi desa wisata, untuk kemudian secara sosiologis siap berperan sebagai penunjang keberhasilan program kepariwisataan.

Sementara instrumen penilai tentang *kesiapan secara sosiologis* ini masih belum ada pembakuannya, para wisatawan berdatangan, sehingga kontak sosialpun terjadi dengan kesiapan yang belum handal. Akibatnya terjadilah *nuansa psikologis* yang pada gilirannya merupakan kerikil tajam yang dapat menghambat akselerasi perkembangan dan upaya pengembangan kepariwisataan itu sendiri.

Masyarakat desa nelayan sebagaimana umumnya masyarakat desa lainnya adalah masyarakat tradisional yang secara kultural ditandai dengan berbagai keterbatasan-keterbatasan dengan posisi yang sedemikian itu akhirnya amat tergantung pada kelompok masyarakat lainnya, yang dalam hal ini masyarakat urban. (Muchlis Rantoni Luddin, MA, 1991).

Melihat persamaan-persamaan di antara masyarakat desa pada umumnya dengan masyarakat desa nelayan, selanjutnya dalam konteks penulisan ini, di antara keduanya diidentikkan; meskipun disadari akan adanya perbedaan di antara satu dengan lainnya. Berbagai argumentasi teoritis tentang keberadaan dan keadaan masyarakat desa secara umum dari segi sosial budaya dan religi, dalam hal ini layak dikedepankan.

Dalam pemaparan selanjutnya masyarakat urban di sini adalah para wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Ketergantungan masyarakat tradisional (yang tinggal di sekitar kawasan wisata) terjadi oleh karena posisi perkembangan masyarakat tersebut telah mendorongnya untuk berada berdekatan dengan kultur modern; yang secara struktural menyebabkan masyarakat terselenggarakannya kepariwisataan tersebut. Secara ekonomis, masyarakat di sekitar lokasi pariwisata memiliki ketergantungan pada banyak sedikitnya wisatawan yang berkunjung atau melakukan perjalanan wisata di situ.

Secara komersial, tentunya wisatawan berkehendak untuk menikmati keindahan alam dan kondisi sosio-kultural masyarakat yang menjadi tujuan perjalanan wisatanya. Dari sisi tersebut tidak dapat dielakkan terjadinya interaksi sosio-kultural yang selanjutnya interaksi sosio-kultural yang selanjutnya menciptakan kombinasi budaya sebagai unsur awal terbentuknya struktur sosial tersendiri.

Kombinasi budaya ini mencerminkan terjadinya simbiose kultural yang bertitik berat pada makna *relasi kebertautan* antara dua kebudayaan yang berbeda, semata-mata untuk bagaimana kepa-

riwisataan itu memberi makna bagi kelangsungan hidup dalam kehidupan sosial ekonomi dan kehidupan sosial budaya masyarakat. Permasalahannya sekarang, bagaimana masing-masing kebudayaan itu memberi makna kepada yang lainnya secara timbal balik.

Dari situasi dan kondisi yang sedemikian itu dan dalam rangka meraih tingkat perekonomian masyarakat yang lebih tinggi, kecenderungan menggeser tata nilai yang telah mengakar, menjadi tidak tampak samar-samar lagi. Di sinilah tampak dominasi keduniawian (sekularisme) yang senantiasa dalam setiap pertemuannya dengan aspek religi, tidak jarang akan menciptakan konflik sosial tertentu.

Dalam konteks psiko-religion, implikasi hubungan struktural itu menyebabkan masyarakat di sekitar lokasi pariwisata memandang otoritas wisatawan sama dengan otoritas kekuatan super-natural. Sehingga masyarakat yang berdiam di sekitar objek wisata tersebut memang masih dapat membela diri; memohon dan mengharap suatu keajaiban, tetapi bukan dalam hubungannya dengan keinginan masyarakat untuk memegang posisi kontrol yang efektif.

Memang adalah sulit dibayangkan masyarakat di sekitar kawasan wisata dapat berkembang tanpa harus merubah lingkungannya, termasuk lingkungan sosial budayanya, tanpa keharusan memperlonggar aspek religi yang dominan sebagai umat beragama. Dapat difahami, bagaimana proses perkembangan masyarakat di sekitar objek wisata dalam hubungannya dengan pihak wisatawan di tengah-tengah perubahan sosial yang terjadi dengan pesat dalam era globalisasi saat ini. Kecanggihan teknologi elektronika di bidang informasi dan komunikasi akhir-akhir ini, telah membuat kita dapat dengan segera menyaksikan pentas dunia yang mempertontonkan aktivitas hidup dan kehidupan manusia, yang seolah mengesampingkan norma dan kaidah kesusilaan yang sarat dengan doktrin nilai-nilai religi sebagai unsur norma agama.

Di bidang keagamaan, tampaknya kegiatan kepariwisataan dapat dipastikan mempunyai dampak yang serius. Publikasi hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan sangat terbatas. Dampak tersebut cenderung merupakan tubrukan moralitas yang tampak pada aktivitas keagamaan masyarakat terutama bagi masyarakat di sekitar daerah tujuan wisata; sebagaimana terungkap melalui

jawaban responden yang dituangkan dalam Tabel XVIII, sebagai berikut :

Tabel XVIII. Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Mengenai Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Beragama

No.	Jawaban Pertanyaan Nomor										Ket
	46		47		48		49		50		
	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	
1		x		x		x	x			x	Y= ya T = Ti- dak
2		x		x		x	x			x	
3		x		x		x	x			x	
4		x		x		x	x		x		
5		x		x		x	x		x		
6		x		x		x	x			x	
7		x		x		x	x			x	
8		x		x		x	x			x	
9		x		x		x	x			x	
10		x		x		x	x			x	
11		x		x		x	x			x	
12		x		x		x	x			x	
13		x		x		x	x			x	
14		x		x		x	x			x	
15		x		x		x	x			x	
16		x		x		x	x		x		
17		x		x		x	x		x		
18		x	x		x	x	x			x	
19		x		x		x	x		x		
20		x		x		x	x			x	
Jml	-	20	1	19	-	20	20	-	5	15	
	20		20		20		20		20		
(%)	-	100	5	95	-	100	100	-	25	75	

Sumber : Analisa Data Primer

Dari Tabel XVIII di muka tampak (25%) responden beranggapan bahwa aktivitas kepariwisataan berdampak negatif pada kehidupan beragama masyarakat di sekitar lokasi pariwisata, meskipun (100%) responden mengaku bahwa masyarakat mereka tetap melaksanakan aktivitas spiritual keagamaannya.

Terhadap perubahan pola umum sikap masyarakat di sekitar objek wisata, ternyata (100%) responden mengatakan bahwa perubahan-perubahan tersebut terjadi bukan karena komersialisasi terhadap kebudayaan sepiritual. Semua responden (100%) mengatakan bahwa kegiatan kepariwisataan di Desa Pemenang Barat tidak menyebabkan timbulnya sekularisasi terhadap kesucian sarana-sarana peribadatan. Secara argumentatif, pendapat tersebut tidaklah sepenuhnya ditunjang oleh jawaban responden. Hanya terdapat (5%) yang mengatakan bahwa timbulnya sekularisme terhadap kesucian sarana peribadatan di sekitar objek wisata justru terjadi karena perubahan pola umum sikap masyarakat di sekitarnya, sebagaimana tampak pada Tabel XIX yang data-datanya diolah dari Tabel XVIII, sebagai berikut :

Tabel XIX. Komposisi Prosentase (%) Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Mengenai Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Beragama

No.	Pertanyaan Nomor	Pertanyaan (%) Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak.	
1	46	-	100	$\left(\frac{\quad}{\quad} \right) = \frac{\text{Jumlah (\%) Jawaban}}{\text{Jumlah Pertanyaan}} \times 100 \%$
2	47	5	95	
3	48	-	100	
4	49	100	-	
5	50	25	75	
Prosentase rata ² ($\frac{\quad}{\quad}$) %		26	74	

Sumber : Analisa Data Primer

Terlepas dari kecilnya prosentase tersebut sebagaimana tampak pada Tabel XIX sebesar (76%), ini berarti bahwa pariwisata mempunyai dampak atau pengaruh terhadap kehidupan keagamaan masyarakat yang ada di sekitar lokasi kepariwisataan di Desa Pemenang Barat, Kabupaten Lombok Barat; khususnya di kawasan wisata Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan. Meskipun porsi pengaruh pariwisata terhadap kehidupan beragama yang dalam hal ini relatif kecil seperti tampak pada Tabel di atas, tetap merupakan fenomena sosial yang harus selalu diwaspadai dalam rangka tetap mempertahankan fungsi agama sebagai ukuran moral dalam kedudukannya sebagai sosial kontrol dalam dinamika kemajuan suatu masyarakat yang semakin berpacu mencari bentuknya yang sesuai dengan situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat.

Jika ditinjau dari aspek perekonomian, secara umum diakui bahwa melalui pariwisata, pemerintah dapat meningkatkan penghasilan masyarakat, mampu membuka dan memungkinkan berkembangnya berbagai sektor seperti ketenaga-kerjaan, industri kerajinan dan sektor-sektor lainnya yang merupakan arena sosial yang memungkinkan masyarakat dapat berinteraksi dalam bentuk pertukaran fikiran dan pengalaman. Dengan demikian tidak dapat dihindari, bahwa hal tersebut menyebabkan terjadinya berbagai gejala dan bahkan perubahan-perubahan yang secara sosiokultural maupun secara antropologi teoritis telah diramalkan, mengingat kenyataan bahwa kebudayaan senantiasa mengalami perubahan.

Dilihat dari segi kemanfaatannya, pada dasarnya bagi masyarakat di sekitar daerah tujuan wisata dapat memetik berbagai keuntungan dan kemudahan sambil dapat mengadakan kontak langsung dengan wisatawan yang berasal dari berbagai belahan dunia dengan keanekaragamannya masing-masing.

Berbagai sarana dan prasarana pariwisata terus dibenahi seperti misalnya pembangunan dan pemeliharaan jalan, restoran, penginapan, termasuk sistem penginapan, termasuk sistem komunikasi, perbankan, pos dan giro, sehingga terkesan desa yang dulunya terpencil dan jauh dari keramaian, walaupun tetap *terpencil* namun dekat dengan keramaian. Menyadari bahwa tiada suatu pun kebijakan yang diambil dapat luput dari resiko meskipun kecil, adalah merupakan konsekuensi logis yang tentunya harus ditangani secara rasional dan proporsional.

Demikian pula halnya dengan kebijakan di bidang kepariwisataan, yang di dalam aplikasinya berdampak tidak saja di bidang sosial budaya, tetapi juga di bidang ekonomi dan bahkan di bidang keagamaan. Intensitas pengaruh tersebut tergantung pada kecendrungan di dalam masyarakat itu sendiri dalam memetik keuntungan material tersebut hampir-hampir senantiasa berdampingan dengan sekularisasi yang baik secara konotatif maupun denotatif cenderung dinilai negatif terutama bagi kalangan masyarakat yang fanatis agamanya cukup tinggi.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas perihal dampak atau pengaruh pengembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya daerah di kawasan wisata Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan, terlihat pada Tabel XX sebagai berikut :

Tabel XX. Komposisi Prosentase Rata-rata (/%) Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Mengenai Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Budaya Daerah

No.	Klasifikasi Pertanyaan Nomor	Prosentase Rata-rata ($\frac{\quad}{\%}$) Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak.	
1	1 - 11	68,18	31,82	$\left(\frac{\quad}{\quad} \right) = \frac{\text{Jumlah (\%) Jawaban}}{\text{Jumlah Pertanyaan}} \times 100 \%$
2	12 - 25	76,78	23,22	
3	26 - 35	69,0	31,0	
4	36 - 45	76,0	24,0	
5	46 - 50	26,0	74,0	
Prosentase rata ² Kumulatif ($\frac{\quad}{\%}$)		63,20	36,80	

Sumber : Analisa Data Primer

Dari Tabel XX di atas terbaca bahwa menurut responden (63,20%) masyarakat merasakan adanya dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya daerah. Apa pun bentuk dampak tersebut, apakah bersifat positif atau negatif - destruktif, yang jelas (36,80%) responden beranggapan sebaliknya. Hal ini berarti bahwa kepada para pengendali arah kebijaksanaan pengembangan kepariwisataan daerah dihadapkan kepada fenomena sosial budaya yang tidak saja menuntut kepedulian institusional dan instansional, tetapi juga kepedulian individual dan kolektif semua pihak, guna memperoleh hasil guna dan daya guna kepariwisataan yang sebesar-besarnya di Nusa Tenggara Barat pada umumnya, khususnya bagi masyarakat di sekitar tempat tujuan wisata yang bersangkutan.

Dalam rangka mengoptimalkan daya guna dan menekan dampak negatif-destruktif pengembangan pariwisata serendah-rendahnya, maka pengendalian diri oleh semua pihak yang terkait dalam aktivitas penyelenggaraan kepariwisataan, mutlak diperlukan.

B A B VI

ANALISIS DAN KESIMPULAN

6.1 ANALISIS

Untuk mendapatkan gambaran tentang kesimpulan akhir mengenai *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial di Daerah Nusa Tenggara Barat* pada umumnya dan di kawasan wisata Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan pada khususnya, dipandang perlu analisis pemahaman awal terhadap konsepsi pariwisata meskipun secara teoritis sekalipun, untuk kemudian menghubungkannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan serta mencoba membahas faktor keterkaitan antara pariwisata dengan kebudayaan. Untuk mendapatkan gambaran mengenai potensi pariwisata di Nusa Tenggara Barat, ada baiknya analisis ini dilengkapi dengan uraian mengenai kilas budaya Nusa Tenggara Barat serta keterkaitan berbagai komponen dalam usaha pengembangan kepariwisataan daerah di Nusa Tenggara Barat.

Dengan demikian, diharapkan dapat diformulasikan suatu kesimpulan yang kiranya dapat bermanfaat dan menjadi masukan yang berharga bagi pengembangan kepariwisataan di Nusa Tenggara Barat pada umumnya dan di kawasan wisata Gili Air dan sekitarnya, pada khususnya.

6.1.1 KONSEPSI TEORITIS INDUSTRI PARIWISATA

Pariwisata sebagai suatu industri, di Indonesia lebih dikenal setelah dikeluarkannya Instruksi Peresiden R.I Nomor 9 Tahun 1969 tanggal 6 Agustus 1969. Pada Bab II pasal (3) disebutkan :

“Usaha-usaha pengembangana pariwisata di Indonesia bersifat suatu pengembangan “industri pariwisata” dan merupakan bagian dari usaha pengembangan dan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat dan negara.

Lebih lanjut disebutkan, bahwa tujuan pembangunan kepariwisataan adalah :

- a) Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan industri-industri penunjang dan industri-industri sampingan lainnya.
- b) Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.
- c) Meningkatkan persaudaraan/persahabatan nasional dan internasional. (Oka A Yoeti, 1990 : 56 - 58).

Dengan pernyataan tersebut jelaslah, bahwa usaha-usaha yang berhubungan dengan kepariwisataan merupakan usaha yang bersifat *komersial* dalam rangka meningkatkan penerimaan devisa negara. Dalam hubungan inilah kedudukan pariwisata sebagai industri menjadi lebih jelas.

Pengertian industri pariwisata sebagaimana dijelaskan pada Bab V (5.2) akan lebih jelas bila ditinjau dari jenis jasa atau produk yang dihasilkan, atau pelayanan yang dapat diberikan kepada wisatawan selama dalam perjalanannya. Dengan demikian, akan terlihat tahapan-tahapan dimana wisatawan sebagai konsumen memerlukan pelayanan tertentu, semenjak meninggalkan tempat kediamannya sampai di daerah tujuan wisata pilihannya, hingga tiba kembali di tempat tinggalnya.

Penyelenggaraan jasa pariwisata merupakan perangkat yang penting dalam pembangunan untuk menciptakan lapangan-lapangan kerja, pemerataan pendapatan masyarakat, memperkenalkan seni budaya dan keindahan alam, serta memupuk rasa cinta tanah air dan kesatuan bangsa. Pembangunan pariwisata di Indonesia dimaksudkan pula sebagai salah satu sumber penghasilan devisa negara.

Perkembangan arus wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan kenaikan, walaupun dalam prosentase yang tidak begitu besar. Indikator ini mencerminkan harapan baik pada masa mendatang.

Menurut penjelasan atas Undang-undang Nomor 2 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, antara lain disebutkan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan seluruhnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata, serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Untuk mencapai keberhasilan penyelenggaraan kepariwisataan dimaksud, diperlukan langkah-langkah yang serasi antar semua pihak yang terkait baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat, sehingga terwujud keterpaduan sektoral yang bermuara pada hasil guna yang maksimal, meskipun tidak berarti mengesampingkan konsekuensi logis selamanya harus tetap diwaspadai.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka penyelenggaraan kepariwisataan dilaksanakan dengan tetap memelihara kelestarian dan mendorong upaya peningkatan mutu lingkungan hidup serta objek dan daya tarik wisata itu sendiri. Pembinaan nilai-nilai budaya bangsa yang menuju ke arah kemajuan adab, mempertinggi derajat kemanusiaan, kesusilaan dan ketertiban umum guna memperkuat jati diri bangsa dalam rangka perwujudan wawasan kepariwisataan, ditopang dengan pilar-pilarnya antara lain konsepsi Sapta Pesona dan Intensitas Sadar Wisata.

Dengan demikian maka kegiatan kepariwisataan yang menyangkut aspek pembangunan, pengusaha dan kebijaksanaan yang mengarah kepada pengembangan kepariwisataan itu sendiri perlu diikuti dengan pengaturan yang sesuai dengan aspirasi bangsa Indonesia. Termasuk di dalamnya, kesesuaiannya dengan aspirasi pada objek kepariwisataan dimaksud.

Pengelolaan kepariwisataan mutlak memerlukan pengamanan agar tidak terjadi ketimpangan terhadap masyarakat di sekitarnya, tetapi dapat mewujudkan keserasian dan keseimbangan. Penyelengga-

raan kepariwisataan harus tetap memperhatikan dengan sungguh-sungguh azas-azas pembangunan nasional. Salah satu di antara azas-azas tersebut adalah azas peri kehidupan dalam keseimbangan. Dalam hal ini penyelenggaraan kepariwisataan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan kehidupan sosial budaya serta hubungan-hubungan antar manusia dalam upaya meningkatkan mutu kehidupan, berkebangsaan maupun dalam kehidupan bangsa Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia.

Dalam membangun objek dan daya tarik wisata tersebut, harus tetap memperhatikan sosial ekonomi masyarakat setempat, sosial budayanya, nilai-nilai agama, adat istiadat, serta lingkungan hidup.

Pada dasarnya, usaha sarana jasa wisata misalnya, memang diselenggarakan berdasarkan izin usaha. Namun beberapa usaha seperti penyewaan rumah atau bagian dari rumah kepada para wisatawan untuk wisata tertentu yang bisa dikenal sebagai pondok wisata (*home stay*), dikecualikan dari kewajiban untuk memiliki izin usaha tersebut. Termasuk ke dalam golongan ini adalah usaha penyelenggaraan warung sebagai usaha keluarga yang sekedar menyajikan makan dan/atau minum. Begitu pula halnya dengan penyewaan kendaraan bermotor pribadi kepada para wisatawan. Sekalipun terhadap usaha-usaha kecil seperti tersebut di atas dikecualikan dari kewajiban untuk memiliki izin usaha, dalam rangka menumbuhkan iklim dan meningkatkan mutu kepariwisataan yang baik, terhadapnya harus tetap dilakukan pembinaan. Permasalahannya sekarang adalah sejauh mana pembinaan tersebut telah dilakukan.

Di kawasan wisata, dibangun prasarana dan sarana pariwisata. Kawasan pariwisata tidak perlu diartikan sebagai suatu kawasan yang sifatnya terbuka. Saran, pendapat, dan pertimbangan masyarakat harus disertakan dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan penyelenggaraan kepariwisataan. Dengan demikian diharapkan dapat diantisipasi gejala awal timbulnya kesenjangan sosial sebagai salah satu dampak negatif pariwisata pada suatu kawasan wisata.

Termasuk di dalam ruang lingkup pembinaan terhadap objek dan daya tarik wisata, dalam hal ini adalah pembinaan

terhadap kesenian dan para senimannya, sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

6.1.2 PARIWISATA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT.

Dalam konteks penelitian dan penulisan perihal dampak pengembangan kepariwisataan terhadap kehidupan sosial di daerah, di samping membahas masalah dampak positifnya juga berusaha mengkaji dampak negatifnya terhadap perubahan tata nilai dalam kehidupan sosial masyarakat di sekitar lokasi penyelenggaraan kepariwisataan. Tim mencoba untuk memahami penyebab kecenderungan perubahan-perubahan dari segi sosial budaya, sebagai akibat pengembangan kepariwisataan melalui pendekatan sosiologis, antara lain menyangkut interaksi sosial, kebudayaan maupun yang menyangkut perubahan-perubahan sosial.

Secara etimologis, dampak berarti pelanggaran, tubrukan atau benturan. Oleh karena itu, dampak pada sistem sosial budaya dapat diartikan sebagai pelanggaran terhadap sistem sosial budaya, tubrukan terhadapnya atau pun benturan (Soerjono Soekanto, 1987 : 392 - 393).

Memang disadari, bahwa tidak selamanya tubrukan akan selalu berakibat negatif, akan tetapi banyak tubrukan direkayasa karena diharapkan impuls atau perubahan momentum yang diinginkan dalam tubrukan tersebut diyakini akan bernilai positif. Namun demikian, disadari pula bahwa hasil dari sesuatu tubrukan memang lebih sering bernilai negatif. Hal itu berarti bahwa dalam keadaan-keadaan tertentu, terjadi masalah-masalah yang mengganggu berfungsinya sesuatu sistem sosial budaya itu sendiri.

Dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat akan terlihat melalui perubahan pola sikap dan tingkah laku masyarakat di sekitar objek wisata yang disebabkan oleh telah terjadinya pergeseran-pergeseran nilai sosial yang pada akhirnya akan bermuara pada perubahan tata nilai sosial budaya dalam hidup dan kehidupan masyarakat. Arah pergeseran tersebut akan membentuk pola kebudayaan baru dengan sistem sosial yang baru pula.

Kegiatan pariwisata sebagai perwujudan pembangunan adalah merupakan salah satu indikator dari suatu proses perubahan - perubahan yang sebenarnya direncanakan dan dikehendaki, walaupun dengan resiko yang sekecil apapun. Tiada satu pun kebijakan yang diambil terhindar dari resiko. Pembangunan pada hakekatnya adalah perubahan yang direncanakan, karena dilaksanakan melalui tahap demi tahap, dan dikehendaki karena telah di perhitungkan akan mempunyai dampak positif (manfaat), baik bagi objek maupun subjek pembangunan tersebut. Sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa pembangunan itu dapat juga berdampak negatif sebagai salah satu bentuk konsekuensi logis. Sehingga terdapat anggapan bahwa di samping tujuan-tujuan yang direncanakan dan dikehendaki itu, tidak mustahil pembangunan mengakibatkan terjadinya dampak pada sub-sub sistem kemasyarakatan, misalnya pada sub sistem sosial budaya (Soerjono Soekanto 1987 : 401).

Dampak sosial budaya sebagai akibat pengembangan pariwisata, dapat berarti tubrukan terhadap sistem sosial budaya. Akan tetapi dampak dalam hal ini adalah dimaksudkan yang dapat berupa impuls sosial budaya atau perubahan momentum sosial yang berkonotasi negatif, sehingga dalam kehidupan sosial budaya masyarakat akan diwarnai dengan suasana polarisasi sosial budaya komersial yang telah berkonfigurasi dalam jiwa sosial kemasyarakatan dari masyarakat di sekitar objek wisata yang bersangkutan. Ini berarti, bahwa pada masyarakat di sekitar obyek wisata telah terjadi perubahan-perubahan kebudayaan.

Namun demikian, perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan pada suatu masyarakat pada dasarnya merupakan gejala permasalahan yang sangat umum sifatnya, sebab masyarakat dalam mobilitasnya akan menemukan suatu bentuk atau pola sosial yang baru, yang apabila menurut mereka diakui positif, maka masyarakat yang bersangkutan akan segera mengadopsi pola-pola sosial yang baru tersebut. Akibatnya adalah, ditinggalkannya pola-pola lama, meskipun secara psikologis dan sosio-filosofis, masih dianggap mempunyai makna dalam bentuk nilai-nilai yang luhur.

Kepedulian kita terhadap permasalahan tersebut, menyebabkan pemikiran tentang bagaimana pengaruh perubahan sosial tersebut terhadap tata nilai lama sebagai unsur budaya

masyarakat di sekitar lokasi pengembangan pariwisata. Masyarakat di tempat itu sebelumnya adalah masyarakat desa. Pola sosial budaya yang bagaimanakah yang akan terjadi dan diharapkan selanjutnya, mengingat perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Menyadari banyaknya problema sosial yang terjadi yang disebabkan oleh adanya mobilitas dan dinamika masyarakat sebagai akibat dari pengembangan pariwisata, dipandang perlu untuk mengedepankan berbagai hal menyangkut masyarakat desa dan perubahan sosial pada masyarakat desa. Hal ini dipandang perlu mengingat masyarakat di sekitar objek wisata Gili Air dan sekitarnya dahulunya adalah masyarakat desa dengan mata pencaharian sebagai petani dan nelayan, untuk kemudian diharapkan dapat memberikan gambaran teoritis mengenai kecenderungan perubahan sosial masyarakat desa dan pengaruh perubahan sosial yang terjadi.

6.1.2.1. MASYARAKAT DESA DAN PERUBAHAN SOSIAL

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab V, disebutkan bahwa masyarakat desa pada umumnya adalah masyarakat tradisional yang secara kultural ditandai dengan berbagai keterbatasan, sehingga keadaannya yang demikian itu menjadikan masyarakat desa itu dalam berbagai hal tergantung pada kelompok masyarakat lain, yaitu masyarakat urban.

Masyarakat urban dalam hal ini adalah para wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Ketergantungan ini terjadi oleh karena posisi perkembangan masyarakat tersebut telah mendorongnya untuk berada berdekatan dengan kultur wisatawan, yang mengakibatkan masyarakat desa secara struktural berhadapan dengan dua struktur sosial. Secara ekonomis masyarakat desa wisata tergantung pada masyarakat di sekitar objek wisata itu. Proses interaksi kultural ini akan menciptakan suatu kombinasi budaya yang kemudian membentuk struktur sosial sendiri yang menggambarkan adanya simbiose

kultural dengan titik berat pada makna relasi kebertautan antara dua kebudayaan yang berbeda, dan sejauh mana masing-masing budaya itu memberi makna pada lainnya secara timbal balik (Muchlis Ranteni Luddin : 1991 : 473).

Dalam konteks psiko-religion, implikasi hubungan struktural ini telah menyebabkan masyarakat di sekitar objek wisata memandang otoritas wisatawan sama dengan otoritas kekuatan super-natural. Mereka memang dapat membela diri, memohon dan mengharapkan suatu keajaiban, tetapi bukan dalam hubungannya dengan keinginan masyarakat di sekitar objek wisata untuk memegang posisi kontrol yang efektif. Adalah sulit membayangkan masyarakat di sekitar obyek wisata dapat berkembang tanpa harus merubah lingkungannya sendiri, termasuk lingkungan dalam arti non fisik. Dapat dipahami, bagaimana proses perkembangan yang terjadi pada masyarakat di sekitar objek wisata dalam hubungannya dengan wisatawan, di tengah-tengah perubahan sosial masyarakat yang sedang melanda masyarakat diberbagai belahan dunia dalam era globalisasi sekarang ini.

6.1.2.2 PERKEMBANGAN MASYARAKAT DESA

Perkembangan masyarakat desa di tempat yang sekarang menjadi tempat tujuan wisata, ternyata demikian pesat. Bagaimana pihak-pihak luar desa, dalam hal ini pemerintah dan instansi terkait lainnya serta para wisatawan ini melihat perkembangan dan perubahan yang terjadi di tengah perubahan sosial itu, tergantung pada asumsi ideologis yang melatarbelakangi pihak-pihak pengembang itu. (Muchlis Rantoni Luddin 1991-473).

Yang jelas kehidupan sosial masyarakat di sekitar lokasi kepariwisataan cenderung kompetitif-konsumtif yang tampak dari dominasi uang dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal tersebut menyebabkan pemudaran beberapa institusi sosial masyarakat desa nelayan seperti gotong royong dan adanya keretakan-keretakan sosial lainnya.

Kebijaksanaan yang menghadapkan industrialisasi dalam pengembangan masyarakat pedesaan, pada awalnya mengharap terjadinya proses pertumbuhan ekonomi yang sehat dan dinamis. Dengan itu diharapkan pula dapat melimpahkan hasilnya pada sektor-

sektor lainnya. Dengan demikian, masyarakat desa diharapkan dapat berperan sebagai pusat dan subyek perubahan sosial, dalam hal ini perubahan sosial dianggap sebagai fungsi tertentu dalam suatu struktur. Oleh karena itu, perubahan-perubahan struktural dalam kaitannya dengan kebutuhan masyarakat desa disingkirkan oleh prospektif perubahan atau membawa masyarakat desa di sekitar tempat tujuan wisata ke dalam masyarakat modern sekaligus. Di sinilah terjadi suatu lonjakan-lonjakan yang terkadang meletup dalam bentuk benturan (dampak) sebagai akibat besarnya keinginan untuk maju dalam era modernisasi.

6.1.2.3 PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT DESA

Masyarakat desa di Gili Air dan sekitarnya, sebagaimana masyarakat desa pada umumnya memiliki sifat dan sikap lugu dalam arti bahwa mereka adalah masyarakat yang masih murni. Dengan demikian, maka jika ada unsur-unsur luar yang masuk, ada dua hal yang mungkin akan dilakukan pertama, masyarakat desa tidak akan tertarik dengan unsur-unsur luar yang mempengaruhinya itu akan memberikan respon tertentu sejauh masuknya pihak luar itu tidak melanggar atau mempersempit kultur sub sistem masyarakat, dan kedua, masyarakat desa akan melakukan reaksi terhadap setiap unsur luar yang masuk, bila masuknya unsur luar itu dipandang akan mengganggu kultur subsistemnya. (Muchlis Rantoni Luddin: 1991 : 473).

Pengaruh perubahan sosial pada masyarakat desa juga akan tampak dengan terjadinya pergeseran aturan dan pola kehidupan lama. Sementara perubahan sosial itu berlangsung, maka sementara itu pula pola-pola masyarakat lama mulai ditinggalkan meskipun masih dapat terlihat dalam berbagai sisi kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian pola lama terdesak oleh pola kehidupan baru yang sedang terbentuk dan memperkukuh diri.

Masyarakat desa, walaupun berada di tengah-tengah perubahan sosial pada umumnya masih berpegang teguh pada tradisi sebagai manifestasi dari lingkungan hidupnya yang tergolong serba statis. Oleh karena itu setiap perubahan sosial, baik sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pertumbuhan

penduduk, suasana politik dan kebijaksanaan di bidang perekonomian, akan mempengaruhi kehidupan masyarakat pedesaan. Dapat berpengaruh positif dalam peningkatan taraf hidup rakyat di pedesaan, atau dapat juga malahan akan lebih memiskinkan masyarakat desa.

Oleh sebab itulah, perubahan sosial yang senantiasa terjadi akibat adanya pembangunan sudah semestinyalah memperhatikan hukum yang mengatur perkembangan masyarakat pedesaan, struktur, cara kerja dan gejala-gejala objektif di sekitarnya. (Muchlis Rantoni Luddin, 1991:473).

Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat dewasa ini adalah merupakan gambaran atau potret masyarakat pada masa sekarang. Oleh karena itu perubahan sosial yang terjadi tidak akan dapat di atasi oleh metode-metode yang pernah digunakan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit sosial pada masyarakat-masyarakat yang telah lampau. Dengan itu pula lah dapat diketahui bahwa perubahan-perubahan sosial dalam tradisi kultural, tujuan politik dan kondisi dan kondisi ekologis dengan jelas dapat mempengaruhi segala sesuatu yang mungkin dipengaruhi dan diharapkan di dalam masyarakat pedesaan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa unsur intern masyarakat pedesaan adalah penyebab utama kesukaran untuk berkembangnya masyarakat pedesaan, di samping adanya unsur yang tidak merata.

6.1.3 PEMBINAAN WAWASAN KULTURAL MASYARAKAT SEKITAR LOKASI PARIWISATA

Menyadari bahwa dinamika adalah inti jiwanya masyarakat, maka secara sosiologi persiapan-persiapan untuk menghadapi perubahan-perubahan sosial kemasyarakatan yang cenderung destruktif terhadap nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang Pancasila, mutlak diperlukan.

Dengan demikian, maka upaya-upaya yang mengarah kepada memperluas wawasan kultural harus dianggap sebagai upaya sadar dalam rangka memperkembangkan kebudayaan bangsa menuju peningkatan mutu kehidupan. Pembangunan yang kita saksikan sekarang ini begitu sarat dengan perubahan, terutama yang

menyangkut pembangunan perekonomian untuk meningkatkan kesejahteraan umum, sekurang-sekurang dalam arti fisik material. Demikian pula halnya dengan pembangunan untuk pengembangan kepariwisataan juga mempunyai misi dalam rangka peningkatan penerimaan pendapatan masyarakat.

Peningkatan penerimaan masyarakat tidak hanya menanggulangi pada upaya pemenuhan kebutuhan primer, melainkan meluas ke permukaan untuk mencapai lebih dari sekedar terpenuhinya berbagai selera dan gaya kehidupan yang ditampakkan oleh lapisan-lapisan tertentu dalam masyarakat, terutama bagi kalangan penentu kecenderungan (Fuad Hassan, 1989 ; 23).

Spektrum keinginan yang kian meluas liberalisasi industri sosial-ekonomi berlangsung saling menanggapi. Sejalan dengan itu maka makin meningkat pula berbagai harapan dan idaman untuk memanjat tangga sosial selokasinya melalui pengejawantahan selera dan gaya kehidupan yang sedang ditampilkan oleh kalangan penentu kecenderungan itu.

Orang mudah meluncur ke bawah dari ketinggian tangga-tangga sosial, tergantung dari sistem sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat begitu pula sebaliknya. Permasalahan lain selanjutnya adalah sejauh mana kalangan penentu kecenderungan itu cukup peka terhadap berbagai manifestasi kultural. Kepekaan tersebut akan menampakkan sikap tertentu yang memberi isyarat kepada nyaman tidaknya sistim sosial yang sedang berlaku.

Jika kepekaan tersebut buta terhadap situasi sosial kultural maka beralasanlah adanya kekhawatiran akan tumbuhnya sikap mentalitas yang lebih mengunggulkan gaya daripada karya. Maka dengan mengusahakan peningkatan wawasan kultural, diharapkan eksistensi sosial penentu kecendrungan itu dapat mengantisipasi terjadinya kesenjangan sosial yang biasanya tampak dalam wujud kecemburuan sosial. Kecemburuan sosial biasanya akan bersifat destruktif terhadap nilai-nilai sosial budaya yang telah mengakar.

Mutu kehidupan suatu masyarakat tidak layak diukur oleh tingkat kemakmuran material belaka. Akan tetapi kehidupan akan meningkat terutama oleh kekayaan wawasan kultural. Kekayaan inilah yang selanjutnya akan menumbuhkan kesadaran identitas pribadi sebagai warga masyarakat yang berbudaya.

Wawasan kultural itulah yang selanjutnya harus digarap dan diperluas dalam masyarakat, terutama bagi masyarakat di sekitar objek wisata. Dengan demikian diharapkan akan makin teguh ketahanan masyarakat sekitar lokasi pariwisata dalam menghadapi kegoyahan nilai dan sengketa norma oleh berbagai pengaruh mancabudaya (Fuad Hasan :27).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang komunikasi dan informasi, menyebabkan proses pertemuan antar budaya tidak terelakan lagi dan berlangsung lebih *frekuen* serta *intens* sehingga kemanusiaan tidak akan bertahan lagi sebagai kolektifitas dalam isolasi relatif.

Pertemuan antar budaya yang lebih *frekuen* dan *intens* di daerah tujuan wisata khususnya, dapat diperkirakan karena merupakan yang tidak terhindarkan. Terjadinya pembauran budaya pada akhirnya akan menimbulkan keadaan—keadaan berupa budaya sandingan atau budaya tandingan, terutama (kebanyakan) dipelopori oleh kaum muda. Oleh karena itu tidak boleh dianggap sepele apalagi mengabaikan dan/atau menelantarkan keharusan untuk makin giat dalam upaya memperluas wawasan kultural, khususnya bagi generasi yang terlibat dalam pertemuan antar budaya itu dalam aktivitas kepariwisataan.

Di sinilah fungsi dan peranan pemerintah secara intansional dan institusional mutlak diperlukan, sebab melalui kekuasaan dan kewenangan terhadap pembinaan dan pengembangan kepariwisataan di daerah, pada dasarnya institusi-institusi pemerintah atau swasta adalah agen penentu kecenderungan perubahan-perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat.

Pembinaan dan pengembangan sikap mental masyarakat di sekitar lokasi kepariwisataan secara internasional dan institusional memang merupakan tanggung jawab pemerintah, meskipun dalam hal ini tidak berarti mengesampingkan peranan dan fungsi unsur-unsur lembaga lainnya, termasuk masyarakat di dalamnya.

Upaya pembinaan dan pengembangan sikap mental masyarakat di sekitar kawasan wisata melalui pembinaan dan pengembangan wawasan kultural harus bertolak dari realisasi eksistensial masyarakat di sekitar kawasan yang bersangkutan

dalam rangka mengantisipasi keterasingan masyarakat terhadap matriks kebudayaan sendiri.

Dengan demikian maka pengembangan sikap mental masyarakat di sekitar kawasan wisata adalah dalam rangka mengusahakan emansipasi wawasan agar sederajat dengan kemajuan universal. Akan tetapi hal itu tentunya tidak diinginkan terjadi dengan akibat degradasi nilai budaya masyarakat itu sendiri.

Modernisasi pada umumnya dan peningkatan wawasan kultural pada khususnya, seharusnya merupakan keberhasilan dalam meramu apa yang nasional dan apa yang universal (Fuad Hassan, 1989 : 23 - 30).

Dengan demikian maka dalam hubungannya dengan kebudayaan nasional kebudayaan daerah yang masih memiliki unsur-unsur tradisional tidak boleh dikorbankan begitu saja, sehingga dalam pertemuan antar budaya dalam aktivitas kepariwisataan, ketahanan terhadap sosial budaya mutlak diperlukan untuk menghindari adanya dampak yang destruktif. Namun demikian, masyarakat di sekitar lokasi kepariwisataan harus selalu aktif dan selektif dalam proses penerimaan dan memberi.

Dalam era globalisasi yang mewarnai berbagai aktivitas hidup dalam kehidupan sekarang ini maka dalam menstimulir terbukanya jendela-jendela yang menyajikan kaleidoskop budaya mancanegara, sensor yang paling efektif, yaitu tangguhannya ketahanan sendiri baik secara individual maupun kolektif sebagai anggota masyarakat yang sadar dan bangsa atas kebudayaan sendiri.

6.1.4 KETERKAITAN ANTARA PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN

Seperti dikemukakan oleh Abdul Karim Sahidu pada makalahnya yang dipresentasikan pada Kongres Nasional Kebudayaan Tahun 1991 di Jakarta, bahwa terdapat beberapa hal yang terkait dalam kepariwisataan, khususnya menyangkut perencanaan pembangunan kepariwisataan dengan kebudayaan.

Salah satu di antaranya adalah mengenai manusia dan lingkungannya di sekitar daerah tujuan wisata. Masing-masing komponen itu juga terdiri atas sub-komponen. Berbicara tentang manusia dalam hubungan ini setidaknya-tidaknya meliputi tiga golongan manusia; yaitu manusia setempat, para wisatawan dan institusi

atau organisasi (yakni orang-orang yang berada di dalam atau yang mengendalikan institusi atau organisasi itu); yang dapat terdiri atas berbagai lembaga penyelenggara kegiatan kepariwisataan dan pemerintah. Masing-masing sub-komponen ini mempunyai kepentingan yang belum tentu sama karena masing-masing dilatarbelakangi oleh kebudayaan yang berbeda.

Tentang lingkungan, juga dihadapkan kepada sekurang-kurangnya dua sub-komponen, yaitu lingkungan non fisik dan lingkungan fisik. Lingkungan non fisik meliputi tingkah laku, kebudayaan, dan agama. Sedangkan lingkungan fisik dalam hal ini dapat dipandang sebagai wadah atau setting, tempat manusia melakukan kegiatan. Bagaimana manusia memperlakukan lingkungan fisiknya banyak bergantung pada lingkungan non fisiknya dengan tujuan yang belum tentu sama di antara tiga golongan manusia tadi.

Adalah suatu kenyataan bahwa Indonesia yang bhineka ini memiliki aneka ragam tata nilai, tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Pencermian ini tampak dalam tingkah laku manusia dan perlakuannya terhadap alam sekitarnya. Ada sekelompok masyarakat yang beranggapan bahwa pantai sebagai tempat yang tidak terlepas dari aktivitas kehidupan keagamaan. Ada pula yang beranggapan sebagai tempat sumber penghidupan, baik sebagai petani kelapa maupun sebagai nelayan.

Komitmen konstitusional seperti dalam pasal 32 UUD 1945 dan penjelasannya, menjamin perlunya pengembangan kebudayaan Indonesia. Dalam hal ini diperlukan kepandaian meramu idealisme dan realisme. Dengan idealisme semata-mata kita mengarah kepada sesuatu utopia yang indah diangan-angan, namun tak pernah terwujud dalam kenyataan. Sedangkan berpedoman pada realisme saja kita dapat tergelincir ke arah oportunistik dengan serba kesementaraan belaka (Fuad Hassan, 1989 ; 18)

Menghadapi kenyataan kunjungan wisatawan terutama wisatawan mancanegara, diperlukan perhatian terhadap kondisi masyarakat di sekitar objek wisata. Di satu pihak diperlukan pemeliharaan warisan budaya nasional yang luhur, termasuk budaya leluhur masyarakat lokal. Di lain pihak dihadapkan dengan pengaruh dari luar yang sangat kuat. Menghadapi hal tersebut, diperlukan

upaya pengembangan wawasan kebudayaan nasional yang didukung oleh pemahaman bahwa kebudayaan itu seharusnya membuka diri terhadap nilai-nilai baru sebagai hasil interaksi dengan bangsa-bangsa lain.

Di samping itu perlu ditumbuhkan pemahaman yang dapat mempertinggi ketahanan budaya, sehingga masyarakat lokal mampu melakukan penyaringan; penyaringan terhadap pengaruh nilai-nilai dari luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, maupun terhadap nilai-nilai tradisional, sehingga yang dipertahankan dan dilestarikan hanyalah nilai-nilai yang sesuai dengan harkat keberadaan bangsa Indonesia yang berfalsafah Pancasila.

Pemahaman yang menempatkan kebudayaan rakyat Indonesia dalam proses integrasi berbangsa, yang menuju kearah tercapainya landasan kerangkaacuan budaya yang disepakati secara nasional, merupakan salah satu konsepsi yang paling sesuai dengan perkembangan dan pengembangan kepariwisataan di Indonesia.

Menghadapi usaha pembangunan kepariwisataan dari aspek fisiknya, bahwa sebagian besar rakyat Indonesia yang hidup di daerah-daerah yang potensial menjadi daerah tujuan wisata, rata-rata hidup dari sumber penghasilan berupa pertanian, perkebunan, dan perikanan terutama bagi masyarakat nelayan. Selain itu, pendidikan mereka relatif rendah sehingga tidak mudah bagi mereka untuk memahami itikad baik pemerintah melaksanakan pembangunan pariwisata di daerahnya. Tak jarang terjadi pertentangan kepentingan sosial antara pemerintah dengan masyarakat terutama dalam pembebasan dan pemanfaatan lahan di lokasi pariwisata, seperti sengketa yang terjadi antara Pemerintah Daerah dengan masyarakat di kawasan Gili Trawangan yang memanfaatkan lahan untuk kegiatan kepariwisataan tanpa memiliki alas hak. Terangkatnya permasalahan tersebut sampai ke pengadilan merupakan salah satu dampak sosial pengembangan pariwisata di Lombok Barat. Keadaan yang demikian itu perlu mendapat perhatian yang memadai dari pihak pengambil keputusan agar pelaksanaan pembangunan kepariwisataan betul-betul secara jujur untuk menyesuaikannya dengan amanat Pembukaan UUD 1945 dan GBHN 1988; khususnya menyejahterakan kehidupan bangsa.

Lain halnya dengan para wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun manca negara dalam kunjungannya ke objek wisata ditentukan oleh motivasi perjalanannya masing-masing; apakah untuk menemukan sesuatu yang baru yang dapat memberi kesegaran baik jasmani maupun rohani. Mereka juga mengharapkan berbagai kemudahan dan kenyamanan dalam mengenal dan memahami nilai-nilai sosial budaya masyarakat di tempat tujuan wisatanya serta kenyamanan dalam perjalanan maupun pada saat beristirahat atau menginap.

Dalam hal ini terjadilah pembauran kebudayaannya. Di dalamnya tidak jarang terjadi benturan kepentingan antara wisatawan yang didorong oleh rasa ingin tahu atau ingin memperoleh manfaat dari perawatannya, dengan masyarakat setempat. Di samping itu, para wisatawan terutama wisatawan manca negara, tentunya membawa serta kebiasaan mereka masing-masing yang besar kemungkinan jauh berbeda dengan kebiasaan masyarakat setempat. Perbedaan-perbedaan itu merupakan awal terjadinya benturan-benturan nilai bagi kedua belah pihak, dengan akibat lanjut tidak tercapainya tujuan dan motivasi perjalanan wisata. Yang mungkin terjadi adalah ketegangan-ketegangan baru dalam bentuk konflik kepentingan antara manusia dan masyarakat di sekitar kawasan wisata dengan para wisatawan. Oleh karena itu, peranan optimal dari suatu institusi organisasi dalam kepariwisataan menjadi penting.

Organisasi dalam hal ini adalah mengenai institusi pemerintahan, organisasi penyelenggaraan perjalanan, organisasi penyelenggaraan penginapan dan lain-lain. Masing-masing organisasi ini memainkan peranan yang berbeda-beda. Institusi pemerintahan misalnya, berwenang mengambil keputusan dalam berbagai hal, bahkan dalam semua hal yang menyangkut kepariwisataan. Organisasi penyelenggaraan perjalanan penginapan dan restoran menentukan kenyamanan dan kenikmatan bagi wisatawan dalam bertempat tinggal sementara termasuk urusan konsumsi.

Dengan demikian, keterkaitan berbagai komponen dalam kepariwisataan mutlak diperlukan dan harus diimbangi dengan keserasian porsi peranan yang saling mengimbangi.

6.1.4.1 KETERKAITAN BERBAGAI KOMPONEN

Dalam pembahasan ini dicoba untuk melihat lebih jauh kaitan antara berbagai komponen yang tercakup dalam kegiatan kepariwisataan. Sebagai contoh misalnya adalah pemanfaatan daerah pantai sebagai kawasan wisata. Hakekat keberhasilan pembangunan ialah apabila pembangunan itu dilaksanakan dengan memperhatikan kepentingan semua pihak yang terlibat, dan mereka dapat menikmati hasil yang dicapai oleh pembangunan itu. Oleh karena itu perlu diperhatikan sistem-sistem kegiatan pembangunan tersebut yang akan berarti pula memperhatikan sistem budaya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pembangunan itu.

Terhadap keterkaitan dimaksud, yang memegang peranan penting adalah komponen ketiga, yaitu organisasi atau institusi, baik itu organisasi penyelenggara perjalanan, penginapan, restoran, dan lembaga - lembaga pemerintah sebagai unsur yang paling besar dominasi peranannya dalam hal pengambilan keputusan.

Keterkaitan dalam pemeliharaan dan pelestarian kebudayaan nasional (kebudayaan daerah), membawa pihak pengambil keputusan kepada pemilihan perwujudan - cipta - rasa - dan karsa, yang merupakan keseluruhan upaya manusia untuk mengembangkan harkat dan martabatnya sebagai warga masyarakat serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional di segala bidang.

Sehubungan dengan hal itu, perlu diupayakan terbukanya peluang bagi masyarakat luas untuk berperan aktif dalam proses pembangunan kebudayaan nasional dan dalam menikmati hasilnya.

Dapat ditambahkan, bahwa perlu pula dikembangkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan. Sikap-sikap destruktif-negatif serta masuknya pengaruh kebudayaan luar yang negatif bagi kelestarian nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang telah berurat-berakar perlu diwaspadai dan dicegah sedini mungkin. Pengembangan pariwisata, khususnya pariwisata budaya akan dapat membantu kelestarian dan pengembangan kebudayaan

setempat. Dalam interaksi antar sesama warga (wisatawan domestik dengan masyarakat setempat) di arena sosial kepariwisataan akan muncul kebutuhan-kebutuhan sosial baru, tidak terbatas pada pola-pola interaksi sosial di antara mereka yang terlibat, akan tetapi juga perkembangan nilai-nilai yang memang diperlukan sebagai pedoman. Adanya peningkatan pariwisata budaya dapat meningkatkan apresiasi wisatawan mancanegara terhadap seni budaya bangsa, yang dikunjunginya, khususnya kesenian dalam arti luas. Yang jelas, keuntungan materi dengan adanya wisatawan akan dapat melindungi para seniman dan meningkatkan karya serta kreativitas mereka. Perkembangan pariwisata tidak saja berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya saja, tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi, religi, lingkungan, masing-masing dengan tingkat intensitas tertentu. Pengaruh ini dapat bersifat positif dan dapat pula berdampak negatif. Pengaruh yang berdampak positif adalah adanya keluasaan kerja, motivasi kegiatan berjenis-jenis kesenian, perluasan wawasan sosio kultural masyarakat, karena melalui pariwisata pada hakekatnya terjadi perjumpaan berbagai kebudayaan.

Pengaruh pariwisata yang berdampak negatif yaitu adanya sikap sekularisme. Bagi masyarakat yang bersifat religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama, sekularisasi akan dinilai negatif. Dampak negatif lainnya adalah berkembangnya prostitusi, kejahatan narkotika dan sebagainya. (Wayan Geriya, 1983 : 56-58).

Kekhawatiran terhadap pengaruh negatif dari kegiatan kepariwisataan itu, perlu dihadapi dengan arif; sebab pengaruh kebudayaan asing itu juga dapat masuk melalui sarana hiburan, seperti: film, radio, televisi, video, media cetak dan tata pergaulan internasional yang makin melibatkan banyak pihak.

Menghadapi pengaruh negatif itu perlu pendewasaan persepsi dalam melihat etika sosial wisatawan, seperti tingkah laku wisatawan, tata cara berbusana yang terkesan semauanya, kebebasan pergaulan di antara lawan jenis, kebiasaan minum-minuman keras, sikap angkuh dan egoisme dan yang sejenisnya, yang menurut wisatawan itu sendiri adalah etika yang lumrah, tetapi di mata masyarakat pedesaan (kawasan wisata) hal itu dipandang tidak senonoh dan melanggar etika moral.

Etika sosial lainnya yang patut mendapat perhatian adalah dalam hal olah budaya yang seolah-olah dikemas hanya demi menyambut terhadap wisatawan dalam memenuhi kebutuhan manusiawi sebagai masyarakat yang butuh hiburan (kesenian). Sehingga terlihat semacam olah budaya yang dipotong-potong karena disesuaikan dengan keterbatasan waktu wisatawan yang terburu-buru hendak menyaksikan lebih banyak dalam waktu yang terbatas. Belum lagi terkadang demi wisatawan kegiatan budaya yang bersifat ritual diangkat ke panggung menjadi kegiatan budaya komersial dalam proses komersialisasi budaya dan eksploitasi kebudayaan.

Akibatnya, timbul budaya peragaan; memperagakan materi budaya menjadi tontonan. Termasuk dalam kategori budaya, peragaan ini adalah usaha untuk menghidup-hidupkan adat yang sebenarnya sudah mati, yang sudah ditinggalkan masyarakat pendukungnya karena dianggap tidak relevan dengan suasana kehidupan yang semakin kompleks dalam konteks modernisasi kehidupan yang Pancasila-religius.

Kenyataan tersebut sebenarnya boleh saja terjadi, apabila sekiranya nilai-nilai budaya tersebut masih dihayati dan diamalkan oleh para pendukungnya. Seseorang tentu akan merasa tertipu dan janggal sekali, apabila diketahui bahwa apa yang disodorkan atau disunguhkan itu adalah nilai-nilai lama yang sebenarnya *telah lama mati* ditinggalkan masyarakat pendukungnya. Akan tetapi dalam peragaan itu, sebenarnya para pelakunya bukan saja awam, tetapi kadang-kadang tidak mengerti sama sekali ujung pangkal materi budaya yang sedang dipentaskannya. Sehubungan dengan itu, perlu ditingkatkan kegiatan dan intensitas pembinaan kebudayaan, sehingga dapat dipilih produk budaya mana yang layak paket dan dipentaskan bagi wisatawan dan produk budaya yang bagaimana yang harus dibiarkan tampil senyata apa adanya; tidak diadakan dan dijadi-jadikan dalam nuansa penuh kepura-puraan.

Upacara-upacara adat yang magis atau upacara keagamaan yang sakral tidak perlu dipaketkan, tidak perlu dikemas secara khusus dalam upacara pura-pura atau dalam budaya peragaan, melainkan yang dipertontonkan hendaknya peristiwa yang sebenarnya terjadi karena memang masih hidup dan dilakukan oleh masyarakat pendukungnya secara sungguh-sungguh.

Upaya pembinaan dan pengembangan wawasan kultural masyarakat akan mencegah timbulnya kesan keliru terhadap makna kebudayaan dalam kepariwisataan, sebab sebenarnya kegiatan kepariwisataan tetap ditunjang oleh potensi asset kebudayaan.

6.1.4.2 STRATEGI DAN DAN KONFIGURASI PENGEMBANGAN PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN

Dalam kaitanya dengan pariwisata, maka strategi dan konfigurasi pengembangan kebudayaan, menurut Abdul Karim Sahidu seperti disebutkan di dalam makalahnya, antara lain :

1. Menginventarisasi semua jenis potensi produk budaya, terutama yang ada di jalur-jalur wisata .
2. Mengadakan pembinaan teknis dan mutu produk budaya, termasuk teknis pengemasan produk budaya dan manajemen pergelaran terutama pada bidang produk kesenian.
3. Pembinaan kebudayaan untuk pariwisata diarahkan untuk memperkuat kehidupan dan kelestarian kebudayaan daerah yang bukan saja hadir sebagai konsumsi wisatawan semata-mata, melainkan justru untuk memperkenalkan dan mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa agar menjadi lebih utuh dan alami (asli).
4. Dialog budaya yang terjadi akibat komunikasi dan informasi dengan pihak luar supaya selalu berproses memperkaya dan mengembangkan kualitas dengan tetap berpijak pada akar budaya bangsa.
5. Untuk memenuhi kebutuhan pembangunan dan pengembangan pariwisata, diperlukan adanya keserasian pengembangan sektor pariwisata dengan sistem budaya masyarakat kawasan wisata dalam berbagai aspek, misalnya dalam simbol arsitektural bangunan khas daerah sebagai salah satu ciri khas daerah.

6.1.4.3 DIMENSI SOSIAL BUDAYA DAN SOSIO EKONOMI DALAM KEPARIWISATAAN

Kejelian pemantauan terhadap pembangunan dan prosesnya, pada dasarnya adalah upaya sadar untuk memperbaiki citra pembangunan itu sendiri. Secara jujur kita akui banyak kegiatan pembangunan, termasuk pembangunan di bidang kepariwisataan ada kalanya kurang memperhatikan nilai-nilai budaya.

Untuk menghindari munculnya keresahan-keresahan, maka diperlukan perhatian kepada dimensi-dimensi sosio budaya dalam pembangunan sosio ekonomi. Pembangunan yang berwawasan

lingkungan termasuk juga dalam arti sosio budaya, tidak saja dalam arti fisik melainkan mental spiritual. Kesenjangan-kesenjangan sosial yang terjadi diperkirakan karena selama ini pembangunan di bidang ekonomi dinilai terlalu cepat dibanding pembangunan di bidang sosio budaya yang sangat terbatas. Betapa pun, sesungguhnya ada keterkaitan antara norma-norma sosial dengan norma-norma budaya.

Meningkatnya permintaan akan barang dan jasa yang berkualitas sejalan dengan semakin baiknya tingkat kehidupan masyarakat sebagai akibat proses perkembangan ekonomi, pada gilirannya akan menggeser beberapa nilai sosial budaya dan menumbuhkan nilai-nilai yang berorientasi material. Dengan demikian maka perkembangan ekonomi telah menimbulkan tekanan-tekanan sosial, sebagai akibat lambatnya perkembangan nilai budaya.

Menyadari hal-hal termaksud di atas, maka dalam rangka mengantisipasi terjadinya kesenjangan sosial sebagai akibat pengembangan kepariwisataan, maka dimensi-dimensi sosio-budaya dan dimensi-dimensi sosio-ekonomi, mutlak diperhatikan.

Dalam rangka mengurangi eksploitasi budaya akan aktifitas kepariwisataan, perlu upaya yang mengarah kepada diversifikasi objek wisata. Untuk maksud tersebut, peranan pemandu wisata sangat sentral strategis. Oleh karena itu, maka pramuwisata tidak cukup hanya tahu bahasa, tetapi ia harus menghayati mitos dan budaya daerah, sehingga dalam memberikan informasi tidak akan jauh menyimpang dari nilai budaya yang bersangkutan.

Pramuwisata sebagai ujung tombak informasi bagi wisatawan, sedikit tidak harus mengetahui sejarah dari objek-objek wisata. Sebab memberikan informasi yang keliru akan mengurangi nilai orisinilitas yang terkandung dalam suatu kebudayaan. Oleh karena itu, maka informasi kepariwisataan harus disusun dengan selengkap-lengkapnyanya dan secara terpadu, sehingga mampu memberikan daya tarik untuk berwisata.

6.1.5 KILAS BUDAYA NUSA TENGGARA BARAT

Untuk melengkapi analisis ini, kiranya perlu disertakan uraian mengenai Kilas Budaya Nusa Tenggara Barat. Penduduk asli Nusa Tenggara Barat terdiri atas tiga suku bangsa, yaitu

Sasak di Pulau Lombok, Samawa di Kabupaten Sumbawa dan Mbojo di Kabupaten Bima dan Dompu. Ketiga suku bangsa ini secara umum dapat dikatakan pemeluk agama Islam yang taat, kecuali sejumlah kecil orang Sasak di Tebango - Lombok Barat pemeluk agama Budha.

Disamping ketiga suku bangsa ini terdapat pula suku bangsa Bali yang sejak tiga abad yang lalu sesuai dengan perjalanan panjang sejarah daerah ini, kini mendiami wilayah-wilayah tertentu di Lombok Barat; yang menurut sensus tahun 1990, berjumlah sekitar 100.000 jiwa.

Orang Sasak, Samawa dan Mbojo sebelum beragama Islam (sekitar abad 15 dan 16) memeluk agama Hindhu, Budha, Animisme, Dinamisme. Maka dari itu, tentu menyimpan aneka ragam produk budaya lama berupa adat istiadat, upacara, benda-benda seni, bentuk arsitektur, permainan rakyat dan sebagainya. Setelah mereka memeluk agama Islam, banyak sisa budaya lama itu tetap terbawa dengan penyesuaiannya dengan rokh keislaman. Upacara-upacara adat dan berbagai karya seni dan sastra serta pedalangan diselaraskan dengan jiwa keislaman. Sementara hal yang merupakan ketauhidan seperti misalnya upacara memuja rokh leluhur, betara - betari, dewa dewi dan hyang ditinggalkan. Melalui perjuangan berat dan penuh liku-liku, usaha ini baru berhasil secara tuntas sekitar tahun 1968, ketika penganut Islam Waktu Telu, masuk Islam Waktu Lima.

Saat ini dapat dijumpai aneka upacara keagamaan Islam, seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Lebaran Idul Fitri, Lebaran Haji, Safaran, Selamatan desa, Tolak Bala, Bayar Nazar, dan berbagai macam upacara daur hidup, seperti selamatan perut, putus puser, cukuran, khitanan, upacara perkawinan dan sebagainya. Adat perkawinan bagi suku Sasak sangat dihargai, karena pada puncak upacara adat dilakukan upacara sorong serah yang tidak akan pernah terlaksana sebelum dilaksanakannya akad nikah; sebaliknya pernikahan tidak dianggap sah menurut adat apabila belum dilaksanakan upacara sorong serah itu.

Demikian pula halnya pada upacara kematian. Secara adat dilaksanakan puncak-puncak acara pada hari pertama kematian,

hari ketiga, ketujuh, kesembilan, keempat puluh, keseratus, keseribu; termasuk juga dalam hal ini upacara memperbaiki kuburan.

Di bidang seni, dapat dijumpai seni tari yang masih sangat-tradisional maupun yang telah dimodifikasi dalam bentuk tari kreasi baru. Termasuk juga ke dalam hal ini, adalah seni drama dan musik tradisional, permainan alat musik tunggal seperti genggong. Di bidang seni rupa, kebanyakan menghiasi corak dan motif pada kain tenun tradisional dan hiasan-hiasan pada bangunan.

Permainan rakyat seperti presean yang telah digubah atau dikemas ke dalam tarian, merupakan salah satu bentuk tari kreasi baru. Puncak upacara adat terutama di kawasan wisata Lombok Selatan adalah Bau Nyale, dilaksanakan sekali setahun pada sekitar bulan Pebruari.

Di bidang peninggalan sejarah dan purbakala dijumpai taman-taman dan makam-makam kerajaan, istana (di Bima dan Sumbawa), serta perkampungan rakyat tradisional seperti yang terdapat di Sade, Desa Rembitan Kecamatan Pujut Lombok Tengah.

Di sisi lain, suku bangsa Bali sangat utuh memperlihatkan dan mempertahankan eksistensi budaya Bali di Lombok, khususnya di Lombok Barat sehingga para wisatawan sebenarnya dari sudut kebudayaan; mereka dapat melihat Bali di Lombok.

Namun demikian, terlepas dari besar kecilnya intensitas dampak negatif penyelenggaraan kepariwisataan di Nusa Tenggara Barat, khususnya di kawasan wisata Gili Air dan sekitarnya; pengembangan kepariwisataan juga secara jelas mempunyai dampak positif bagi kehidupan sosial budaya masyarakat.

Kelestarian sesuatu kebudayaan, sesungguhnya tergantung kepada masyarakat pendukungnya semata. Betapa pun intensitas dampak negatif - destruktif yang berusaha melandanya.

6.2 KESIMPULAN

Berdasarkan data dan kenyataan yang dijumpai di lapangan serta hasil analisis, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Kawasan wisata Gili Air dan sekitarnya yang termasuk di dalam wilayah Desa Pemenang Barat, Kecamatan Tanjung,

Kabupaten Lombok Barat adalah merupakan salah satu tempat tujuan wisata yang cukup potensial di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Pertumbuhan dan perkembangannya sangat alami, sehingga segala sesuatu yang terjadi benar-benar merupakan sikap responsip masyarakat terhadap gejala sosial yang muncul di sekitarnya.

- 2) Sebagai akibat dari proses pertumbuhan dan perkembangan yang demikian, serta kurangnya keterlibatan dari pihak penentu kebijakan, pengembangan pariwisata di kawasan wisata ini mempunyai dampak yang cukup kompleks terhadap kehidupan sosial di daerah tujuan wisata ini.
- 3) Dampak yang timbul akibat tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di kawasan gili ini ada yang positif, ada yang negatif. Dampak negatif yang cukup menonjol adalah bergesernya nilai-nilai sosial yang sudah mapan dan berakar di dalam masyarakat, dalam bentuk kelonggaran sikap baik dalam perilaku sosial maupun perilaku budaya. Ini adalah akibat dari terjadinya komersialisasi budaya, dan tumbuhnya budaya komersial di kalangan masyarakat dalam rangka meraih keuntungan material dari usaha kepariwisataan.
- 4) Dampak yang positif adalah terbukanya kesempatan berusaha bagi penduduk gili, yang semula hidup sebagai petani-nelayan dengan penghasilan yang jauh dari mencukupi kebutuhan hidup minimal, sekarang mereka dapat menyisihkan sebagian penghasilannya dari usaha jasa kepariwisataan. Dengan kata lain tingkat kesejahteraan masyarakat di kawasan wisata ini mengalami peningkatan.
- 5) Pembinaan dan pengembangan sikap mental masyarakat di sekitar objek wisata perlu lebih ditingkatkan melalui pengembangan pola pembinaan yang lebih integratif.
- 6) Pengendalian diri dari kepentingan individu maupun kelompok, instansional maupun institusional dalam aktivitas penyelenggaraan kepariwisataan mutlak diperlukan sebagai salah satu upaya untuk menekan sekecil mungkin dampak negatif - destruktif dari usaha pengembangan kepariwisataan.



DAFTAR PUSTAKA

- BAPPARDA Kabupaten Lombok Barat. 1990. **Data-data Potensi Pariwisata Kabupaten Dati II Lombok Barat**. Mataram.
- BAPPEDA Tingkat II Lombok Barat. 1986. **Monografi Gili Air, Gili Meno, Gili Trawangan**. Mataram.
- Dinas Pariwisata Propinsi Daeran Tingkat I Nusa Tenggara Barat. 1991. **Kepariwisataan Nusa Tenggara Barat Dalam Angka**. Mataram.
- 1986. **Team Tata Ruang Kawasan Wisata Gili Air, Gili Meno, Gili Trawangan 1986/1987**. Mataram.
- **Strategi Pengembangan Pariwisata Propinsi Nusa Tenggara Barat**. Mataram.
- Ditjarahnitra. 1991. **Kerangka Acuan Penelitian dan Penulisan Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial di Daerah Nusa Tenggara Barat**. Mataram.
- Geriya, Wayan. 1983. **Pariwisata dan Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Bali**. Denpasar. Universitas Udayana.
- Hassan, Fuad. 1989. **Renungan Budaya**. Jakarta. Balai Pustaka.
- Kastari, Jayadi K. 1991. **Kerancuan Makna Kebudayaan Dalam Kepariwisataan**. Majalah Pusara.No.8/Agustus 1991. Yogyakarta. Perguruan Taman-Siswa.
- Laddin, Muchlis Rantoni. 1991. **Kedudukan Masyarakat Pedesaan di Tengah-tengah Perubahan Sosial dan Implikasinya pada Pendidikan**. Majalah Ilmu dan Budaya. No.6-Maret 1991.Jakarta.PT.Dian Rakyat.
- Mustopo, M Habib. 1989. **Keterbukaan Budaya**. Suatu Alternatif untuk Menciptakan Kebudayaan yang Berwawasan Kebangsaan dan Ketahanan Nasional. Makalah. Disampaikan dalam Seminar Nasional Keterbukaan Budaya, 15-16 Novempber 1989. Universitas Jember.

- Nasir, Moh. 1983. **Metode Penelitian**. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Sahidu, Abdul Karim. 1991. **Pariwisata dan Kebudayaan di Indonesia**. Makalah Kongres Kebudayaan Tahun 1991. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1987. **Sosiologi Suatu Pengantar**. Edisi Baru Ketiga. Jakarta. Raja Wali Pers.
- TAP MPR No.IV/MPR/1978. **Garis-Garis Besar Haluan Negara**. GBHN. 1978.
- TAP MPR No.II/MPR/1988. **Garis-Garis Besar Haluan Negara**. GBHN. 1988.
- Yoeti, Oka A. 1982. **Pengantar Ilmu Pariwisata**. Cetakan ke-2. Bandung. Penerbit Angkasa.

I N D E K S

A

Agaricia, Sp, 51.52.

Acropora, Sp, 53.

B

Bubung, 16.

Bolabar, 16.

Beleng, 18.

Blue coral, 18.

Banten, 19.

Berugaq sekepat, 42.

C

Cidomo, 17,66,85,90,91,128,129.

Catiago, 42.

E

Etimologis, 57.

F

Fauna, 1,19.

Flora, 1,19.

G

Gili, 4, 8, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26,
27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35.

Guido, 64.

I

Iciliogorgia, Sp,51.

K

Kesambi, 19.

M

Mayung, 19.

P

Payau, 18.

Penendak, 15.

Porites divaricata, 53.

R

Rod hill coral, 51.

S

Sekuelisme, 8.

Sentigi, 16.

Sabe, 19.

Shelter, 42.

Snorkling, 48.

Selenastria, 53.

Skin diving, 62.

T

Tirta, 48,61,65.

Tridacna Maxima, 54,56.

W

Waru, 19.

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. N a m a : Amaq Saenah
 U m u r : ± 60 tahun
 Pekerjaan : Bekas petani
 Pendidikan : -
 A l a m a t : Gili Air, Pemenang Barat

2. N a m a : M. Hasan Basri
 U m u r : 41 tahun
 Pekerjaan : Guru Diniyah Awaliyah
 (Pendidikan Dasar Agama).

3. N a m a : Wak Hadaena
 U m u r : 67 tahun
 Pekerjaan : T a n i
 Pendidikan : -
 A l a m a t : Gili Trawaagan, Pemenang Barat.

4. N a m a : Wak Mahmud
 U m u r : 60 tahun
 Pekerjaan : N e l a y a n
 Pendidikan : SR Zaman Jepang
 A l a m a t : Gili Air, Pemenang Barat

5. N a m a : Muh. Ikhsan
 U m u r : ± 35 tahun
 Pekerjaan : Penjual Cenderamata (pedagang)
 Pendidikan : -
 A l a m a t : Glogor - Kediri - Lombok Barat

6. N a m a : H u s i n
 U m u r : ± 37 tahun
 Pekerjaan : Kusir Cidomo
 Pendidikan : SR sampai dengan kelas IV SD
 Alamat : Gili Air, Pemenang Barat.

7. N a m a : Haji Damsiah
U m u r : ± 55 tahun
Pekerjaan : Kepala Dusun Gili Air, Pemenang Barat
Pendidikan : SR
Alamat : Gili Air, Pemenang Barat
8. N a m a : Sukirman
U m u r : ± 30 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Penjual tiket penyebrangan di pelabuhan
Bangsal
Alamat : Bangsal, Pemenang Barat
9. N a m a : Rival Irianto
U m u r : 27 tahun
Pendidikan : S M A
Pekerjaan : Sekretaris Umum Koperasi "KARYA
BAHARI",
Alamat : Gili Trawangan, Pemenang Barat
10. N a m a : Wak Suhak (Kuwaseang)
U m u r : ± 53 tahun
Pekerjaan : Ketua RT 05 Gili Trawangan
Pendidikan : SR
Alamat : Gili Trawangan, Pemenang Barat

DAFTAR NAMA-NAMA RESPONDEN

1. N a m a : H. Asmawa
 U m u r : 43 tahun
 Pekerjaan : Kepala Desa Pemenang Barat
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 A l a m a t : Talagawareng - Desa Pemenang Barat

2. N a m a : Made Madha,
 U m u r : 47 tahun
 Pekerjaan : Sekretari Desa Pemenang Barat
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Alamat : Karang Pangsor - Desa Pemenang Barat

3. N a m a : Ahmad Asgar
 U m u r : 40 tahun
 Pekerjaan : Kaur Desa - Pemenang Barat
 Pendidikan : S L T P
 A l a m a t : Karang Pangsor - Desa Pemenang Barat

4. N a m a : Lalu Muhamad Ro'is
 U m u r : 44 tahun
 Pekerjaan : Kaur Pemerintah - Desa Pemenang Barat
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 A l a m a t : Pemenang Barat

5. N a m a : H. Ismail
 U m u r : 50 tahun
 Pekerjaan : Penghulu Desa - Desa Pemenang Barat
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Alamat : Pemenang Barat

6. N a m a : Lalu Najamuddin
 U m u r : 29 tahun
 Pekerjaan : Guru SD/Ketua Organisasi Pemuda Desa
 Pemenang
 Pendidikan : PGAN 6 tahun
 A l a m a t : Pemenang Barat

7. N a m a : Abdullah DT
U m u r : 32 tahun
Pekerjaan : Pemilik Homestay/Wk.Ketua Koperasi
Angkatan Karya Bahari
Pendidikan : STM
A l a m a t : Gili Trawangan - Desa pemenang Barat
8. N a m a : Ny. Suharni
U m u r : 39 tahun
Pekerjaan : Ketua PKK Desa Pemenang Barat
Pendidikan : SMA
A l a m a t : Telok Ombal - Desa Pemenang Barat
9. N a m a : M.Basyir
U m u r : 50 tahun
Pekerjaan : Anggota LMD/Tokoh Adat
Pendidikan : Sekolah Dasar
A l a m a t : Pemenang Barat
10. N a m a : M a h m u d
U m u r : 60 tahun
Pekerjaan : Nelayan
Pendidikan : Sekolah Rakyat Kelas (2)
A l a m a t : Gili Air - Desa Pemenang Barat
11. N a m a : Abdul Gani
U m u r : 46 tahun
pekerjaan : Tani
Pendidikan : Sekolah Rakyat
A l a m a t : Gili Trawangan - Desa Pemenang Barat.
12. N a m a : Haji Abdul Majid
U m u r : 52 tahun
Pekerjaan : Pengusaha Bungalow
Pendidikan : Sekolah Rakyat
A l a m a t : Gili Trawangan - Desa Pemenang Barat

13. N a m a : B a s r i
U m u r : 35 tahun
Pekerjaan : Pengusaha Cottage
Pendidikan : Sekolah Dasar
A l a m a t : Gili Trawangan - Desa pemenang Barat
14. N a m a : Den Rana
U m u r : 35 tahun
Pekerjaan. : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan : SMEA
A l a m a t : Gili Trawangan - Desa Pemenang Barat
15. N a m a : Haji Damsiah
U m u r : 46 tahun
Pekerjaan : Kepala Dusun Gili Air/
Pemilik Bungalow
Pendidikan : SR kelas VI
A l a m a t : Dusun Gili Air - Desa Pemenang Barat
16. N a m a : Uwak Suha Alias Kuwaseng
U m u r : 50 tahun
Pekerjaan : -
Pendidikan : SR Kelas (2)
A l a m a t : Gili Trawangan - Desa Pemenang Barat
17. N a m a : Röm lah
U m u r : 50 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta/Pengusaha Warung
Pendidikan : Sekolah Dasar
A l a m a t : Gili Trawangan - Desa Pemenang Barat
18. N a m a : Uwak Makasih
U m u r : 51 tahun
Pekerjaan : Nelayan/Tani
Pendidikan : Sekolah Dasar
A l a m a t : Gili Trawangan - Desa Pemenang Barat

19. N a m a : Aprianingsih
U m u r : 20 tahun
Pekerjaan : Waitrese
Pendidikan : SPK Yarsi Mataram
A l a m a t : Gili Trawangan - Desa Pemenang Barat
20. N a m a : Mariatun
U m u r : 18 tahun
Pekerjaan : Kasir
Pendidikan : SMKK Negeri Mataram
A l a m a t : Gili Trawangan - Desa Pemenang Barat.

DAFTAR TABEL

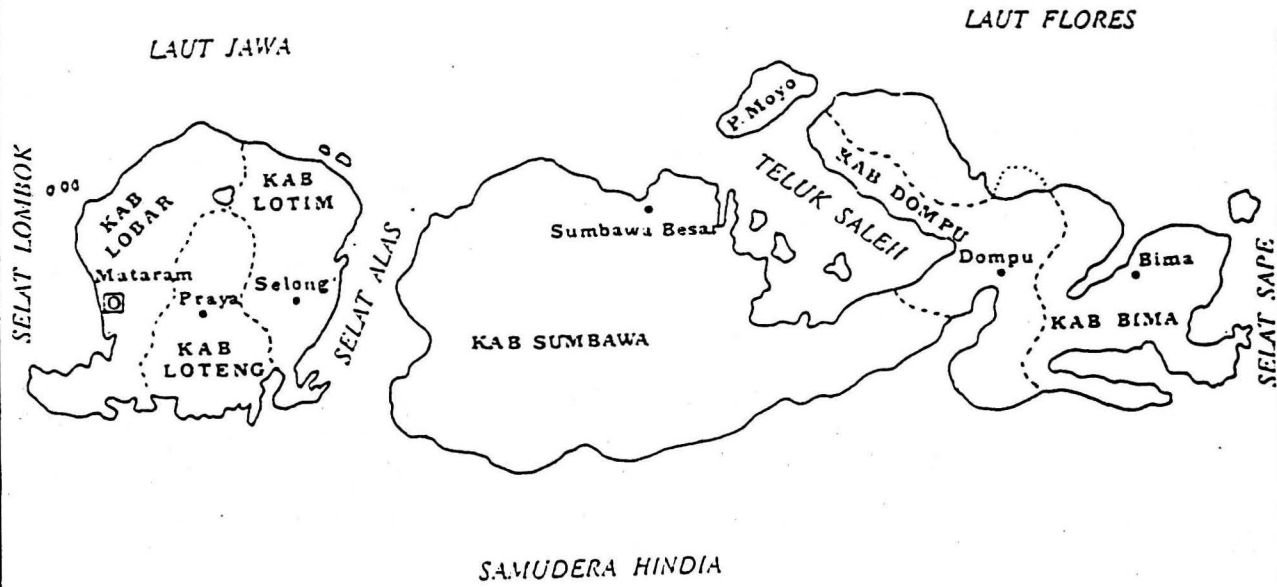
		Halaman
TABEL I.	PERBANDINGAN LUAS DARATAN DENGAN JUMLAH PENDUDUK GILI AIR DAN SEKITARNYA	44
TABEL II.	KOMPOSISI PENDUDUK GILI AIR BERDASARKAN KELOMPOK MASYARAKATNYA	51
TABEL III	DATA KUNJUNGAN WISATAWAN PADA TIAP-TIAP KABUPATEN DI PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 1984 S.D 1990	71
TABEL IV.	DATA KUNJUNGAN WISATAWAN PADA TIAP-TIAP KABUPATEN DI PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 1989-1990	71
TABEL V.	BANYAKNYA HOTEL DI KABUPATEN LOMBOK BARAT, TAHUN 1990	72
TABEL VI.	BANYAKNYA BUNGALOW DIDUSUN GILI AIR TAHUN 1990	74
TABEL VII.	DATA RUMAH MAKAN-/ RESTORAN DI KABUPATEN LOMBOK BARAT TAHUN 1988 - 1990	76
TABEL VIII.	DATA BIRO PERJALANAN UMUM DAN AGEN PERJALANAN DI PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 1984 - 1990	79
TABEL IX.	TEMPAT KEDUDUKAN BIRO PERJALANAN DI PROPINSI NUSATENGGARA BARAT	78
TABEL X.	JAWABAN RESPONDEN TERHADAP PERTANYAAN MENGENAI PARIWISATA DAN PENGARUHNYA	85
TABEL XI.	KOMPOSISI PERSENTASE (%) JAWABAN RESPONDEN TERHADAP PERTANYAAN MENGENAI PARIWISATA DAN PENGARUHNYA	87
TABEL XII.	JAWABAN RESPONDEN TERHADAP PERTANYAAN MENGENAI DAMPAK PARIWISATA TERHADAP KESENIAN	90

TABEL XIII. KOMPOSISI PERSENTASE (%) JAWABAN RESPONDEN TERHADAP PERTANYAAN MENGENAI DAMPAK PARIWISATA TERKESENIAN	94
TABEL XIV. JAWABAN RESPONDEN TERHADAP PERTANYAAN MENGENAI DAMPAK PARIWISATA TERHADAP TEKNOLOGI TRADISIONAL	98
TABEL XV. KOMPOSISI PERSENTASE (%) JAWABAN RESPONDEN TERHADAP PERTANYAAN MENGENAI DAMPAK PARIWISATA TERHADAP TEKNOLOGI TRADISIONAL	101
TABEL XVI. JAWABAN RESPONDEN TERHADAP PERTANYAAN MENGENAI DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT	105
TABEL XVII. KOMPOSISI PERSENTASE (%) JAWABAN RESPONDEN TERHADAP PERTANYAAN MENGENAI DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT	107
TABEL XVIII. JAWABAN RESPONDEN TERHADAP PERTANYAAN MENGENAI DAMPAK PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN BERAGAMA	111
TABEL XIX. KOMPOSISI PERSENTASE (%) JAWABAN RESPONDEN TERHADAP PERTANYAAN MENGENAI DAMPAK PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN BERAGAMA....	112
TABEL XX. KOMPOSISI PERSENTASE RATA-RATA (%) JAWABAN RESPONDEN TERHADAP PERTANYAAN MENGENAI DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP SOSIAL BUDAYA	114

DAFTAR PETA

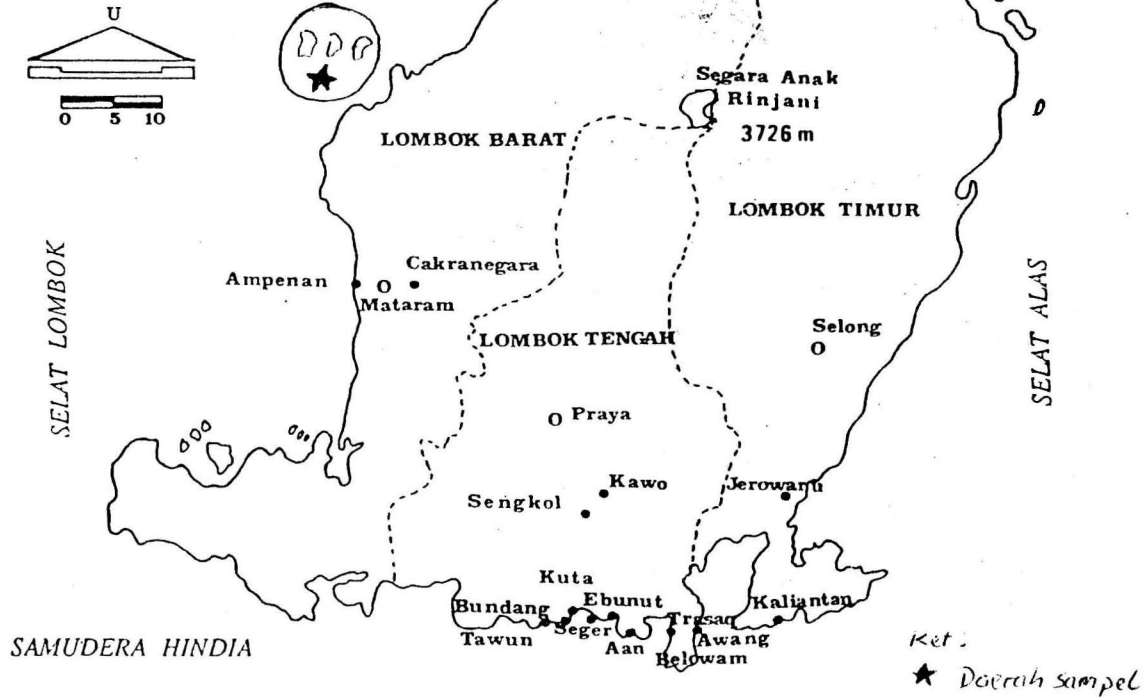
	Halaman
PETA I. PETA KAWASAN WISATA DI KABUPATEN LOMBOK BARAT.....	56
PETA II. PETA KAWASAN WISATA GILI AIR DAN SEKITARNYA.....	57
PETA III. PETA KEDALAMAN LAUT RESORT WISATA GILI AIR DAN SEKITARNYA	58
PETA IV. PETA PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT.....	154
PETA V. PETA DAERAH SAMPEL PENELITIAN	155
PETA VI. PETA ADMINISTRASI KECAMATAN TANJUNG	156
PETA VII. PETA TOPOGRAFI GILI AIR.....	157
PETA VIII. PETA TOPOGRAFI GILI MENO.....	158
PETA IX. PETA TOPOGRAFI GILI TRAWANGAN	159

PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

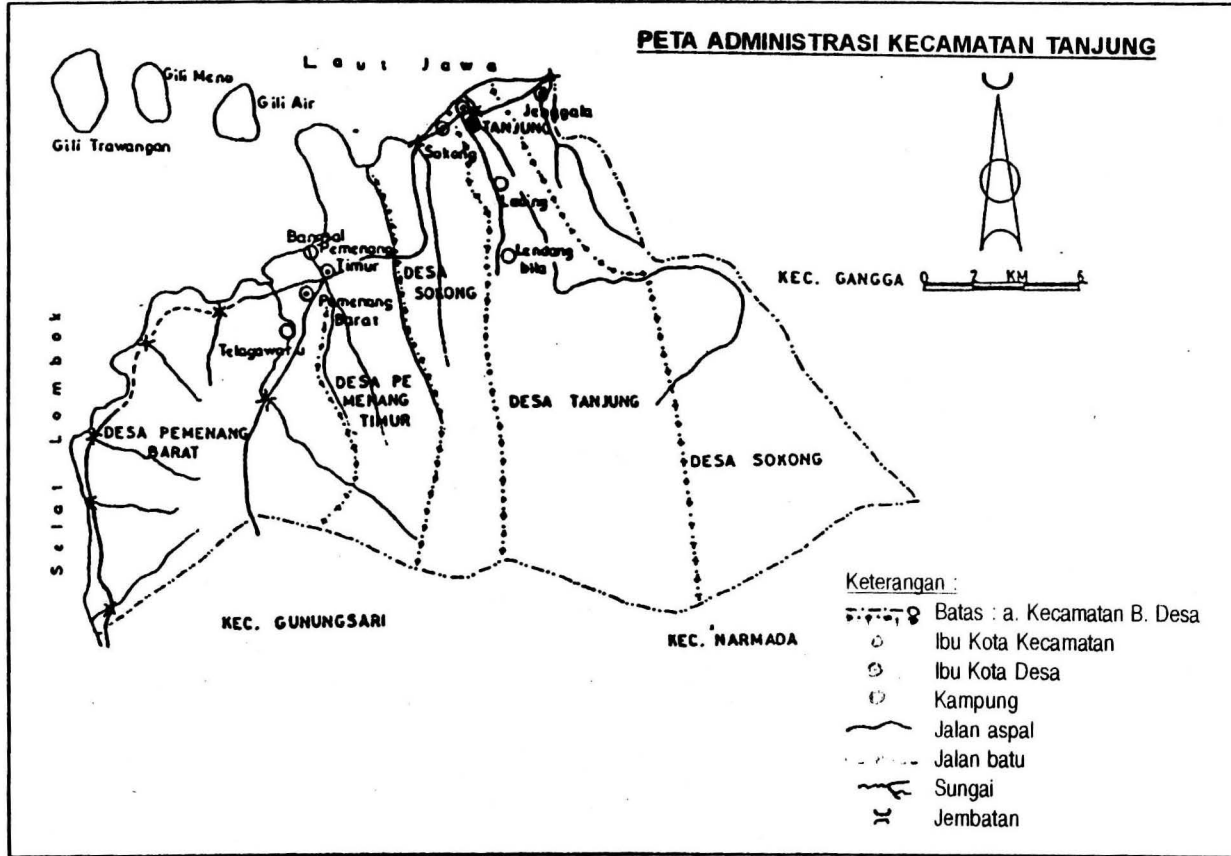


Peta 4

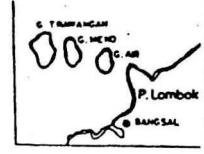
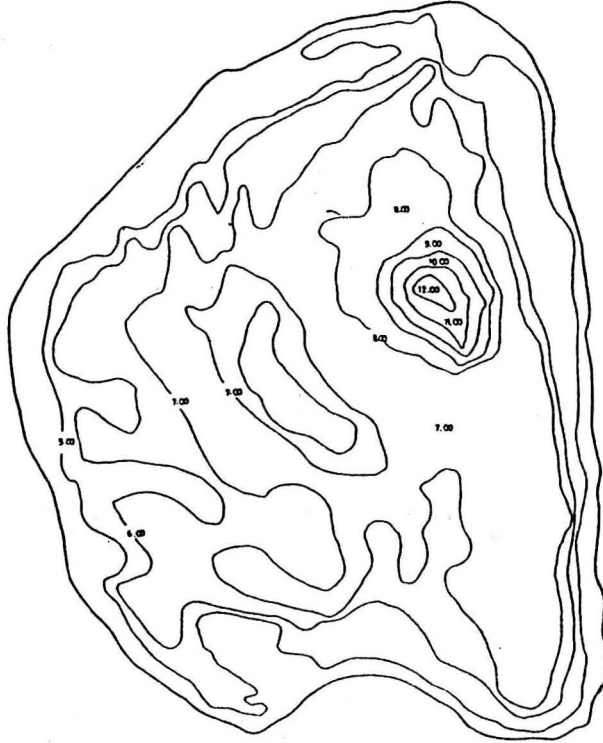
PULAU LOMBOK



Peta 5

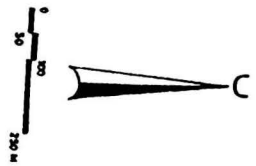
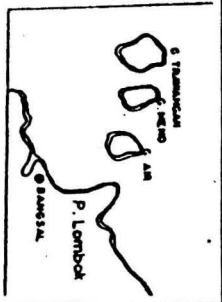
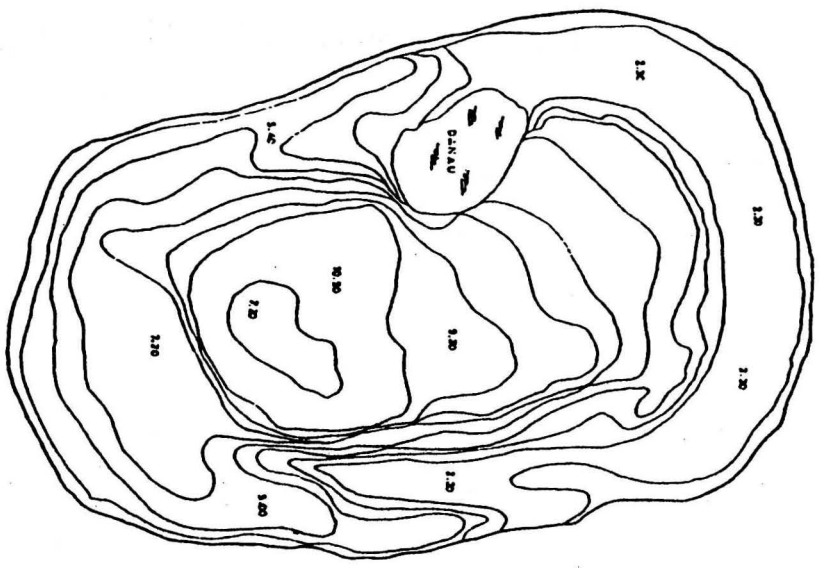


PETA TOPOGRAFI GILI AIR



Sumber : Studi rencana tata ruang dan Pedoman Perancangan Teknis Kawasan Pariwisata Gili-Meno dan Gili Trawangan 1990.

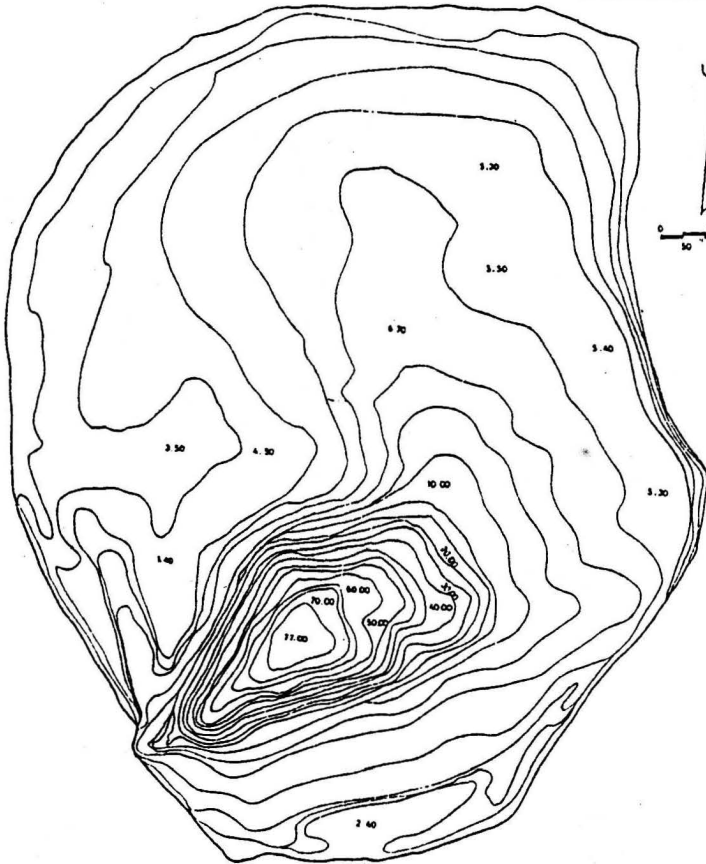
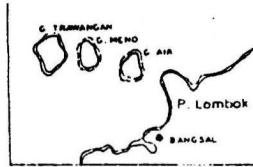
PETA TOPOGRAFI GILI MENO



Sumber : Studi rencana tata ruang dan Pedoman Perancangan Teknis Kawasan Pariwisata Gili-Meno dan Gili Trawangan 1990.

Peta 8

PETA TOPOGRAFI GILI TRAWANGAN



Sumber : Studi rencana tata ruang dan Pedoman Perancangan Teknis Kawasan Pariwisata Gili-Meno dan Gili Trawangan 1990.

Peta 9



Perpus
Jende